

**STUDI ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR
PADA Q.S AS-SAFFAT AYAT 100-111**

ARTIKEL



Oleh :

MAULIDIA

NIM. 1411111855

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2017 M/1439 H

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul "STUDI ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR PADA Q.S ASH-SHAFFAT AYAT 100-111", adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan,


NIM. 1411111855

PERSETUJUAN SKRIPSI

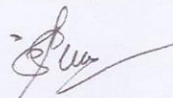
JUDUL : STUDI ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI
PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL-
MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR PADA
Q.S AŞ-ŞAFFAT AYAT 100-111

NAMA : MAULIDIA
NIM : 1411111855
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, Oktober 2017

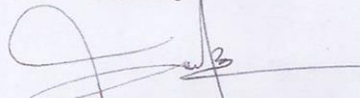
Menyetujui :

Pembimbing I,



Drs. H. Sofyan Sori, M.Ag
NIP. 19530924 199203 1 001

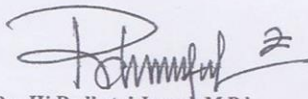
Pembimbing II,



Dr. Taufik Warman, M.Th.I
NIP. 19731127 200501 1 003

Mengetahui:

Wakil Dekan
Bidang Akademik



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan
Tarbiyah



Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**
Saudari Maulidia

Palangka Raya, Oktober 2017

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
FTIK IAIN Palangka Raya
di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **MAULIDIA**
NIM : **1411111855**
Judul : **STUDI ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR
PADA QS. AŞ-ŞAFFAT AYAT 100-III**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. H. Sofyan Sori, M.Ag
NIP. 19530924 199203 1 001


Dr. Taufik Warman, M.Th.I
NIP. 19731127 200501 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : STUDI ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI
PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
DAN TAFSIR AL-AZHAR PADA Q.S AS-
SAFFAT AYAT 100-111

Nama : MAULIDIA
NIM : 1411111855
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 04 November 2017

TIM PENGUJI:

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Drs. Rofi'i, M.Ag
(Penguji Utama)
3. Drs. H. Sofvan Sori, M.Ag
(Penguji)
4. Dr. Taufik Warman Mahfudz Lc. M.Th.I
(Sekretaris/Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19610520 199903 1 003

**STUDI ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR
PADA Q.S AŞ-ŞAFFAT AYAT 100-111**

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan denyut jantung agama Islam yang didalamnya mengandung masalah-masalah akidah, akhlak, ibadah, mu'amalah dan kisah. Kisah dalam Al-Qur'an menceritakan para nabi dan rasul serta tokoh-tokoh penting yang karakternya berdampak baik pada kehidupan manusia. Salah satu nabi yang akhlaknya tercatat berulang kali dalam Al-Qur'an ialah Nabi Ibrahim.

Al-Qur'an surah aş-Şaffat ayat 100-111 menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan betapa pentingnya mencetak generasi yang berakhlak mulia serta dekat kepada Tuhannya. Hal demikian menunjukkan bahwa dalam ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan. Namun, agar tidak meninggalkan ruh-ruh pendidikan Islam, maka diperlukan hasil pemikiran para ulama yang mereka tuangkan dalam salah satu karyanya termasuk Tafsir Al-Qur'an.

Tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar adalah kedua tafsir yang saling melengkapi untuk memperkaya kajian Al-Qur'an ini. Dengan demikian, memahami dan menggali terhadap surah ini merupakan satu tahapan penting untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar pada QS. aş-Şaffat ayat 100-111 serta perbandingan nilai-nilai pendidikan dalam kedua tafsir tersebut.

Penelitian ini berdasarkan jenisnya baik ditinjau dari segi tempat maupun dari segi metode adalah penelitian kepustakaan/*library research* dengan menggunakan pendekatan tafsir tarbawi dan metode *muqarran*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga sumber, yaitu: sumber primer, sekunder dan tersier. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumentasi.

Dari hasil penelitian, *Pertama*, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah pada penelitian ini, yaitu: a) Nilai Religius, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, ujian, tawakkal, sabar, taqwa, serta buah iman 2) Nilai Sosial, yaitu jujur, demokratis, dan sopan santun 3) Nilai Etis, yaitu tanggung jawab kerja keras, tangguh dan 4) Nilai Estetis, yaitu menghargai prestasi, pemberian nilai dan penghargaan. *Kedua*; nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Azhar pada penelitian ini yaitu: 1) Nilai Religius, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, cobaan, sabar, tawakkal, *syaja'ah* (keberanian) dan taqwa 2) Nilai Etis, yaitu kerja keras, buah iman dan 3) Nilai Estetis yaitu menghargai prestasi dan pemberian nilai dan penghargaan. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kedua tafsir tersebut dipahami dari substansinya hampir sama, perbedaannya hanya terletak pada narasinya.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar

THE CRITICAL ANALYSIS OF EDUCATION VALUES IN TAFSIR AL-MISHBAH AND TAFSIR AL-AZHAR ON Q.S AŞ-ŞAFFAT AYAT 100-111

ABSTRACT

Al-Qur'an is the heart of Islam that inside it include the problems of *Akidah*, *akhlak*, *Ibadah*, *Mu'amalah* and story. The story in *Al-Qur'an* an tell about the prophets also most important people that the character affect for good and bad for humanity life. One of the prophet that his character record many times in *Al-Qur'an* is Ibrahim.

Al-Qur'an surah aş-Şaffat ayat 100-111 show that Islam doctrine consider how the important make a generation with good character and near with God. This thing show that in ayat include education values. But for not leaving the spirits of Islamic education, we need the result of thingking from Ulama which they share in one of they work is Tafsir *Al-Qur'an*.

Tafsir al-Mishbah and *tafsir al-Azhar* complete to enrich the study of the *Qur'an*. So, understand and excavate toward this surah is one of the important steps to make *Al-Qur'an* as the main source in Education field.

Based on explanation above, this research investigate about how the education values that include in *tafsir al-Mishbah* and *tafsir al-Azhar* on Q.S ash-Shaffat ayat 100-111, also the comparison education values in both tafsir.

Based on the kind, the place and the method this research was library research using tafsir tarbawi and *muqarran* method. There were 3 sources in this research, they were primary source, secondary source, and tertiary source. The data collection technique using documentation.

The result shown, *First*: Education values that included in tafsir al-Mishbah on this research were: 1) religious values were devout, Guidance of God, trial, tawakkal, patient, taqwa and faith fruit, 2) Social values were honest, democration and well mannered, 3) ethical values were responsibility, hard work and tough and 4) Aesthetic values were respect achievement, giving score and appreciation. *Second*, education values that included in tafsir al-Azhar in this research were: 1) Religious values were devout, Guidance of God, trial, patient, tawakal, syaja'ah (courage) and taqwa 2) Ethical values were hard work, faith fruit and 3) Aesthetic values were respect, and giving score and apprectiation. *Third*, education values that included in both of tafsir understood from the substance almost same, the difference only on narration.

Key Words: *Education values, Tafsir Al-Mishbah and Tafsir al-Azhar*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **STUDI ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR PADA QS. AŞ-ŞAFFAT AYAT 100-111.**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Riduansyah dan Rajiah, khususnya teruntuk Ibunda yang tidak pernah lelah memberikan semangat ketika penulis sudah hampir menyerah menyelesaikan skripsi, senantiasa memotivasi, memahami situasi dan keadaan penulis ketika berlangsung penelitian, selalu mendo'akan siang dan malam hingga proses selesainya skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH, sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kuliah di IAIN Palangka Raya, menyumbangkan berbagai ilmu serta memberikan kemajuan untuk kampus tercinta IAIN Palangka Raya.

3. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
5. Ibu Jasiah, M.Pd, sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul penelitian dan penetapan pembimbing.
6. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I, sebagai Ketua program studi Pendidikan Agama Islam, yang telah menyeleksi judul penelitian dan memberikan saran.
7. Bapak Drs. Sofyan Sori, M.Ag sebagai dosen pembimbing I yang selama ini membimbing dengan penuh ketelitian memberikan arahan, masukan serta selalu memotivasi agar selalu bersemangat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
8. Bapak Dr. Taufik Warman Mahfudz, Lc.M.Th.I sebagai dosen pembimbing II yang selama ini banyak meluangkan waktu selama bimbingan, memberikan materi terbaik, tidak henti-hentinya mengajarkan bahwa Allah selalu membukakan jalan bagi siapapun yang tak pernah letih berjuang dan tidak pernah berputus asa dalam do'a, mengajarkan semangat yang tidak boleh memudar dalam menimba ilmu, serta tidak pernah bosan untuk mengingatkan agar skripsi ini dapat menjadi yang terbaik, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Bapak Ajahari, M.Ag, sebagai dosen Penasehat Akademik (PAI) yang selama ini selalu menasehati, memotivasi, serta merekomendasikan judul skripsi yang hingga saat ini skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh dosen Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran terbaik selama proses studi.
11. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku hingga dapat menyusun skripsi.
12. Bibi Hj. Siti Fatimah dan H. Yusran, Siti Zubaidah dan Kusumayuda yang memberikan bantuan baik dari segi moril maupun materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
13. Teman-teman PAI dan PBI angkatan 2013, Kakak-kakak tingkat, adik-adik tingkat serta semua pihak yang terlibat berkenan membantu, memberikan semangat serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan merahmati segala usaha kita semua. Amiin.

Palangka Raya, Oktober 2017

Penulis,

MAULIDIA
NIM.1411111855

PERSEMBAHAN

Alm. Kakek yang abadi disisi-Nya

Sakrani

Kedua Orang tua tercinta,

Rajiah dan Riduansyah

Bibi dan paman tersayang,

Hj. Siti Fatimah, S.Pd, dan Yusran,

Siti Zubaidah dan Kusumayuda.

Seluruh keluarga yang terlibat,

serta karib kerabat.

MOTTO:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ^ص

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ^ص

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku,

Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat.

Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa,

apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al-Qur’an dan Tafsirnya, Kemenag RI, Jilid I, Al-Baqarah [2]: 186)

DAFTAR ISI

COVER.....	
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang.....	1
B. Penelitian Yang Relevan.....	14
C. Fokus Penelitian.....	19
D. Rumusan Masalah.....	19
E. Tujuan Penelitian.....	20
F. Manfaat Penelitian.....	20
G. Definisi Operasional.....	21
H. Sistematika Penulisan.....	26

BAB II BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi, Karya-Karya, Serta Corak Penafsiran M. Quraish Shihab.....	29
1. Biografi M. Quraish Shihab.....	29
2. Aktivitas dan Jabatan.....	31
3. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	35
B. Gagasan dan Pemikiran Pendidikan.....	37
C. Kitab Tafsir al-Mishbah.....	46
1. Latar Belakang Tafsir al-Mishbah.....	46
2. Metode Penafsiran dan Sistematika Penulisan.....	48
3. Corak Penafsiran.....	50
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbah.....	51
D. Biografi, karya-karya serta Corak Penafsiran Hamka.....	53
1. Biografi Hamka.....	53
2. Karya-karya Hamka.....	57
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar.....	59
4. Bentuk, Metode, dan Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar.....	61
5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar.....	65
6. Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam.....	

BAB III METODE PENELITIAN 74

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	74
--	----

1. Metode Penelitian dan Alasan Menggunakan Metode.....	74
2. Jenis Penelitian.....	75
3. Pendekatan Penelitian.....	77
B. Data dan Sumber Data	79
1. Data.....	79
2. Sumber data.....	81
C. Teknik Pengumpulan Data.....	83
D. Teknik Analisis Data.....	85

BAB IV TELAAH TEORI

A. Pengertian Nilai.....	86
B. Ruang Lingkup Pendidikan.....	89
1. Pengertian Pendidikan.....	89
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	95
3. Nilai-Nilai Pendidikan.....	103
4. Nilai-Nilai Pendidikan Kultural dan Pendidikan Karakter.....	107
C. Biografi Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Isma'il A.S.....	119
D. Hikmah dari Kisah Penyembelihan Isma'il.....	124
E. Pendidikan dan Perubahan Perilaku.....	126
1. Refleksi Kesadaran Diri.....	126
2. Perilaku yang Tercerahkan.....	130
F. Tafsir Al-Qur'an.....	138
G. Macam-macam Metode Tafsir.....	140
1. Metode Tahlili.....	140
2. Metode Ijmali.....	141
3. Metode Muqarran.....	142
4. Metode Maudhu'i.....	144

BAB V PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian.....	146
1. Al-Qur'an Surah Aş-Şaffat ayat 100-111 beserta tafsir secara umum.....	146
2. Nilai-Nilai Pendidikan pada Q.S Aş-Şaffat ayat 100-111.....	152
3. Komparasi Metode Penafsiran dan Gagasan Pemikiran Pendidikan Kedua Tafsir.....	180
4. Kelebihan dan Keterbatasan Quraish Shihab dan Hamka Menafsirkan Ayat.....	184
B. Hasil Penelitian.....	185
1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah pada Q.S Aş-Şaffat ayat 100-111.....	185
2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir al-Azhar pada Q.S Aş-Şaffat ayat 100-111.....	190

3. Titik Temu Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kedua Tafsir.....	194
--	-----

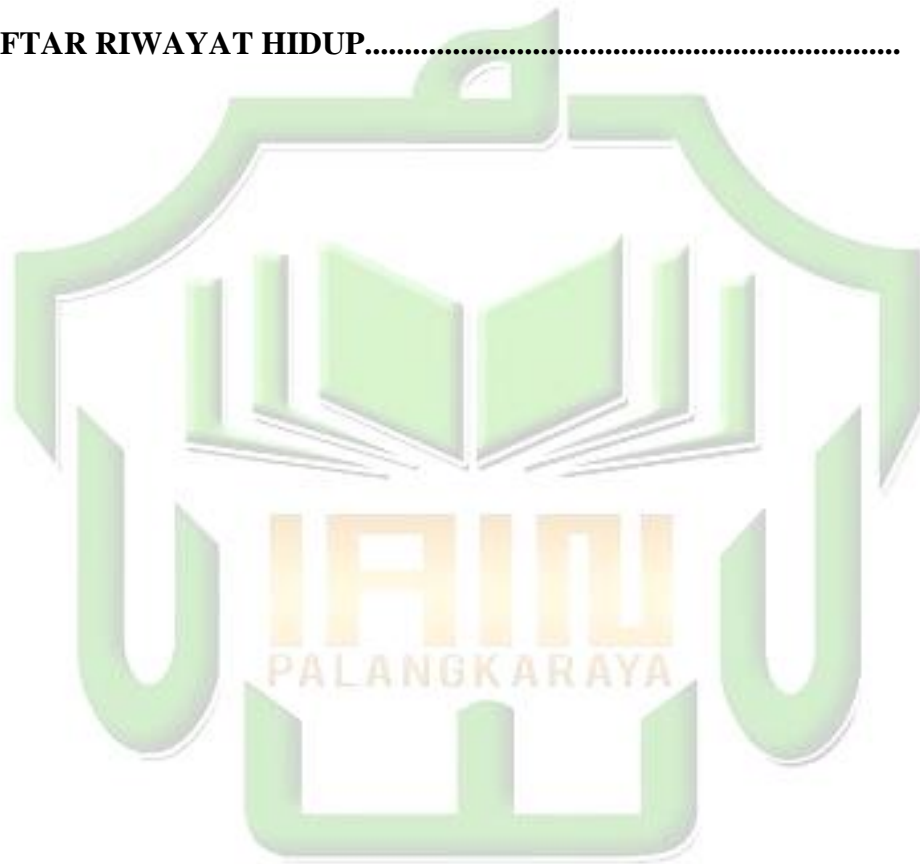
BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	197
B. Rekomendasi.....	198

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah denyut jantung agama Islam. Islam timbul dari Al-Qur'an. Tanpa Al-Qur'an tidak ada Islam. Para ulama mengatakan jika Al-Qur'an lebih singkat, maka Islam akan menjadi agama yang lemah karena pengetahuan orang tentang Islam tidak akan sempurna dan akan terjadi perbedaan-perbedaan di antara para ulama. Meskipun demikian, seperti adanya sekarang, Al-Qur'an memberikan segala sesuatu yang perlu diketahui oleh kaum Muslimin tentang agama mereka dengan memberikan pengertian sampai batas dimana tidak ada lagi masalah yang tidak terjawab. Sekalipun Al-Qur'an cukup langsung dan logis dikarenakan oleh keluasannya, kitab suci ini mungkin sulit dicerna oleh mereka yang tidak memahaminya dengan baik.

Al-Qur'an berbicara mengenai banyak sekali pokok bahasan. Terpisah dari para pembaca yang mengagumi bahasanya, Al-Qur'an juga membuat takjub para ilmuwan karena ketepatan informasinya tentang microbiologi, psikologi, astronomi dan bidang-bidang keilmuan lainnya. Lebih dari itu, Al-Qur'an merupakan pemaparan ulang peristiwa-peristiwa sejarah, yang mengisahkan lagi cerita para nabi sebelum Muhammad seperti Sulaiman, Ibrahim dan Musa. (Duaa Anwar, 2007: 10-11)

Pernyataan diatas telah membuktikan bahwa di sinilah letak keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an yang membuatnya berbeda dari kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah. Hal ini membuat Al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering bagi kalangan cendekiawan, baik

muslim maupun non muslim, sehingga ia tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam. (Abdul Halim dalam Said Agil, 2004: xiii)

Sebagaimana M. Quraish Shihab (2007: 19) mengatakan dalam bukunya "*Secercah Cahaya Ilahi*" bahwa

"Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul Saw. dinyatakan sebagai "Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat."

Selanjutnya, Mahmud Zahran (1956: 3) dalam bukunya *Qashash Min Al-Qur'an* juga mengatakan, bahwa "Al-Qur'an yang berisi 114 surat itu mengandung masalah-masalah aqidah, ibadah, mu'amalah dan kisah".

Hal ini merupakan salah satu bukti tentang keluasan dan keluwesan isi kandungan Al-Qur'an tersebut. Baidan (2011: 30) mengatakan dalam bukunya *Metode penafsiran Al-Qur'an* bahwa Al-Qur'an yang terdiri dengan jumlah ayat sebanyak 6.251 ayat, Namun. HA. Athaillah (2010: 152) mengatakan bahwa Al-Qur'an terdiri dari 6.236 ayat. Hal ini berkesesuaian sebagaimana yang disebutkan oleh Wahbah Zuhaili (2007: 608) dalam kitab *Nazhimatuz Zuhar*, karya Imam asy-Syatibi dan kitab-kitab yang membahas tentang jumlah ayat Al-Qur'an lainnya. Jumlah ayat menurut aliran ini terdiri dari 6.236 ayat. Dari sinilah para ulama berbeda pendapat dalam menentukan jumlah ayat Al-Qur'an, meskipun mereka telah bersepakat bahwa jumlah ayat dalam Al-Qur'an lebih dari enam ribu ayat. Menurut pendapat yang paling rajih bahwa jumlah ayat dalam Al-Qur'an adalah 6.236 (enam ribu dua ratus tiga puluh enam) ayat, baik itu dari surat *makiah* maupun *madaniyah* yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut

segala aspek kehidupan manusia. Informasi yang diberikan itu merupakan dasar-dasarnya saja, dan manusia lah yang akan menganalisis dan merincinya, membuat keautentikan teks Al-Qur'an menjadi lebih tampak bila berhadapan dengan konteks persoalan-persoalan kemanusiaan dan kehidupan modern. Salah satu permasalahan yang tidak pernah sepi dari perbincangan umat ialah masalah pendidikan.

Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika Al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan.

Sedemikian erat hubungan antara pendidikan dan Al-Qur'an, akan terasa tidak mungkin sampai pada sasaran jika berbicara pendidikan tanpa menyinggung Al-Qur'an. Berbicara pendidikan tanpa Al-Qur'an sama artinya berbicara tentang membangun manusia tanpa petunjuk dan arah, maka akan mengalami kesesatan. Kalau pun dilakukan, akan sekedar sampai pada sisi-sisi *zohir* (kecerdasan intelektual), belum menyentuh aspek batin (kecerdasan spiritual dan emosional), yang lebih substantif yang pada akhirnya akan menjadikan seseorang akan mampu memiliki kecerdasan sosial yang luar biasa. Hal itu terlihat seperti yang terjadi pada saat ini, berbicara pendidikan hanya sampai pada upaya mengantarkan peserta didik menjadi berpikiran yang cerdas dan terampil. Selanjutnya, apakah dengan cerdas dan terampil

sekaligus mereka akan berbudi pekerti luhur, adil, jujur dan peduli pada lingkungan, ternyata belum tentu. Sebab, kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat menunjukkan bahwa tidak sedikit orang berhasil menjadi pintar, lupa akan orang lain dan bahkan juga lupa pada dirinya sendiri. (Ikhbarkyaidachlan, 2010)

Di Negara Jepang ditemukan bahwa pendidikan moral yang sejak dulu mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal serta semangat Bushido (*moral samurai*) kini telah mendarah daging pada setiap jati diri masyarakat Jepang yang terus diwarisi dari generasi ke generasi. Pendidikan moral ini telah menjadi sebuah unsur budaya bangsa yang berisikan ajaran tentang kesetiaan, kejujuran, etika sopan santun dan tata krama, disiplin, kerelaan berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhanaan, serta kesehatan jasmani dan ruhani.

Sistem pendidikan Jepang yang mampu membentuk karakter ulet dan disiplin Negeri Sakura ini, bisa menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan Indonesia untuk mengunggulkan pendidikan moral. Apalagi melihat kasus maraknya dekadensi moral masyarakat bahkan pelajar Indonesia serta hilangnya nilai-nilai kearifan lokal yang mulai terlindas oleh kebudayaan Barat. Sikap kesetiaan dan kecintaan masyarakat Jepang kepada Putusan Kekaisaran dan nilai-nilai kebudayaan mereka juga patut ditiru.

Bangsa Indonesia pun sebenarnya memiliki falsafah pendidikan yang tidak kalah hebat, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Namun, falsafah itu tidak mendarah daging dalam setiap jiwa masyarakat Indonesia dan hanya menjadi slogan dan simbolisme

pendidikan saja (Tim Kreatif UNJ, 2011: 105-106). Untuk itu, seyogianya Indonesia perlu menghidupkan kembali semangat falsafah ini menuju nilai-nilai pendidikan yang dikehendaki.

Sebagai bangsa yang beragama, sebenarnya memiliki akar yang sangat kuat dalam hal moralitas dan etika. Sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Takdir Ilahi (2012: 185) Dalam UUD 1945 sudah sangat jelas bahwa pendidikan menginginkan karakter manusia Indonesia yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan cerdas dalam kehidupannya. Amanat UUD 1945 tersebut selanjutnya dijabarkan di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat (1)

“Menjabarkan substansi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang merupakan pencapaian tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, maka peranan afektif (aspek sikap) dalam dunia pendidikan yang lebih diutamakan, sebagaimana Nasution (2010: 131) mengatakan bahwa Pendidikan afektif, khususnya pendidikan nilai-nilai sejak dulu telah menjadi bagian integral dari pendidikan. Apa gunanya pandai kalau tak berakhlak.

Hal ini terbukti di lembaga-lembaga sekolah, proses pembelajaran cenderung mengabaikan ranah yang paling penting, yaitu afektif. Padahal ranah afektif ini merupakan komponen yang paling menentukan dalam

mengukur kualitas dan intensitas anak didik dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Selain itu, lemahnya pendidikan juga turut berperan, yang mana penguasaan iptek lebih diutamakan daripada imtak. Dengan demikian, implikasinya aspek intelektual mengalami perkembangan, tetapi jiwa dan batinnya tetap kehausan. Pendidikan, sebenarnya merupakan proses evaluasi dan transmisi dalam mengatasi masalah ini serta perencanaan untuk masa depan yang dapat menyentuh daya tarik (*survival*) sebuah komunitas. Melalui pendidikan ini pula, warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan nilai atau norma suatu masyarakat sosial tetap bisa dipertahankan (Ziaduddin Sardar, 2000: 95).

Kajian mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung oleh kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan studi terhadap sumber ajaran Islam yang mengaitkan antara daya tarik pesona kisah Al-Qur'an, ajaran dasar Islam, asas dan tujuan pendidikan Islam, serta esensi pendidikan nilai baik menyangkut norma, maupun internalisasinya yang melekat pada jiwa manusia dan institusi masyarakat.

Ira Puspita Jati (2016: 86) dalam Jurnal Didaktika Islamika mengatakan bahwa

“Kisah mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan sikap dan ideologi. Oleh karenanya logis apabila para filosof memakai kisah untuk mengemukakan pokok pikiran mereka. Kisah juga merupakan alat esensial dalam mewariskan pemikiran umat manusia sejak dahulu sampai sekarang”.

Kisah dalam Al-Qur'an mencakup pembahasan tentang akhlak yang dapat mensucikan jiwa, memperindah akhlak, menyebarkan hikmah dan keluhuran budi, juga mencakup metode pengajaran dan pendidikan yang

bervariasi. Kisah dalam Al-Qur'an mengambil bentuk yang bermacam-macam, dialog, hikmah dan ungkapan atau menakut-nakuti dan peringatan, sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul serta kaumnya, bangsa-bangsa dan para penguasanya, kisah kaum yang mendapat petunjuk dan kisah yang sesat. Hal tersebut menjadi contoh dan mendorong manusia untuk mengagungkan dan merenungkannya. (Muhammad A. Khalafullah, 2002: 159)

Lebih lanjut, Muhammad Mahmud Hijazi, (2010: 342) menyebutkan bahwa,

“Kisah-kisah yang dikemukakan Al-Qur'an merupakan dokumen historis bernilai sangat tinggi. Tidak ada keraguan sedikitpun terhadap kebenaran informasi-informasi Al-Qur'an tersebut, serta kesesuaiannya dengan realita sejarah yang sebenarnya terjadi”.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sarat dengan hikmah dan ibrah yang tidak akan habis tergali sampai kapanpun. Teladan yang abadi dicontohkan dalam sosok-sosok yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, salah satunya sosok Nabiullah Ibrahim AS. Beliau adalah sosok seorang Rasul, pendidik, ayah dan suami yang sukses mendidik keluarga dan ummat. Tak ada lagi yang meragukan kualitas keimanan, keshalihan dan kepemimpinannya sebagai seorang Nabi, utusan Allah.

Mohammad Natsir mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Saidan, (2011: 236) bahwa Ibrahim adalah model manusia yang berhasil dalam menanam akidah kepada anaknya, dan Isma'il merupakan output didikannya.

Imam Ibn Katsir (2011: 261) mengatakan dalam karangannya *Kisah Para Nabi*, bahwa

“Perintah untuk menyembelih seorang anak yang sangat disayangi oleh Nabi Ibrahim adalah sebuah ujian berat dari Allah terhadapnya, karena ia sudah berlanjut usia dan semakin hari semakin tua. Padahal sebelumnya ia juga diperintahkan untuk membawa anaknya itu beserta ibunya ke tempat lain, ke negeri antah berantah, ke sebuah daerah yang tidak berpenghuni dan tidak berkehidupan, ke sebuah lembah yang tidak ada lading dan tidak ada hewan ternaknya. Namun, Nabi Ibrahim tetap melaksanakan perintah Allah kepadanya, ia meninggalkan mereka ditempat itu dengan rasa kepercayaan penuh terhadap perintah dari Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Dan ternyata Allah telah memberikan mereka jalan keluar dan kebahagiaan, serta memberikan rezeki dari jalan yang tidak pernah mereka duga sebelumnya.

Setelah menjalani semua itu, Nabi Ibrahim kemudian diperintahkan untuk menyembelih anaknya, dengan spesifikasi yang jelas menurut perintah Tuhannya, yaitu anak sulungnya dan anak satu-satunya, namun Nabi Ibrahim tetap menerima perintah itu, menjalankannya, dan bergegas mentaatinya”.

Dari pernyataan diatas, sudah dapat dibayangkan betapa besarnya keikhlasan yang ada dihati Nabi Ibrahim untuk menjalankan perintah-Nya. Namun, terlebih dahulu nabi Ibrahim membicarakan perintah itu kepada anaknya, agar dapat diterima lebih baik didalam hatinya dan agar lebih mudah juga diterima oleh anaknya, dari pada ia harus melakukannya dengan paksa dan menyembelih anak itu tanpa sepengetahuannya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Aş-Şaffatayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيْ اِنِّىْ اَرَىْ فِى الْمَنَامِ اَنِّىْ اَذْنَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىْ

Terjemah: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: "Wahai anakku!Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu.Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Isma'il) menjawab: (Al-Qur'an dan Tafsirnya;Kemenag RI, Jilid VIII, 2010: 299)

Meskipun jiwanya masih muda, Nabi Isma'il selalu berbakti dan taat kepada ayahnya, Nabi Ibrahim.Ia langsung mempersilahkan ayahnya untuk melakukan perintah yang diterimanya melalui mimpi itu, maka ia menjawab:

قَالَ يَتَابَتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemah: *"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar".* (Al-Qur'an dan Tafsirnya; Kemenag RI, Jilid VIII, 2010: 299)

Keterangan dari Al-Qur'an surah Aş-Şaffat sudah cukup jelas tentang apa yang terjadi ketika itu, yakni bahwa kejadian itu adalah kejadian luar biasa dan ujian berat bagi nabi Ibrahim, ketika nabi Ibrahim dihadapkan dengan dua pilihan yang keduanya sama-sama ia cintai. Anak yang selama ini diimpikan harus dikorbankan atau perintah Allah yang harus dijalankan, karena dikatakan dalam beberapa tafsir bahwa mimpi orang shaleh adalah suluh (petunjuk) dari cahaya Allah, sedangkan mimpi para nabi dipandang sebagai wahyu yang tidak boleh ditolak. Nabi Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya, dan itulah permulaan mimpinya. Oleh karena itu, ayat di atas menggambarkan bahwa metode yang digunakan nabi Ibrahim untuk memusyawarahkan hal tersebut ialah dengan cara lemah lembut. Agar tertanamnya keimanan yang kuat, kesabaran, serta penyerahan diri yang sempurna didalam hati nabi Isma'il, tentu sebelumnya telah dicontohkan oleh ayahnya.

Sepanjang proses ujian yang dilewati Ibrahim. Lalu, Allah membuktikan betapa kasih sayang-Nya sangat besar bagi hamba yang menjalankan perintah-Nya, setiap perjuangan nabi Ibrahim tidak pernah berujung sia-sia. Hadiah dari Allah sungguh teramat mulia yang bernilai sejarah sepanjang masa. Nabi Ibrahim tidak hanya dimasukkan ke dalam kalangan orang-orang

muhsinin (berbuat ihsan) tetapi juga dimasukkan pada golongan para mukmin yang khalis (ikhlas) keimanannya serta sempurna ibadahnya.

Unsur-unsur yang digunakan dalam kisah-kisah Al-Qur'an khususnya pada kisah Nabi Ibrahim dan Isma'il ini guna untuk memahamkan manusia akan perintah-perintah Allah dan segala larangan-Nya serta mengetahui jalan hidup yang diridai-Nya.(Muhammad A. Khalafullah, 2002: 89)

Menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada Al-Qur'an surah ash-Shaffat ayat 100-111, sebagaimana Azyumardi Azra, (2002: 9)mengatakan bahwa agar tidak meninggalkan ruh-ruh Pendidikan Islam.Maka, pemikiran Islam juga merupakan dasar terpentingdalam pendidikan Islam.seperti, hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan Muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan akan memiliki kekayaan referensi untuk mengembangkan pendidikan.Untuk memahami kandungan Al-Qur'an yang luas dan tinggi, maka diperlukan hasil pemikiran para ulama yang mereka tuangkan dalam karya-karyanya termasuk Tafsir Al-Qur'an.

Tafsir Al-Azhar merupakan karya utama dan terbesar Prof. Dr. Hamka di antara lebih daripada 115 karyanya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama. Mulai ditulis Hamka sejak menjelang tahun 1960.Tafsir tersebut diselesaikannya lengkap tiga puluh juz ketika penulis berada dalam tahanan pemerintahan regim Orde Lama.

Tafsir Al-Azhar memang tidak disusun terlalu tinggi, sehingga yang memahaminya tidak hanya para ulama.Juga tidak terlalu rendah sehingga

menjemukan. Ini sesuai dengan keragaman penghayatan dan kemampuan kepaahaman masyarakat Islam. Selain itu, Tafsir Al-Azhar disusun tanpa membawa pertikaian madzhab-madzhab fiqh. Penafsir berusaha tidak *ta'ashub* (fanatik) kepada paham suatu madzhab tertentu, dan sedaya upaya menguraikan maksud ayat dan memberikan kesempatan orang buat berpikir.

Tafsir Al-Azhar memiliki daya tarik yang tinggi bagi siapapun yang membaca. Hal ini terbukti dilihat dari cara penafsir mengemukakan kisah dari peristiwa yang terjadi pada saat itu. Tafsir Al-Azhar menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan yang begitu teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, dan mengubungkan ayat dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.

Selain Tafsir Al-Azhar, tentu banyak lagi tafsir-tafsir lain yang juga menguraikan ayat yang sama. Namun, tidak kalah menariknya yaitu Tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab yang di Indonesia dikenal sebagai pakar ilmu-ilmu Al-Qur'an, lulusan Universitas al-Azhar Kairo Jurusan tafsir. Tafsir yang sangat berpengaruh di Indonesia ini bukan hanya menggunakan corak baru dalam penafsiran, tetapi dalam tafsir ini juga menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan. Sesuai dengan namanya, al-Mishbah berarti penerang, lampu, lentera, atau sumber cahaya. Selain itu, corak tafsir yang berkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan masyarakat dan sebagainya.

M. Quraish Shihab (2002) mengatakan dalam Tafsir al-Mishbah bahwa masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi Al-Qur'an. Tetapi, sebagaimana kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Oleh karena itu, Tafsir al-Mishbah mengungkapkan aspek *i'rab* dengan terpenuhi syarat *balaghah* (kesempurnaan uraian) yang indah. Sehingga bagi pembaca ataupun pendengar tidak hanya berhenti pada sebatas pesona lantunan ayat suci Al-Qur'an. Akan tetapi, juga dapat memahami betul makna (ayat) yang terkandung dalam kisah tersebut.

Kisah tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ismai'il menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan betapa pentingnya mempersiapkan anak-anak shaleh. Nampaknya, anak yang shaleh hanya akan dapat dipersiapkan dari orangtua dan keluarga yang shaleh pula. Maka, Al-Qur'an surah Aş-Şaffatayat 100-111 diharapkan dapat menjadi teladan bagi anak terhadap orang tuanya maupun murid terhadap gurunya. Artinya, anak didik tidak sekedar cerdas secara intelektual tetapi mampu menanamkan nilai-nilai yang mengandung unsur pendidikan sebagaimana yang tertanam di dalam kisah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada kisah nabi Ibrahim dan nabi Isma'il dalam Al-Qur'an surah Aş-Şaffatayat 100-111 yang terkandung dalam kedua tafsir tersebut. Oleh karena itu, peneliti memberi

judul “**Studi Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar pada Q.S Aş-Şaffat ayat 100-111.**”

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ghozali (2015) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2015, dengan judul Skripsi “*Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Aş-Şaffatayat 102-107*” Skripsi ini membahas konsep pendidikan Islam menurut Al-Qur’an Surah Ash-Shaffat ayat 102-107. Kajiannya dilatarbelakangi oleh realita yang menunjukkan kekaburan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang masih terjadi, khususnya di Indonesia. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa Konsep Pendidikan Islam? (2) Bagaimana Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Surat Aş-ŞaffatAyat 102-107?

Permasalahan tentang kekaburan pelaksanaan pendidikan Islam dibahas melalui studi kepustakaan yang datanya diperoleh dari Al-Qur’an dan tafsir-tafsirnya serta dari berbagai buku yang terkait dengan konsep pendidikan Islam. Semua data penelitian dianalisis dengan metode Tahlili, yaitu penelitian yang berupaya menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf, kemudian segi yang dianggap perlu diuraikan bermula dari kosakata, asbab al-nuzul, munasabah, dan kandungan ayat. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendidikan Islam adalah rangkaian kegiatan untuk merealisasi

manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan, sesuai dengan pesan-pesan ilahi dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan untuk mencari keridhaan-Nya. (2) Dalam perspektif surat Aş-Şaffat ayat 102-107, pendidikan Islam memiliki beberapa ide dalam pelaksanaannya, diantaranya: a) Tujuan pendidikan untuk humanisasi yaitu pendidikan yang berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat derajat kemuliaan manusia. b) Materi pendidikan keimanan. Menanamkan keimanan dalam pendidikan merupakan prioritas pertama dan utama, agar melahirkan sikap dan tingkah laku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai amal shaleh. c) Kompetensi pendidik berupa sikap demokratis. Sikap demokratis merupakan kearifan bagi pendidik yang profesional, kearifan tersebut berupa mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik sehingga sang pendidik selalu yakin dengan keberhasilan yang dilakukan. d) Metode yang diterapkan berupa dialogis. Cara dialog akan melatih berargumentasi, kesabaran dan ketangguhan sehingga akan ditemukan kesamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan, serta terbangun interaksi pendidikan yang harmonis. e) Reward, merupakan hal penting dalam memberikan inspirasi sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, akan tetapi lebih jauh dalam mentransfer nilai-nilai luhur darinya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Musyahid (2014) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga tahun

2014, dengan judul Skripsi *Paradigma Pendidikan Partisipatif Humanis Perspektif Islam (Studi terhadap Q.S. Aş-Şaffatayat 101-112)* dengan beberapa rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana deskripsi dan munasabah Q.S. Aş-Şaffatayat 101-112? (2) Bagaimana konsep pendidikan partisipatif humanis dalam perspektif Islam menurut Q.S. Aş-Şaffatayat 101-112? (3) Bagaimana implementasi konsep pendidikan partisipatif humanis dalam persepektif Islam menurut Q.S. Aş-Şaffatayat 100 -112?

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Deskripsi dan munasabah Q.S. Al-Shaffât ayat 101-112 bercerita mengenai hal *ikhwal* mimpi Nabi Ibrahim as. Yang sejatinya wahyu dari Allah swt untuk mengorbankan anaknya sebagai bentuk keikhlasan dalam pengabdian. *Munasabah* dengan surat sebelum dan sesudahnya diantaranya adalah: surat Yasin dan Shad. Surat yasin bagian pertama mengisahkan tentang Nabi Ibrahim dan Isa dengan kaumnya. Bagian kedua tentang keadaan hari kiamat. Dalam surat Shad mengisahkan dua kutub yang saling berlawanan yaitu iman dan kafir serta sejarah nabi-nabi. (2) Konsep pendidikan partisipatif humanis dalam perspektif Islam menurut Q.S. Aş-Şaffatayat 101–112 pendidikan berdasarkan tauhid, mengandung akhlak mulia, bersifat humanis, berkarakter, mempertimbangkan spiritual dan emosional, dialogis bermanfaat bagi umat. (3) Implementasi konsep pendidikan partisipatif humanis dalam persepektif Islam menurut Q.S. Aş-Şaffatayat 101–112 adalah pendidikan didasarkan tauhid, orientasi pada aspek afektif dan psikomotorik, pola *student oriented*, paham makna

pendidikan, peningkatan motivasi belajar, *process oriented*, sistem kejuruan diterapkan pada sekolah umum, perlu dukungan dan partisipatif semua pihak, guru bersifat profesional, prioritas dari pemerintah terhadap pendidikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa Siregar (2007) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, dengan judul Skripsi *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Ashr dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Surat Al-'Ashr kaitannya dengan penafsiran M. Quraish Shihab, serta bagaimana relevansinya dalam hal pelaksanaan dan upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kajian atas penafsiran M. Quraish Shihab tentang surat Al-'Ashr dan menganalisisnya dengan mempergunakan teori Benyamin S.Bloom tentang ranah penilaian pendidikan (*kognitif, afektif, psikomotorik*), didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Unsur keimanan dalam surat Al-'Ashr itu menempati nilai kognitif (pengetahuan) dalam ranah penilaian pendidikan. (2) Unsur amal saleh menempati nilai psikomotorik (keterampilan) dalam ranah penilaian pendidikan. (3) saling nasehat menasehati dalam kesabaran dan juga dalam kebenaran menempati nilai afektif (sifat) dalam ranah penilaian pendidikan. Iman sebagai nilai kognitif, amal saleh sebagai nilai

psikomotorik dan saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran sebagai nilai afektif sejatinya sangat potensial untuk mengembangkan pendidikan Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al-‘Ashr itu yakni meliputi nilai kognitif, afektif, dan juga psikomotorik harus direlevansikan yakni dalam proses pendidikan yang berlangsung sehingga tujuan pendidikan Islam itu sendiri akan lebih kokoh dan lebih berkualitas.

Hasil dari penelitian sebelumnya ada beberapa kesamaan dalam kajian teori seperti analisis, nilai-nilai, pendidikan, dan Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang sedang digarap oleh peneliti. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dari penelitian sebelumnya terletak pada sebagian komponen dari objek ataupun subjek yang diteliti, penulis mengangkat judul *“Studi Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar pada Q.S As-Şaffatayat 100-111”* ayat yang diteliti dari 100-111 dengan menganalisis data dalam tafsir Al-Mishbah dan tafsir dan Al-Azhar, sedangkan penelitian Ghazali membatasi Q.S As-Şaffatayat 102-107 dalam perspektif Islam seperti, Tujuan pendidikan humanisasi, Materi pendidikan keimanan, Kompetensi pendidik berupa sikap demokratis, Metode yang diterapkan berupa dialogis, dan Reward. Selanjutnya, perbedaan penelitian dari Musyahid ialah mencari munasabah ayat yang diteliti dengan yang sebelumnya. Selain itu, objek yang diteliti juga di dalam perspektif Islam, seperti Konsep pendidikan dan Implementasi pendidikan. Penelitian dari Chorunnisa Siregar yaitu

nilai-nilai pendidikan yang ada relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan fokus pada satu tafsir tanpa mengkomparasikan beberapa tafsir.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk mencari Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar pada Q.S. Aş-Şaffatayat 100-111.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut menjadi tiga yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam tafsir al-Mishbah pada Q.SAş-Şaffatayat 100-111?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam tafsir al-Azhar pada Q.SAş-Şaffatayat 100-111?
3. Bagaimana perbandingan nilai-nilai pendidikan dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar pada Q.SAş-Şaffatayat 100-111?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah pada Q.S Aş-Şaffatayat 100-111.
2. Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir al-Azhar pada Q.S Aş-Şaffatayat 100-111.

3. Untuk mengetahui dan memahami perbandingan nilai-nilai pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar pada Q.S Aş-Şaffatayat 100-111.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Teoritis

- a) Untuk memperluas cakrawala berfikir khususnya dalam keilmuan Islam dan pada pendidikan pada umumnya yang terkandung pada al-Qur'an surah Aş-Şaffatayat 100-111.
- b) Selain itu, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam di masa kini dan yang akan datang.

2. Praktis

- a) Menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan.
- b) Menjadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam kehidupan di dunia dan bimbingan menuju Ilahi Rabbi.
- c) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang lebih mendalam.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi konotatif yang menggambarkan proses kerja atau kegiatan yang spesifik dan rinci yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang menjadi makna dari konsep yang didefinisikan. Definisi operasional disebut pula definisi kerja karena menggambarkan proses atau rangkaian kegiatan dalam melakukan suatu pekerjaan (Redja Mudyaharjo, 2008: 11).

Jadi, yang dimaksud dengan Definisi Operasional disini ialah rangkaian kegiatan yang dijabarkan secara spesifik dan rinci dengan maksud memberikan penjelasan dari rumusan masalah diatas.

1. Studi Kritis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1093) menyebutkan bahwa kata “studi” diartikan sebagai penelitian ilmiah, kajian, telaah. Sedangkan “kritis” diartikan bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, dan tajam dalam penganalisisan.

Nana Syaodih mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Nurani Soyomukti (2013: 54) dalam bukunya teori-teori pendidikan, bahwa berpikir kritis adalah sebuah *skill* kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan. Berpikir kritis adalah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang, yaitu *the ceberal cortex*, bagian luar dari bagian otak manusia yang terluas, *the ceberum* (otak depan).

Dapat disimpulkan bahwa studi kritis ialah mengkaji atau menelaah untuk berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam sebuah penelitian.

2. Analisis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 24) mengatakan bahwa kata “analisis” berarti “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan,

perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab-musabab, duduk perkaranya atau sebagainya”.

Selanjutnya, Nana Syaodih (2011: 65) dalam bukunya metode penelitian pendidikan, mengatakan bahwa Penelitian analitis atau penelitian noninteraktif yaitu mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Sesuai dengan namanya, penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data manusia. Sumber datanya adalah dokumen-dokumen.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud analisis dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui suatu peristiwa dengan keadaan yang sebenarnya dengan cara menyelidiki secara mendalam terhadap suatu peristiwa tersebut yang bersifat noninteraktif yakni mengkaji berdasarkan dokumen-dokumen (ayat Al-Qur'an).

3. Nilai

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 336) nilai diartikan sifat-sifat (hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Di samping itu, nilai juga diartikan konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik-buruk atau salah-benar. Nilai diartikan sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang

dapat dijadikan sebagai rujukan.(Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah, 2017: 12)

Munawwar (2005: 3) mengatakan dalam bukunya *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* bahwa “nilai adalah suatu yang ideal, tidak dapat diterjemahkan karena tidak memiliki bentuk yang kongkrit.Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika.Etika juga sering disebut filsafat nilai.

Selanjutnya, Neong Muhajir juga mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan dicapai dan ditegakkan.Nilai merupakan sesuatu yang ideal, bukan faktual sehingga penjabarannya memerlukan penafsiran.(Neong Muhajir, 1985: 11-12).

Sejumlah penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, namun erat kaitannya dengan etika atau tingkah laku dan merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, dinilai ataupun memberikan penilaian seperti baik-buruk dan benar-salah.

4. Pendidikan

a) Definisi pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah SWT., cinta kasih kepada orangtua dan sesamanya, dan pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Ahmad D. Marimba mengartikan sebagaimana yang telah dikutip oleh Tatang, (2012: 16) bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani

dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan (Hamdanah, 2017: 1)

Dengan demikian, yang disebut pendidikan ialah suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur *sami'na wa atho'na* guna bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri, memiliki kecerdasan dan berakhlak mulia serta dapat memanfaatkan diri dikalangan masyarakat.

b) Definisi pendidikan Islam

Abdul Rahman Saleh mengartikan sebagaimana yang telah dikutip oleh Syamsul Ma'arif, (2007: 69-70) bahwa Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup).

Selanjutnya, Syaikh Musthofa al-Ghulayani mengartikan Pendidikan Islam adalah “menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa

murid serta menyirami dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecendrungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja, yang berguna bagi tanah air”.

Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan proses usaha sadar pendidik untuk mendidik manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk kepribadian muslim.

Berdasarkan uraian diatas, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS.Aş-Şaffatayat 100-111 ialah proses mendidik manusia dengan cara meningkatkan kualitas keimanan seseorang, dimana dalam ayat tersebut tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan keislaman yang tujuannya untuk membentuk kepribadian seorang muslim. Maka, dalam hal ini, peneliti menghimpun, mengidentifikasi, dan menganalisis untuk kemudian memberikan exigasis terhadap QS.Aş-Şaffatayat 100-111 serta melakukan perbandingan antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar.

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari beberapa paparan: 1) Latar belakang penelitian, yaitu menggambarkan secara umum penyebab serta alasan-alasan yang memotivasi peneliti hingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tersebut, 2) Hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, yaitu yang dijadikan rujukan sekaligus pembanding atas penelitian ini, 3) Fokus penelitian, yaitu yang memfokuskan apa yang

diteliti, 4) Rumusan Masalah, yaitu penegasan lebih lanjut yang lahir dari latar belakang, 5) Tujuan penelitian, yaitu sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian, 6) Manfaat penelitian, yaitu menyatakan kebergunaan adanya penelitian ini, 7) Definisi Operasional, yaitu definisi kata yang perlu dipahami dalam penelitian dan 8) Sistematika penulisan yaitu struktur dan turunan yang dibahas dalam skripsi.

Bab II : Biografi tokoh yang terdiri dari 1) Biografi M. Quraish Shihab, Karya-karyanya, Latar belakang tafsir al-Mishbah, Metode penafsiran dan sistematika penulisan, Corak penafsiran, Gagasan dan pemikiran pendidikan, serta kelebihan dan kekurangan tafsir al-Mishbah 2) Biografi Hamka, Karya-karyanya, Latar belakang tafsir al-Azhar, bentuk, metode dan corak penafsiran al-Azhar, kelebihan dan kekurangan tafsir al-Azhar, serta pemikiran Hamka tentang pendidikan.

Bab III : Metode Penelitian yang terdiri dari 1) Metode dan alasan menggunakan metode, yaitu mengenai cara-cara yang ditempuh dalam rangkaian penelitian, yang terdiri dari: metode penelitian, jenis penelitian, dan pendekatan penelitian 2) Data dan sumber data, yaitu keterangan yang benar, nyata dan ada kaitannya langsung dengan subjek yang diteliti, terdiri dari sumber primer, sumber sekunder, dan

sumber tersier 3) Teknik Pengumpulan Data, dan 4) Teknik Analisis Data.

Bab IV : Telaah Teori yang berisi mengenai Deskripsi Teoritik, yaitu uraian beberapa teori yang akan menjadi alat untuk menganalisis pada Bab selanjutnya.

Bab V : Pemaparan Data yang terdiri dari 1) Temuan Penelitian, yaitu a) Al-Qur'an Surah Aş-Şaffatayat 100-111 beserta tafsir secara umum b) Nilai-nilai pendidikan pada QS. Aş-Şaffatayat 100-111, c) Komparasi metode penafsiran dan gagasan pemikiran pendidikan dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar pada QS. Aş-Şaffatayat 100-111, d) Kelebihan dan keterbatasan Quraish Shihab dan Hamka menafsirkan ayat, 2) Pembahasan Hasil Penelitian yaitu a) Analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah pada QS.Aş-Şaffatayat 100-111, b) Analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Azhar pada QS.Aş-Şaffatayat 100-111, c) Titik temu nilai-nilai pendidikan pada QS.Aş-Şaffatayat 100-111.

Bab VI : 1) Kesimpulan, yaitu berisi tentang hasil penelitian dan 2) Rekomendasi, yaitu menemukan hasil penelitian diluar wilayah yang diteliti, juga memuat kritik dan saran.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi, Karya-Karya, Serta Corak Penafsiran M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir 16 Februari 1944 di Lotassalo, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya adalah ahli tafsir Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. (M. Quraish Shihab, 1998: 6) Ayahnya menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras. Begitu pun, Quraish kecil masih bisa menonton film sang pujaan, P.Ramlee. Lagu-lagu artis kelahiran Malaysia ini digemari Quraish, dan jadi andalannya saat tampil dalam lomba nyanyi di tingkat SD. (Mauluddin Anwar dkk, 2015: xxii)

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang

Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur'an. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). (Ensiklopedi Islam, 1998: 111)

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas

prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. (M. Quraish Shihab, 2000)

2. Aktifitas dan Jabatan

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisiten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti

dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. (Shihab, 1998: 6)

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar *Pelita* dalam rubrik "Pelita Hati." Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah *Amanah* di Jakarta yang terbit dua minggu sekali, dan di *Harian Republika* dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".

Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya *Tafsir al-Manar*, *Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988). (Ensiklopedi Islam, 111-112)

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

Ditengah-tengah berbagai aktivitas sosial keagamaan tersebut, Quraish juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biqat* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir al-Mishbah (hingga tahun 2004)* sudah mencapai 14 jilid. (Abuddin Nata, 2005: 365).

Dari seluruh karya tulis Quraish Shihab yang dianalisis Kusmana ditemukan kesimpulan bahwa secara umum karakteristik pemikiran keislaman Quraish Shihab adalah bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk, misalnya memaksakan agama mengikuti kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberikan penjelasan atau signifikansi khazanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman

dan penafsiran baru tetapi dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain ia tetap berpegang pada adagium ulama *al muhafadzah bi al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah sarjana Muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam karier keilmuannya, tetapi juga dalam karier sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang pemerintahan.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang ahli tafsir yang mendidik. Keahlian beliau dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai pembantu Rektor, Rektor Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, ceramah sangat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain beliau adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini terlihat melalui sikap dan kepribadian beliau layaknya seorang guru yang patut untuk diteladani. Penampilan beliau yang amat sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- 1) *Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1996).
- 2) *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- 3) *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992).
- 4) *Studi Kritis al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- 5) *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
- 6) *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1998).
- 7) *Fatwa-fatwa Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999).
- 8) *Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- 9) *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998).
- 10) *Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Quran*. (2005)
- 11) *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 12) *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah*.
- 13) *Islam Madzhab Indonesia*.
- 14) *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997).
- 15) *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997).
- 16) *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- 17) *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987).

- 18) *Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988).
- 19) *Studi Kritis al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha.*
(Bandung: Pustaka Al-Hidayah, 1994)
- 20) *Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- 21) *Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna* (Bandung: Lentera Hati, 1998).
- 22) *Tafsir Ayat-ayat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- 23) *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- 24) *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2002).
- 25) *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*
(Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- 26) *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta, Lentera Hati, 2005).
- 27) *Yang Ringan dan Jenaka* (Lentera Hati, 2007).
- 28) *Yang Sarat dan Yang Bijak* (Lentera Hati, 2007).
- 29) *Ayat-ayat Fitna* (Lentera Hati & PSQ, 2008).
- 30) *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (2007)
- 31) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (2004)
- 32) *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw* (2011)
- 33) *Berguru Kepada Mahaguru* (Lentera Hati, 2014)
- 34) *Birrul Walidain; Wawasan al-Qur'an Tentang Berbakti Kepada Ibu & Bapak* (Lentera Hati, 2014)

Hingga kini Quraish sudah menulis lebih dari 40 judul buku, yang sebagian besarnya berkali-kali cetak ulang dan menjadi buku *best seller*. Tidak berlebihan jika pada *Islamic Book Fair* 2009, Quraish dinobatkan sebagai Tokoh Perbukuan Islam. Panitia menilai Quraish mampu memberi inspirasi terhadap perkembangan perbukuan nasional melalui karya-karyanya. Sejumlah buku Quraish seperti *Tafsir al-Misbah* dan *Membumikan Al-Qur'an* menjadi *best seller* dan bisa dibilang fenomenal (Mauluddin A., 2015: 274).

B. Gagasan dan Pemikiran Pendidikan M. Quraish Shihab

Abuddin Nata (2005: 367) menyebutkan dalam bukunya *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* bahwa Gagasan dan Pemikiran H.M. Quraish Shihab dapat ditelusuri pada sejumlah karya ilmiahnya dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Secara lebih khusus gagasan dan pemikiran H.M. Quraish Shihab dalam bidang pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, tentang tujuan pendidikan. Dengan merujuk pada Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah (63) ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٣﴾

Terjemahan: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Kemudian, Quraish Shihab berpendapat dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an yang telah dikutip oleh Abuddin Nata, (2015: 367) sebagai berikut.

Rasulullah Saw, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur’an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada orang yang bertakwa sebagaimana tersebut pada surat Al-Baqarah ayat 2, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur’an dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahan: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Atas dasar ini Quraish berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur’an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat sering digunakan oleh Al-Qur’an, untuk bertakwa kepada-Nya.

Jaka Perdana Putra (2015: 59) mengutip dalam Skripsinya *Pemikiran Pendidikan Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur’an* bahwa Berhubungan dengan tugas manusia sebagai khalifah, Quraish Shihab mengatakan bahwa penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan

diangkat dari dalam masyarakat itu masing-masing. Itu dikarenakan adanya corak yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dari situ pula diambil kesimpulan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat.

Lebih lanjut Quraish Shihab (1996: 172) dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* mengemukakan bahwa tujuan yang ingin dicapai Al-Qur'an sendiri adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina melalui pendidikan sebagaimana tersebut diatas, adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, serta pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan pengabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia akhirat, ilmu dan iman.

Pandangan tentang tujuan pendidikan yang diutarakan Quraish Shihab sangat selaras dengan tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh para cendekiawan Muslim. Seperti halnya Hamka, di mana menurutnya, pendidikan memiliki dua dimensi yang pertama terkait pengembangan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya sesama manusia dan alam semesta dan dimensi kedua yang menjadikan pendidikan sebagai jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Dalam pandangan Hamka bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan

adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah swt. membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia. (Samsul Nizar, 2007: 117)

Pada uraian selanjutnya Quraish Shihab mencoba menghubungkan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hubungan ini ia mengatakan: Kalau uraian di atas dikaitkan dengan pembangunan nasional yang bertujuan “membangun manusia Indoensia seutuhnya” atau lebih khusus dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional, jelas sekali relevansi dan persesuaiannya. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 misalnya dikatakan:

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menurut Quraish adalah tujuan yang bersifat universal, berlaku untuk seluruh bangsa dan umat di dunia. Hal ini sejalan dengan misi Al-Qur'an yang ditujukan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Melalui kegiatan pendidikan, Al-Qur'an menginginkan terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, fisik, jiwa, dan akalunya sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya. Manusia yang demikian itulah yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kedua, metode pendidikan. Dalam kaitan ini, Quraish Shihab menggunakan istilah metode penyampaian materi. Menurutnya, bahwa dalam penyajian materi pendidikannya, Al-Qur'an membuktikan kebenaran

materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya, maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalanya. Ini dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, "agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Hal ini setiap permasalahan akidah atau kepercayaan, hukum, sejarah, dan sebagainya.

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki-Nya adalah dengan menggunakan 'kisah'. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi ataupun kisah simbolik.

Lebih lanjut, Qurasih Shihab menegaskan bahwa dalam mengemukakan kisah-kisahannya, Al-Qur'an tidak segan-segan menceritakan kelemahan manusia. Namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menojolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan dan rangsangan. Kisah dalam Al-Qur'an biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan, atau melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Untuk ini, Quraish Shihab mengajak para pembacanya menyimak dan memperhatikan kisah yang diungkapkan oleh Surat al-Qaṣaṣ ayat 76-81. Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaannya yang melimpah adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman meliputi orang-orang yang melihat betapa kayanya Karun, namun tiba-tiba gempa bumi menelan Karun

dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum mulai sadar, bahwa orang durhaka tidak akan pernah mendapatkan keberuntungan yang langgeng. Atau kisah Nabi Sulaiman ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya dalam Surat aş-Şad ayat 30-35. Dalam ayat ini digambarkan bagaimana Nabi Sulaiman begitu menyenangi kuda-kudanya dan kemudian lengah, sehingga waktu Ashar berlalu tanpa beliau melakukan shalat. Ketika itu beliau sadar dan disembelihnya (atau diwakafkannya) kuda-kuda itu yang telah menyebabkan ia lalai melaksanakan sholat.

Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa persis seperti sikap para pengarang novel, Al-Qur'an juga menganggap bahwa wanita adalah salah satu unsur terpenting dalam suatu kisah. Bahkan, agaknya Al-Qur'an juga menggambarkan mukaddimah suatu hubungan seks. Namun yang harus digarisbawahi ialah gambaran tersebut tidak seperti yang pengarang novel uraikan dengan memancing nafsu dan merangsang berahi. Al-Qur'an menggambarkan seks sebagai suatu kenyataan manusiawi yang tak perlu lagi ditutup-tutupi atau dianggap sebagai sala satu kekejian. Dengan melihat kisah Yusuf dan Zulaikha dalam Surat Yusuf, kita menjadi tahu bagaimana penggambaran tentang sikap istri penguasa Mesir itu ketika merayu Yusuf, dengan menutup pintu rapat-rapat seraya berkata. "Marilah ke sini" (QS. Yusuf 12: 23).

Selain itu, menurut Quraish shihab, Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. nasihat yang terkandung di dalam Al-Qur'an selalu diiringi oleh panutan si pemberi atau penyampai nasihat tersebut,

yakni Rasulullah saw. Karena itu terhimpunlah dalam diri Rasulullah berbagai keistimewaan yang memungkinkan orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an untuk melihat secara nyata penjelmaan atau nasihat-nasihat pribadi beliau, yang selanjutnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.

Di samping itu Al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan ajarannya kepada umat manusia. Dalam hal ini Quraish Shihab mengatakan, pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan yang ditempuh pula oleh Al-Qur'an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun, perlu diperhatikan bahwa pembiasaan yang digunakan Al-Qur'an terkait segi-segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan hal-hal yang menyangkut kondisi kejiwaan yang berkaitan erat dengan akidah dan etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.

Dengan menggunakan metode-metode tersebut terlihat dengan jelas, bahwa Al-Qur'an menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasehatnya ditunjang dengan panutan. Menurut Quraish Shihab hal ini tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsep metodologi pendidikan nasional. Menurutnya, bahwa pendidikan

kita, khususnya dalam bidang metodologi, sering kali sangat menitikberatkan hapalan, atau contoh-contoh yang dipaparkan menyentuh hati, ditambah lagi nasehat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.

Ketiga, sifat pendidikan Islam. Menurut Quraish Shihab, sifat pendidikan Al-Qur'an adalah *rabbaniy*, berdasarkan ayat pertama dalam wahyu pertama. Sementara orang yang melaksanakan juga disebut *rabbaniy* yang oleh Al-Qur'an dijelaskan cirinya anantara lain mengajarkan Kitab Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an), maupun yang tidak tertulis (alam raya), serta mempelajarinya secara terus-menerus.

Jangkauan yang harus dipelajari, yang demikian luas dan menyeluruh itu, tidak dapat diraih secara sempurna oleh seseorang. Namun, ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang mampu diraihnya. Karenanya, ia dituntut untuk terus-menerus belajar. Selanjutnya beliau menyebutkan Nabi Muhammad Saw. yang sekalipun telah mencapai puncak segala puncak, namun ia masih juga diperintah untuk selalu memohon (berdo'a) sambil berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terbukti dengan jelas bahwa Quraish Shihab selain terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan, juga memiliki pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan. Selain berbicara tentang tujuan dan metode pendidikan, juga berbicara tentang sifat pendidikan. Ketiga aspek ini termasuk masalah yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Aspek-aspek pendidikan lainnya seperti aspek guru, sarana, materi

pengajaran (kurikulum), lingkungan pendidikan (penanggung jawab pendidikan) bahkan juga mutu pendidikan telah pula disinggung sepintas ketika membicarakan ketiga aspek tersebut.

Pemikiran Quraish Shihab dalam bidang pendidikan tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

Pemikiran dan gagasan Quraish Shihab tersebut telah pula menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran Quraish Shihab tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan studi secara lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an (Abuddin Nata, 2005: 370-74).

C. Kitab Tafsir al-Mishbah

1. Latar Belakang Tafsir al-Mishbah

Quraish mulai menulis al-Mishbah pada Jum'at, 18 Juni 1999, awalnya tak muluk-muluk, hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Tapi kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis. Tak terasa hingga akhir

jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish berhasil menuntaskan 14 Jilid tafsir al-Mishbah.

Sepulangnya ke Jakarta, Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jum'at, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir Tafsir al-Mishbah itu tuntas. Seluruh jilid Tafsir al-Mishbah berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 Juz al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir al-Mishbah, maka per harinya Quraish menulis 6,5 halaman. Di Mesir, Quraish bisa menulis selama 7 jam per hari; usai shalat Shubuh, di kantor, dan malam hari.

Kenapa al-Mishbah? Awalnya ada usaha, termasuk dari sang kakak, Umar, agar dinamai Tafsir ash-Shihab, merujuk pada marga leluhur Quraish. Penamaan yang merujuk pada nama mufassir bukanlah hal baru. Sejumlah tafsir klasik dinamai sesuai nama sang mufassir. Sebutlah Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail Ibnu Katsir dan tafsir Jalalain karya Jalaluddin Muhammad al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi.

Quraish lebih memilih al-Mishbah, yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi “penerang” disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus “*Pelita Hati*” di Harian Pelita. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *Lentera Hati*, lalu dicetak ulang dengan judul *Lentera al-Qur'an*.

“Sebenarnya shihab juga sejalan dengan mishbah. Shihab bermakna bintang yang gemerlap,” kata Quraish. Ia berharap Tafsir al-Mishbah bisa

menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi (Mauluddin Anwar dkk., 2015: 282-283)

Dengan demikian, Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi dua juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

2. Metode Penafsiran dan Sistematika Penulisan

Sebelum menggarap al-Mishbah, Quraish pernah menulis tafsir. Salah satunya berjudul Tafsir al-Qur'an al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, terbitan Pustaka Hidayah tahun 1997. Buku setebal 888 halaman itu menghilangkan 24 surat. Penulisannya menggunakan metode *tahlili*, yang biasa digunakan para mufasssir (ahli tafsir) klasik. Metode *tahlili* menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunannya dalam setiap surat, dan urutannya masa pewahyuan masing-masing surat.

Tapi karya tafsir dengan metode *tahlili* sangat menyita waktu dan dianggap tidak praktis bagi pembaca. Lebih lagi bagi sebagian kalangan muslim masa kini, yang terjebak rutinitas keseharian dan tak memiliki banyak waktu untuk belajar agama. Tafsir dengan metode *tahlili* hanya cocok bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam kandungan kitab suci, dalam waktu yang cukup lama.

Quraish pun beralih menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), yang dikembangkan para penulis kontemporer, seperti Abbas Mahmud al-'Aqqad, Muhammad Rasyid Ridha, dan Abu al-'Ala al-Maududi. Metode

maudhu'i adalah model penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Setelah menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, mufasssir kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahas.

Menurut Quraish, tafsir dengan metode *maudhu'i* ibarat hidangan prasmanan yang menyajikan beragam menu. Para tamu tinggal memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka. Sedangkan metode *tahlili* 'memaksa' para tamu untuk meracik hidangan sendiri, dari beragam bahan yang berserak dalam kitab suci. sebagian besar buku karya Quraish, sejatinya adalah tafsir dengan metode *maudhu'i*, yang membahas tema-tema tertentu, dari mulai soal perempuan, jilbab, hubungan sosial, alam semesta, hingga makhluk halus, dan kehidupan sesudah mati.

Quraish memadukan metode *tahlili* dan *maudhu'i* dalam penulisan Tafsir al-Mishbah, Meski banyak kelemahannya, metode *tahlili* tetap digunakan, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf Al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *maudhu'i*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihidangkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas (Mauluddin, 2015: 282-285).

Adapun sistematika penulisan tafsir Al-Mishbah adalah sebagai berikut:

- a. Menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. M. Quraish Shihab memulai setiap pembahasan dengan menjelaskan nama surah, latar belakang penamaan surah tersebut, serta tema pokok dalam pembahasan surah tersebut.

- b. Mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an Setelah menjelaskan surah yang akan dibahas, baru disajikan satu, dua atau lebih ayat dari apa yang telah dijelaskan.
- c. Memberikan terjemahan Setelah menghidangkan beberapa ayat, maka Quraish Shihab akan memberikan terjemahan ayat-ayat tersebut, kadangkala dilakukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, karena menurutnya, daya bahasa al-Qur'an lebih cenderung kepada I'jaz (penyingkatan) daripada Ithnab (memperpanjang kata).
- d. Menjelaskan kosa kata apabila ada kosa kata yang berkaitan dengan penekanan kandungan terhadap ayat-ayat, maka kosa kata itu akan dijelaskan seperlunya.

3. Corak penafsiran

Dalam penafsiran Al-Qur'an, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Menurut Manajer Program Pusat Studi Al-Qur'an, Muchlis M. Hanafi, selain kombinasi dua metode tadi, *Tafsir al-Mishbah* juga mengedepankan corak *ijtima'i* (kemasyarakatan). Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di tengah masyarakat. Lebih istimewa lagi, menurut Muchlis, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai *al-Mishbah*. (Mauluddin dkk, 2015: 285) sesuai pengamatan peneliti corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai dengan hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan ummat, dll.

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir *al-Maraghi*, *al-Manar*, *al-Wadlih* pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami Al-Qur'an secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata. (uinsby.ac.id/7245/3/bab%202.pdf)

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbah

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa *Tafsir al-Mishbah* adalah tafsir yang sangat penting di Indonesia, yang tentunya memiliki banyak kelebihan. Di antaranya:

- a) Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
- b) Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang nyaman diikuti oleh para penikmatnya.
- c) Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
- d) Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya.

- e) Dalam menafsirkan ayat, Quraish tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat. Dan masih banyak keistimewaan yang lain.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir al-Mishbah*, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, diantaranya;

- a) Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir al-Mishbah bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedangkan bagi orang non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.
- b) Di dalam menafsirkan suatu ayat pengarang tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomor volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya. (Muhammad Miftah Arif, 2017)
- c) Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A'raf ayat 78.
- d) Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. (Blogresep masakan, 2016)

D. Biografi, Karya-Karya, Serta Corak Penafsiran Hamka

1. Biografi Hamka

Lengkapnya, ia bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya Hamka (lahir di Maninjau, Sumatera Barat, Senin, 16 Februari 1908), putra seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau, Doktor Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama Hamka melekat setelah ia untuk pertama kalinya, naik haji ke Mekkah pada tahun 1927.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Hanya sampai kelas 3 di sekolah desa. Lalu, sekolah agama yang ia jalani di Padangpanjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.

Selebihnya, ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melanglangbuana. Tatkala usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Di Yogyakarta, ia berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada para aktivisnya, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah), K.H. Fakhruddin, dan RM Soerjopranoto. Hamka,

bersama dengan kaum muda aktivis, ikut kursus-kursus tentang pergerakan. Beberapa bulan berikutnya ia pergi ke Pekalongan dan mukim di tempatnya A.R. Sultan Mansyur, tokoh Muhammadiyah Pekalongan yang juga kakak iparnya. Di sini Hamka berkenalan lebih jauh dengan para tokoh Muhammadiyah di kota batik itu. Pertengahan tahun 1925, Hamka kembali ke Padangpanjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya.

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa, Hamka pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekah. Pulang dari Mekah pada akhir tahun 1927. Ketika diadakan Mukhtar Muhammadiyah di Solo tahun 1928 ia menjadi peserta. Mukhtar ini menjadikannya sebagai titik pijak untuk berkhidmat di Muhammadiyah. Dari keaktifannya di Muhammadiyah tersebut ternyata telah mengantarkannya ke berbagai daerah, termasuk ke Medan, tahun 1936. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual mulai terbentuk.

Di Medan Hamka memang bisa optimal mengaktualisasikan dirinya, melalui Pedoman Masyarakat. Ia punya modal yang dibutuhkan oleh seorang intelektual dan ulama sekaligus. Ia seorang Mubaligh, ahli agama, sastrawan, sekaligus wartawan. Di Medan pula ia berkenalan dengan beragam pemikiran di dunia. Dengan modal ini ia bisa menulis apa saja, mulai dari pemikiran, falsafah, sampai dengan berita-berita kunjungan ke daerah.

Tapi, nasib seorang anak manusia memang bukan dia yang menentukan. Ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredal, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Masyarakat Medan kecewa berat dengan Jepang. Tapi, pada saat yang bersamaan, Jepang berhasil “merangkul” Hamka dengan cara mengangkatnya menjadi “*Syu Sangi Kai*” atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Dan ketika Jepang kalah lalu menyerah pada sekutu, Hamka pun menjadi sasaran kritik yang tak berkesudahan. Inilah yang menyebabkan Hamka keluar dari Medan, menuju Sumatera Barat.

Suratan takdir tampaknya tak membuat Hamka surut dari perjuangan. Ia tetap aktif menggalang kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan, sekaligus tetap menjadi juru dakwah. Pada tahun 1950, ia pindah ke Jakarta dan menekuni dua profesi, sebagai ulama sekaligus seorang pujangga. Pada pemilu tahun 1955, Hamka terpilih sebagai parlemen dari Masyumi mewakili unsur Muhammadiyah.

Setelah Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit tahun 1959, Hamka kembali ke habitatnya semula, dengan tetap berdakwah di medan perjuangan melawan kediktatoran Soekarno. (Harry Mohammad, dkk. 2006: 60-62).

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakan, Hamka mulai menulis Tafsir *al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota badan musyawarah

kebijakan nasional, Indonesia, anggota Majelis perjalanan haji Indonesia dan anggota lembaga kebudayaan nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, Hamka menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

Hamka juga pernah mendapatkan gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, tahun 1974 mendapatkan gelar yang sama dari Universitas kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputra Madya dari Pemerintah RI di tahun 1986 dan terakhir pada tahun 2011, Hamka mendapatkan penghormatan dari pemerintah republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Hamka dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan sepuluh orang anak, di antaranya tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Dari kesepuluh anak-anak tersebut, saat ini telah berjumlah cucu Hamka sebanyak tiga puluh satu cucu dan empat puluh empat cicit. (Irfan Hamka, 2013: 290)

2. Karya-karya Hamka

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 lebih karya Hamka yang telah dipublikasikan. Akan tetapi, Mohammad Damami (2000: 257-260) dalam buku *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* mengatakan dalam beberapa catatan mengenai biografi Hamka disebutkan bahwa seluruh karyanya terdapat 72 judul. Namun, jika karyanya yang berjilid-jilid dihitung satu demi satu, akan berjumlah 110 buku. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa di antaranya mengupas tentang agama Islam, Filsafat Sosial, Tasawuf, Roman, Sejarah, Tafsir Al-Qur'an dan Otobiografi. Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya Hamka antara lain:

- 1) *Ayahku "Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya"*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958
- 2) *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- 3) *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- 4) *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
- 5) *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- 6) *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 7) *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 8) *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.

- 9) *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
- 10) *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- 11) *Ekspansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- 12) *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
- 13) *K.H. A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
- 14) *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

Selain karya-karya yang telah disebutkan diatas, Lebih lanjut Samsul Munir Amin (2015: 373) mengemukakan karya-karya Hamka, antara lain:

- 1) *Khatib Al-Umam*,
- 2) *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*,
- 3) *Dari Lembah Kehidupan (novel)*,
- 4) *Kisah Nabi-Nabi*,
- 5) *Kenang-Kenangan Hidup, jilid I-IV*,
- 6) *Lembaga Hikmah*,
- 7) *Pandangan Hidup Muslim*,
- 8) *Pelajaran Agama Islam*,
- 9) *Pribadi*,
- 10) *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*,
- 11) *Said Jamaluddin Al-Afghani (Pelopor Kebangkitan Muslimin)*,
- 12) *Tanya Jawab, jilid I-II*,
- 13) *1001 Soal-Soal Hidup*,
- 14) *Di Bawah Lindungan Ka'bah (novel)*,
- 15) *Margareta Gauthier (terjemahan)*

- 16) *Bohong di Dunia*,
- 17) *Sejarah Umat Islam, jilid I-IV*,
- 18) *Di bawah Lembah Kehidupan*,
- 19) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (novel)*,
- 20) *Merantau ke Deli (novel)*,
- 21) *Dari Perbendaharaan Lama*,
- 22) *Muhammadiyah di Minangkabau*,
- 23) *Tasawuf Modern*,
- 24) *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*,
- 25) *Studi Islam*,
- 26) *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, dan*
- 27) *Tafsir Al-Azhar, Jilid I-XXX*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut (Hamka, 1982: 66)

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam muqadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk

menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran, tetapi terhalang akibat ketidak mampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para *muballigh* dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai tafsir *Al-Azhar* dari surah Al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Riwayat penulisan Tafsir al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan tafsirnya ini sebagai hikmah Ilahi. Pada awalnya tafsir ini ia tulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dinukil satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.

Kegiatan Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an di Masjid Agung al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Hamka oleh penguasa Orde Lama. Ia ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar seratus jama'ah wanita di Masjid Agung al-Azhar.

Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar. Status tahanan penguasa Orde Lama justru membawa hikmah tersendiri dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk merampungkan penulisan Tafsir al-Azhar.

Dengan tumbangnya Orde Lama dan munculnya Orde Baru, Hamka memperoleh kembali kebebasannya. Ia dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 setelah mendekam dalam tahanan sekitar dua tahun. Kesempatan bebas dari tahanan ini digunakan sebaiknya oleh Hamka untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan penulisan Tafsir al-Azhar, yang telah digarapnya di sejumlah tempat tahanan. Ketika perbaikan dan penyempurnaan itu dirasakan memadai, barulah kemudian buku Tafsir al-Azhar diterbitkan. (<http://repository.uin-suska.ac.id/6329/3/BAB%20II.pdf>)

4. Bentuk, Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al Azhar

a) Bentuk Penafsiran

Hamka menyebutkan bahwa ia memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naql dan akal. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri. Tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang terdahulu.

Madzhab yang dianut oleh penafsir ini adalah *madhab* Salaf, yaitu *madhab* Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal ini *aqiqah* dan ibadah semata-mata taslim, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi dalam hal menghendaki pemikiran fiqhi, penulis tafsir ini tidak semata-mata *taqlid* kepada seluruh manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan yang menyimpang.

b) Metode Tahlili (*analisis*)

Melihat karya ini maka metode yang dipakai adalah metode tahlili (*analisis*) bergaya urutan mushaf Al-Qur'an Usmani. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an.

Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat-ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, kalimat, latar belakang turunya ayat, kaitan ayat satu dengan ayat lain, tidak ketinggalan dengan disertakan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lain.

M. Yunan Yusuf, (2003: 23-24) dalam buku *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* mengatakan

“Meskipun menggunakan metode tahlili, dalam Tafsir al-Azhar tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan kosa kata walaupun ada, hanya jarang dijumpai.

Ketika menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebab surah tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai

kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut. Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya (Hamka, 1982: 72).

c) Corak Penafsiran

Corak yang digunakan oleh Hamka dalam tafsir ini adalah *Adabī al-Ijtima'ī* (sosial kemasyarakatan). Corak ini adalah suatu cabang yang muncul pada masa modern ini, yaitu tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama, mengungkapkan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian mufassir berusaha menghubungkan nash-nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. (Hamka, 2015: ix) Sebagaimana tafsir as-Sya'rawi yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat.

Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tafsir al-Azhar karya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dalam rangka mengobati

masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut.

Menurut al-Dzahabi, yang dimaksud *Adabī al-Ijtima'ī* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok yang diturunkan Al-Qur'an, lalu mengaplikasikan pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Adapun penggagas corak tafsir *Adabī al-Ijtima'ī* adalah Muhammad Abduh, tokoh pembaharu terkenal asal Mesir, dengan kitab tafsirnya *al-Manar* yang disusun dengan muridnya Muhammad Rasyid Ridha. Di antara kitab tafsir yang ditulis dengan corak *Adabī al-Ijtima'ī* selain tafsir al-Manar adalah *Tafsir Al-Qur'an* karya Syeikh Muhammad al-Maraghi, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Syeikh Muhammad Syaltut dan *Tafsir al-Wadhih* karya Muhammad Mahmud Hijazy. (Andiuripurup, 2013)

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar

Adapun beberapa kelebihan tafsir ini antara lain:

- a) Berbahasa Indonesia. Sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia yang umumnya kesulitan membaca buku-buku berbahasa Arab.
- b) Penyeleksian terhadap hadits-hadits.
- c) Tidak memasukkan unsur-unsur *israiliyat*. Walaupun beliau menuliskan kisah-kisah *israiliyat* biasanya hanya untu disebutkan kesalahannya.

Bahkan kisah yang datang dari sahabat pun akan beliau tolak jika memang beliau anggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an atau pun hadits. (Yahya, 2009)

- d) Hamka berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informatif.

Disamping memiliki kelebihan, tafsir ini juga memiliki kekurangan, adapun kekurangan tafsir ini antara lain:

- a) Pada usaha penerjemahan ayat. Nampaknya Hamka dalam melakukan penterjemahan menggunakan penterjemahan harfiah. Terjemahan seperti itu terkadang membuat terjemahan kurang jelas dan sulit ditangkap maksudnya secara langsung. (Muhammad Hakiki, 2012)

E. Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam

1. Urgensi pendidikan

Dani Robbina (2015) dalam blognya *Makalah Pemikiran Pendidikan Islam Hamka* mengatakan bahwa pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, menurut Hamka, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperluas akhlaknya, dan berupaya mencari keridhaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (hikmat) dalam hidupnya.

Ini berarti pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi menjadi dua bagian; *Pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada ilmu.

Kedua unsur tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur dasar tersebut dikenal dengan istilah *fitrah*.

Menurut Hamka, *fitrah* setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan pada khaliknya. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari *fitrah* tersebut. Menurutnya, pada diri manusia, terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai *khalifah fil ard* maupun 'abd Allah.

Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati dan pancaindra yang terdapat pada jasad manusia. Perpaduan unsur tersebut membantu manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah. (A. Sutanto, 2009: 105-106)

Dengan pendidikan, manusia akan dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsunya. Proses ini selanjutnya akan membantu manusia

(khususnya peserta didik) mampu mempertimbangkan perbuatannya dengan nilai baik dan buruk secara bertanggungjawab. Manusia hanya bisa menata kehidupan dan peradabannya apabila didukung dengan pendidikan yang baik.

Pentingnya pendidikan bagi manusia bukan hanya bagi pemenuhan kepentingan internal sebagai makhluk yang dinamis, akan tetapi juga bagi kepentingan eksternal, yaitu tertanya peradaban umat manusia secara kaffah dan harmonis. Untuk itu eksistensi pendidikan merupakan suatu kemestian dan hajat hidup bagi setiap manusia. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban yang tinggi dan mengenal eksistensi dirinya, baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun bertuhan. (Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2002: 265)

2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan adalah “serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik”. Sementara pengajaran adalah “upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan”. Perbedaan kedua pengertian tersebut sebetulnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab setiap proses pendidikan, didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, menurut Hamka, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah “mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauan-Nya, baik secara sukarela maupun terpaksa.” (Syamsul dan Erwin, 2011: 230-231)

Dapat diambil kesimpulan bahwa segala proses pendidikan yang memiliki tujuan sebagai cerminan pengabdian dan bentuk ibadah kepada Allah.

3. Materi dan Metode Pendidikan

Materi pendidikan dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal, akhlak dan keadilan. Ketiga konsep sangat tersebut mendasari proses pendidikan tersebut. *Pertama*, ilmu. Menurut Hamka ilmu ada dua macam, Ilmu yang bersumber dari dari wahyu dan mutlak kebenarannya, yang disebut dengan *al-ulum an naqliyah*, dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif kebenarannya, biasanya disebut dengan *al-‘ulum al-‘aqliyah*.

Kedua, amal dan akhlak. Dalam pandangan Hamka, ternyata bahwa ilmu yang hanya dibarengi iman tidaklah cukup, namun harus pula diiringi dengan amal, kerja, atau usaha. *Ketiga*, keadilan. Hamka mendefinisikan

keadilan dengan ‘tegak di tengah’. Dan secara lebih lengkap Hamka menjelaskan, keadilan sebagai pertahanan yang memikat hati dan menyebabkan orang takluk dan patuh dengan segala kerendahan hati (A. Susanto, 2009: 107-109).

Adapun metode pendidikan menurut pandangan Hamka yaitu, Pertama, metode secara umum diantaranya: 1) *Diskusi*, proses bertukar pikiran antara dua belah pihak, proses ini bertujuan untuk mencari kebenaran melalui dialog dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan. 2) *Karya wisata*, mengajak anak mengenal lingkungannya, dengan ini sang anak akan memperoleh pengalaman langsung serta kepekaan terhadap sosial. 3) *Resitasi*, memberikan tugas seperti menyerahkan sejumlah soal untuk dikerjakan, dimaksudkan agar anak didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanat yang diberikan kepadanya.

Kedua, metode Islami, di antaranya: 1) *Amar ma'ruf nahi mungkar*, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat. Bertujuan agar tulus hati dalam memperjuangkan kebenaran dan menjadikan pergaulan hidup lebih sentosa. 2) *Observasi*, memberikan penjelasan dan pemahaman materi pada peserta didik. Metode ini digunakan agar peserta didik lebih mengenal Tuhannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan alasan Menggunakan Metode

1. Metode Penelitian dan alasan menggunakan metode

Musfiqon (2012: 14) mengatakan dalam bukunya *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* bahwa Metode penelitian adalah merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Muqarran*/perbandingan dengan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Aş-Şaffat dari ayat 100-111 dalam *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Azhar*, metode ini akan menganalisis serta mencari data persamaan dan perbedaan penafsiran diantara kedua tafsir tersebut.

Abd. Muin Salim (2010: 151) dalam buku *Metodologi Ilmu Tafsir* mengatakan lebih jelas bahwa Metode ini dipakai oleh penafsir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat-pendapat para mufassir. Ia membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan pendapat para mufasir terhadap tema tertentu, lalu membandingkannya, bukan untuk menentukan benar dan salah, tetapi menentukan variasi penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an.

Lebih lanjut, Al-Farmawi (1996: 30) dalam bukunya *Metode Tafsir Mawdu'iy* mengatakan bahwa dalam metode ini (metode muqaran) peneliti juga akan menjelaskan bahwa diantara para penafsir tersebut ada yang sangat terpengaruh oleh spesialisasi ilmunya, sehingga

kecenderungan masing-masing penafsir tampak jelas. Bagaimana seorang penafsir itu, misalnya ada yang cenderung mengemukakan pembahasan tentang aspek i'rab dan balaghah, ada yang gemar mengemukakan kisah dan peristiwa yang tidak rasional dan tidak didukung oleh dalil naqal, dan bagaimana pula sebagian penafsir itu ada yang dipengaruhi oleh semangat kesyiahannya, atau ketashawwufannya, atau kemuktazilahan dan keasyariahannya, dan bagaimana pula suatu penafsiran itu sarat dengan ide-ide ilmu alam, teori-teori ilmiah, dan ide-ide filsafat.

Corak Tafsir Muqarran ini mempunyai ruang lingkup dan wilayah kajian yang luas. Maka dalam hal ini, Peneliti menggunakan metode *Muqarran* agar dapat membandingkan, memahami serta menganalisis nilai-nilai mengenai pendidikan yang terkandung dalam kedua tafsir tersebut.

2. Jenis Penelitian

Wina Sanjaya (2013: 25) dalam bukunya Penelitian Pendidikan mengatakan bahwa Penelitian itu banyak jenisnya, tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Jenis-jenis penelitian pendidikan dipandang dari sudut-sudut tertentu.

Pertama, ditinjau dari tingkatan teori yang dicari, penelitian terbagi atas dua jenis, yaitu penelitian dasar dan penelitian terapan. *Kedua*, ditinjau dari segi jenis dan analisis data, penelitian terbagi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif. *Ketiga*, ditinjau dari segi cara, penelitian terbagi dua, yaitu action research dan eksperimen research. *Keempat*, dilihat dari segi tujuan, penelitian terbagi tiga jenis, yaitu eksploratif, developmental,

dan verifikatif. *Kelima*, dilihat dari segi tempat, penelitian terbagi tiga jenis, yaitu perpustakaan, laboratorium, dan lapangan. *Keenam*, ditinjau dari segi teknik, penelitian terbagi tiga jenis, yaitu survey, eksperimen, dan modeling. *Ketujuh*, ditinjau dari cara dan taraf pembahasan masalahnya, penelitian terbagi dua jenis, yaitu deskriptif dan inferensial. *Kedelapan*, ditinjau dari sifat-sifat masalahnya, penelitian terbagi menjadi, penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian kasus dan lapangan, penelitian korelasional, penelitian kuantitatif, penelitian eksperimental, dan penelitian tindakan. (Tatang, 2012: 203-208)

Selanjutnya, Musfiquon (2012: 56) dalam bukunya *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* mengatakan, jika dilihat dari metode yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian dikategorikan dalam dua jenis yaitu, penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kaneah atau lokasi tertentu. Sedangkan penelitian perpustakaan adalah penelitian yang sumber data dan kaneah penelitiannya berada di perpustakaan.

Jenis penelitian ini yang digunakan baik ditinjau dari segi tempat maupun dari segi metode adalah penelitian perpustakaan/*library research* yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku/ majalah dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun ditempat-tempat lain. Literatur yang

dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lain-lain. Berdasarkan sumber data tersebut, penelitian ini kerap disebut penelitian dokumentasi (*documentary research*) atau survei buku (*book survey/research*) (Tatang, 2012: 207)

Dengan demikian data yang digunakan dalam tulisan ini adalah Al-Qur'an al-Karim, buku-buku pendidikan, dan tafsir-tafsir.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 246), istilah pendekatan secara harfiah diartikan sebagai “proses, perbuatan, cara mendekati, atau antar usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian”.

T Raka Joni dalam Soli Abimayu dkk mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Masitoh dan Laksmi (2009) bahwa Pendekatan diartikan sebagai “cara umum dalam memandang permasalahan dan objek kajian sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata tertentu dalam memandang alam.”

Musfiqon, (2012: 12) juga menyebutkan bahwa pendekatan adalah langkah dan pemilihan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Sedangkan, pengertian penelitian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1428) berarti penyelidikan; kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis

dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Afifudin (2012: 92) juga mengatakan bahwa Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk menjawab hasrat keingintahuan manusia yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi, yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten.

Musfiquon menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu 1) *Pendekatan interaktif* yang meliputi: penelitian fenomenologi, penelitian etnografi, penelitian historis, penelitian studi kasus, penelitian *grounded research*, dan penelitian tindakan. 2) *Pendekatan noninteraktif* yang meliputi: penelitian konsep, penelitian kebijakan, dan penelitian teks (*hermeneutik*).

Pendekatan penelitian ini termasuk pendekatan noninteraktif yakni dalam pendekatan ini peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan kanchah penelitian, karena yang dihadapi adalah dokumen. Penelitian kualitatif noninteraktif cenderung menggunakan desain penelitian non lapangan sehingga bisa menggunakan metode *library research*.

Salah satu dari pendekatan noninteraktif ialah penelitian teks. Dimana pendekatan penelitian ini berkembang dalam penelitian pendidikan dan penelitian agama, terutama teks agama. (Musfiquon, 2012: 80).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suprayogo dan Tobroni yang dikutip oleh Musfiquon (2012: 82) penelitian teks agama dapat didekati dengan tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan tafsir, (2) pendekatan

content analysis, dan (3) pendekatan hermeunetika. Ketiga pendekatan ini dapat digunakan dalam penelitian analisis teks.

Maka dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan tafsir yang tidak keluar dari ranah pendidikan (tafsir tarbawi). Namun demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pendekatan *content analysis* dan pendekatan hermeunetika juga dapat digunakan.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Data berasal dari fakta bukti dalam rangka pengujian hipotesis atau penguat alasan dalam dalam pengambilan konklusi. (Mahmud, 2011: 146)

Krippendorf dalam Ahmad Tanzeh (2011, 79) mengatakan bahwa Data haruslah merupakan keterkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi. Disisi lain, data harus sesuai dengan teori dan pengetahuan.

Lebih lanjut, Ahmad Tanzeh mengatakan bahwa data adalah informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data, tentu saja merupakan "*rasion d'entre*" seluruh proses pencatatan. Persyaratan yang pertama dan paling jelas adalah bahwa informasi harus dapat dicatat oleh para pengamat dengan mudah, dapat dibaca dengan mudah oleh mereka

yang harus memprosesnya, tetapi tidak begitu mudah diubah oleh tipu daya berbagai maksud yang tidak jujur.

Sebagaimana Taufiq Warman juga mengatakan dalam disertasinya bahwa data ialah keterangan yang benar dan nyata, keterangan/bahan yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis kesimpulan). Dari pernyataan data sebagai keterangan yang dipahami bahwa ada sesuatu objek atau realitas yang diterangkan.

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Aş-Şaffat ayat 100-111 dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar.

Adapun data yang dimaksud, yaitu:

- a) Biografi M. Quraish Shihab dan Hamka;
- b) Latar belakang pendidikan Quraish Shihab dan Hamka;
- c) Penafsiran keduanya tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Aş-Şaffat ayat 100-111.

2. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data yang dijadikan rujukan peneliti lebih kepada sumber data tertulis seperti buku atau dokumen.

Cik Hasan Bisri dalam Mahmud, (2011: 151) mengatakan bahwa sumber data adalah subjek tempat asal data diperoleh, dapat berupa bahan

pustaka, atau orang (informan atau responden). Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa sumber data dalam penelitian ialah yang ada kaitannya langsung dengan subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, kajian Q.S Aş-Şaffat ayat 100-111 menggunakan sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier.

a. Sumber Primer

Sumber Primer yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Atau dengan kata lain ialah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan (Marzuki, 1977: 55).

Mahmud, (2011: 152) mengatakan bahwa Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti. Dalam bentuk dokumen, sumber primer diartikan sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan dokumen. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi tangan pertama.

Sumber primer dalam hal ini ialah yang berasal dari kitab suci Al-Qur'an khususnya yang terdapat dalam surah Aş-Şaffat ayat 100-111 dengan menggali tafsir yang berkaitan dengan surah tersebut, yaitu *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11* karangan M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar Juz XXIII* karangan Hamka.

b. Sumber Sekunder

Adakalanya informasi diperoleh bukan dari sumber pertama. Sumber informasi semacam ini disebut dengan sumber sekunder, yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Dalam penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber sekunder adalah sejumlah karya tulis orang lain berkenaan dengan objek yang diteliti. Dalam bentuk dokumen, sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber ini disebut juga dengan istilah sumber informasi tangan kedua. (Mahmud, 2011: 152).

Sumber data pendukung ini digunakan untuk memperkuat sumber utama. Sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan. Atau dengan kata lain, yakni sumber data yang membahas mengenai pokok-pokok penelitian yang dibahas oleh pemikir lain yang berkenaan dengan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan Tafsir Al-Qur'an dan buku-buku yang berkaitan dengan QS. Aş-Şaffat seperti: Sejarah al-Quran; Verifikasi tentang Otentitas al-Quran, Memahami Segalanya tentang

Al-Qur'an (*The Everything Koran Book*); Memahami asal-usul dan pengaruh Kitab Suci Umat Islam dan Ajaran-ajaran Allah dsb.

c. Sumber Tersier

Yaitu pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari kamus-kamus seperti Kamus Besar bahasa Indonesia, kamus bahasa Arab-Indonesia, kamus bahasa Inggris-Indonesia, Ensiklopedi Al-Qur'an, Ensiklopedi keajaiban ilmiah Al-Qur'an, Indeks terjemah Al-Qur'an, dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Maman Rachman menyebutkan sebagaimana yang telah dikutip oleh S. Margono (2010: 181) bahwa cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.

Mukhtar (2009: 198) dalam bukunya *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah* menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian;
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya (primer atau sekunder);
3. Mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy Nama Pengarang, Judul, Tempat, Penerbit, tahun dan halaman;

4. Mengecek/melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi dan rehabilitasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data;
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Dalam penelitian kepustakaan teknik dokumentasi merupakan teknik yang biasa digunakan oleh seorang peneliti, karena dengan teknik ini peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitiannya. Kelebihan dari teknik ini adalah peneliti lebih banyak menghabiskan waktunya untuk duduk dan membaca di perpustakaan tanpa harus bersusah payah terjun ke lapangan. Jadi, tidak memerlukan biaya yang mahal. Sedangkan kekurangannya adalah jika sumber data yang dicari sulit untuk didapatkan, sehingga harus bersusah payah mencari buku-buku yang sesuai dengan penelitiannya.

Teknik pengumpulan data dengan telaah dokumen digunakan peneliti adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Aş-Şaffat ayat 100-111 dalam Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pekerjaan yang amat kritis dalam proses penelitian. Peneliti harus secara cermat menentukan pola analisis bagi data penelitiannya (Punaji Setyosari, 2010: 189).

Lebih lanjut, Mukhtar (2009: 199) mengatakan bahwa teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis

dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:

1. Meringkas data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara objektif, logis, dan proporsional. Seiring dengan itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

2. Menemukan/membuat berbagai pola, tema, topik yang akan dibahas

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema dan topik, harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

3. Mengembangkan sumber data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer/sekunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan cross check sumber dan data-data yang ada, agar tidak berlapis/overlapping).

4. Menguraikan data/mengemukakan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya, sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini, dapat dilakukan secara langsung (direct) atau tidak langsung (indirect). Secara langsung, artinya data yang ditemukan dikutip seperti apa adanya, dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan analisis pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Secara tidak langsung, seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisis dan kemudian juga diakhiri dengan sintesis (simpul).

5. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan, dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti. Ada empat pendekatan berpikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian kepustakaan (library research):

a. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

b. Deduktif

Menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

c. Komparatif

Adalah mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, di antara pandangan atau teori-teori yang dikemukakan, kemudian ditarik suatu sintesis.

d. Deskriptif

Menggambaran, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam. Pertama, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. Kedua, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat dibalik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan (Mukhtar, 2009: 200).

Dengan demikian, maka peneliti menganalisis data dari Al-Qur'an surah Aş-Şaffat ayat 100-111 dengan menggunakan pendekatan berpikir komparatif, yakni mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari tafsir Al-Mishbah dengan tafsir Al-Azhar, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, di antara

pandangan atau teori-teori yang dikemukakan, kemudian ditarik suatu sintesis.



BAB IV

TELAAH TEORI

Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. (Sugiono, 2007: 81).

Menurut Rose sebagaimana yang telah dikutip oleh Nana Syaodih (2011: 38) teori adalah “suatu keterpaduan dari definisi, asumsi dan proposisi umum dalam bidang ilmu tertentu, darinya serangkaian hipotesis khusus dan teruji dapat dijabarkan.”

Sedangkan Komara menyebutkan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Musfiqon (2012: 100) bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berhubungan satu sama lain, yang menunjukkan fenomena secara sistematis dan berusaha untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena.

Musfiqon mengatakan lebih lanjut bahwa dengan adanya teori, peneliti akan lebih mudah dalam melakukan analisis, menginterpretasi data, membahas temuan, menarik simpulan, dan merumuskan implikasi teoritik.

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa jumlah kelompok teori yang perlu dikemukakan/dideskripsikan, akan tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel independen dan satu dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan tiga variable

independen dan satu dependen. Oleh karena itu, semakin banyak variable yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang perlu dikemukakan (Sugiono, 2007: 89). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan deskripsi teori ialah uraian sistematis mengenai teori dengan mengutip pendapat para pakar atau penulis buku disertai analisis peneliti yang saling berkaitan satu sama lain.

A. Pengertian Nilai

Ahmad Amin mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Munir (2008: 163) dalam bukunya *Tafsir Tarbawi* bahwa ketika Islam bersentuhan kepada masyarakat yang sebelumnya telah memiliki nilai yang dipegangi ada beberapa sikap yang dilakukan oleh Islam. *Pertama* terhadap sikap, perilaku dan nilai yang positif seperti semangat, keberanian, kedermawanan serta kebaktian kepada kelompok, Islam bersikap pro aktif dan kooperatif untuk menerima dan mengembangkannya. *Kedua*, terhadap sikap, perilaku serta nilai yang tercela seperti politeisme, syirik, dan segala bentuk kezoliman, Islam menolak dan meluruskannya.

Perubahan positif tersebut akan terlaksana, jika Al-Qur'an dipahami dan dihayati nilai-nilai kandungannya. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidaklah menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu demi berperannya manusia secara positif dalam bidang kehidupan.

Menurut pandangan Al-Qur'an, suatu perubahan akan terlaksana jika dipenuhi dengan dua syarat pokok yaitu: *pertama*, adanya nilai atau ide, kedua adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat yang pertama tertuang dalam petunjuk Al-Qur'an serta

penjelasan Rasulullah, sementara syarat yang *kedua* adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan. Dalam hal ini manusia adalah perilaku perubahan sekaligus yang menciptakan sejarah.

Sebelum lebih jauh membahas tentang nilai, maka sebaiknya perlu diketahui makna nilai itu sendiri. Dalam kajian ilmiah, ada yang disebut dengan teori nilai, bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makan pengabsahan pada tindakan. Nilai memiliki dua dimensi, yaitu dimensi intelektual dan dimensi emosional. Kombinasi dua dimensi ini menentukan nilai serta fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna dan keabsahan terhadap suatu tindakan, dimensi intelektualnya lebih dominan daripada dimensi emosionalnya, kombinasi tersebut dinamakan norma atau prinsip. Kasih sayang, pemaaf, sabar, persaudaraan, dan sebagainya adalah norma atau prinsip dalam dimensi intelektual. Akan tetapi, semuanya bisa berperan sebagai nilai dalam dimensi emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau pola pikir (Afifuddin, 2004: 13).

Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, di antaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan. Selain itu, digunakan juga untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah.

Sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Pada pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral.

Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

Rusdiana (2014: 13) mengatakan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Ia juga mengatakan bahwa untuk mengetahui nilai dan penggunaannya, yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral perspektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

1. Menurut Kartini Kartono dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
2. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
3. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan

individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

4. Mulyana (2004: 11) mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dengan demikian, nilai ialah adanya keyakinan terhadap tingkah laku baik atau buruk melalui tolak ukur agama, tradisi, moral, sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.

B. Ruang Lingkup Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi pendidikan dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi Muslim yang baik.

Sedangkan, Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogis yaitu dari kata "*paid*" yang artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Oleh sebab itu, istilah pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art science of teaching children*).

Pendidikan ada seiring dengan sejarah adanya manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya alami mempertahankan kelangsungan dan keberlanjutan kehidupan. Secara alamiah, sejak pertama manusia yang berstatus orang tua akan mendidik anaknya agar bertahan hidup sehingga kehidupan dan keturunannya terus berlangsung (Yaya & Rusdiana, 2015: 66).

Pendidikan didefinisikan dengan beragam pandangan. Ada yang mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.

Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2010: 3) yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Hoogeveld, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
- b. Menurut S. Brojonegoro, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.
- c. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dapat ditarik benang merah, bahwa pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dalam arti tanggung jawab keluarga.

Banyak pandangan para ahli mengenai makna pendidikan. Mereka melihat pendidikan dalam berbagai perspektif sehingga makna pendidikan pun bergantung pada perspektif yang digunakan. Sebagaimana definisi tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Hamdani (2011: 21) mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.
- b. Imam Ghazali dalam Hamdani (2011: 15) memaknakan pendidikan sebagai proses pembiasaan (*riyadhah*). Pembiasaan yang dimaksud Al-Ghazali adalah upaya menimbulkan respons bahwa siswa melalui bimbingan emosional dan fisik. Al-Ghazali berpendapat bahwa proses pembiasaan (*riyadhah*) membantu siswa menuju tujuan tertinggi (*aqsha al-ghayah*).
- c. Menurut Drijarkara dalam Uyoh Sadulloh (2010: 3-4). pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figure sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan

bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia *purnawan* (dewasa)

d. Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Maunah, (2009: 3) bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

e. Langeveld, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdanah, bahwa Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan-diri-susila dan tanggung jawab.

f. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, yang melibatkan guru maupun tidak, baik formal maupun informal.

Berdasarkan seluruh definisi tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan usaha dan upaya para pendidik yang bekerja secara interaktif

dengan para peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan (Anas Salahudin, 2011: 22).

Secara filosofis, yang disebut hakikat pendidikan adalah penyerapan informasi pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan pengkajian yang mendalam serta uji coba dan penerapannya dalam kehidupan manusia sehari-hari (Tatang, 2012: 178).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan ialah sekumpulan informasi ilmu pengetahuan yang terserap yang dapat meningkatkan kualitas dirinya maupun lingkungan sekitarnya dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan, Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan yang mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler (H.M. Arifin, 2014: 22)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digaris bawahi bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan

Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktik, sebagian lagi menghendaki terwujud kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan sesuatu hal yang lebih penting. Namun, perbedaan tersebut terdapat titik yang persamaan yaitu pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses pembentukan manusia menuju terciptanya insan kamil (Bashori Muchsin dkk , 2010: 8)

Pengertian yang dibangun oleh ilmuan muslim dalam mendefinisikan pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan al-Hadits) pada semua dimensi kehidupannya (Dakir & Sardimi, 2011: 37).

Oleh karena itu, yang diinginkan dalam pendidikan yakni mampu mengembangkan potensi dengan berakhlakul karimah sesuai nilai-nilai Ilahi (al-Qur'an dan hadits).

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

a. Dasar pendidikan

Dasar pendidikan adalah fondasi atau landasan yang kukuh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan

sekolah sehingga meskipun telah selesai sekolah, akan tetap mempelajari yang tidak ditemui di sekolah (Yana dan rusdiana, 2015: 69).

Sedangkan, dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah (Ahmad Syar'i, 2005: 21).

Dasar-dasar Pendidikan Islam, secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Di Indonesia, secara formal pendidikan mempunyai dasar yang kuat yaitu Pancasila. Pancasila merupakan dasar setiap laku dan kegiatan bangsa Indonesia. Dasar pokok pendidikan itu menegaskan bahwa pendidikan itu untuk mendidik akhlak dan jiwa dan juga menanamkan nilai-nilai keutamaan dan membiasakan peserta didik dengan kesopanan yang tinggi (Jalaluddin, 2013: 143).

Dasar atau landasan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

1) Dalam pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, dasar pendidikan, antara lain:

- a) Al-Qur'an merupakan pedoman tertinggi yang menjadi petunjuk dan dasar kita hidup di dunia. Dalam Al-Qur'an dapat menemukan semua permasalahan hidup, termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan;
- b) Hadis merupakan pedoman pendidikan setelah Al-Qur'an. Dengan demikian, hadis juga merupakan dasar atau elemen dalam pendidikan;
- c) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.

2) Dipandang Secara Umum Religius

Pendidikan dipandang secara umum religious merupakan elemen atau dasar pendidikan yang paling pokok. Disini ditanamkan nilai-nilai agama Islam (iman, akidah, akhlak) sebagai fondasi yang kukuh dalam pendidikan.

3) Dipandang Secara Ideologis

Pendidikan dipandang secara ideologis yang mengacu pada ideology bangsa kita, yaitu Pancasila dan berdasarkan UUD 1945. Intinya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

4) Dipandang Secara Psikologis

Pendidikan dipandang secara psikologis dan pedagogis, tugas pendidikan sekolah yang utama adalah mengajarkan cara belajar, mendidik kejiwaan, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus-menerus sepanjang hidupnya, dan memberikan keterampilan kepada peserta didik, mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik.

5) Dipandang Secara sosial dan Budaya

Pendidikan dipandang secara sosial budaya mengacu pada hubungan antarindividu dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Demikian pula, budaya masyarakat sangat berperan dalam proses pendidikan karena budaya identik dengan adat dan kebiasaan. Apabila sosial budaya seseorang berjalan dengan baik, maka pendidikan akan mudah dicapai. (Yana dan rusdiana, 2015: 69)

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertujuan mencetak anak didik yang beriman. Wujud tujuan itu adalah akhlak anak didik yang mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal, maupun nonformal (Tatang, 2012: 61).

Sedangkan Al-Abrasy menyebutkan tujuan pendidikan yaitu: 1) Membentuk akhlak yang mulia, sebab salah satu tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah pembentukan akhlak dan kesucian jiwa; 2) Menyiapkan anak didik untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat;

Maunah (2009: 29) mengatakan bahwa Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Tujuan pendidikan menurut gambaran tentang nilai-nilai yang baik luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Menurut An-Nahlawy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Tatang (2012: 66), tujuan umum pendidikan ada empat macam, yaitu:

- 1) Pendidikan akal dan pikiran, agar manusia merenungkan kejadian alam semesta untuk meningkatkan keimanan kepada Sang Pencipta;
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat yang terdapat pada setiap anak;
- 3) Memberikan perhatian terhadap potensi dan kekuatan yang terdapat pada generasi muda sebagai rasa tanggung jawab pelanjut generasi tua;
- 4) Mengembangkan setiap potensi dan bakat yang terdapat pada manusia.

Masarudi Siregar juga mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan adalah memberikan kesempatan pada pikiran untuk aktif bekerja,

membuka akal untuk berpikir keras pada hal-hal yang positif. Menjadikan manusia berilmu sebagai bekal kehidupannya.

Dengan tujuan umum yang dikemukakan oleh para pemikir pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan bertujuan mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani, memiliki keretampilan memadai, berakhlak mulia, memiliki kesadaran yang tinggi dan selalu introspeksi diri, tanggap terhadap persoalan, mampu memecahkan masalah dengan baik dan rasional, dan memiliki masa depan yang cerah, baik di dunia maupun di akhirat.

Zuhairini mengemukakan bahwa tujuan khusus pendidikan meliputi sebagai berikut:

- 1) Pembinaan kepribadian (nilai formal):
 - a) Sikap (attitude);
 - b) Daya pikir praktis rasional;
 - c) Objektivitas;
 - d) Loyalitas kepada bangsa dan ideologi;
 - e) Sadar nilai-nilai moral dan agama.
- 2) Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materiil), yaitu materi ilm itu sendiri.
- 3) Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (skill) nilai-nilai praktis.
- 4) Pembinaan jasmani dan rohani yang sehat wal afiyat.

Dalam PPRI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat satu disebutkan bahwa pendidikan dasar berkaitan untuk meletakkan dasar:

- 1) Kecerdasan
- 2) Pengetahuan
- 3) Kepribadian
- 4) Akhlak Mulia
- 5) Keterampilan untuk hidup mandiri
- 6) Mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya, tujuan pendidikan menengah umum sama seperti yang disebutkan pada Pasal 26 ayat satu mengenai tujuan pendidikan dasar. Tujuan pendidikan menengah kejuruan pada ayat tiga pasal yang sama berbunyi:

- 1) Kecerdasan
- 2) Pengetahuan
- 3) Kepribadian
- 4) Akhlak untuk hidup mandiri
- 5) Mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Terakhir dari PP tersebut yang akan dibahas adalah pasal yang sama ayat 4 tentang tujuan pendidikan tinggi yang mengatakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang:

- 1) Berakhlak mulia
- 2) Memiliki pengetahuan
- 3) Terampil
- 4) Mandiri
- 5) Mampu menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu, teknologi, serta seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Indonesia yang telah komprehensif mencakup afeksi, kognisi, dan psikomotor hendaklah dikembangkan secara berimbang, optimal, dan integrative. Kesimpulannya secara konsep atau dokumen tujuan pendidikan Indonesia tidak begitu berbeda dengan tujuan pendidikan di dunia. Oleh sebab itu, tujuan atau arah dan fungsi utama sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan manusia, masyarakat, dan lingkungannya. (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:94)

Maunah (2009: 37) mengatakan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah yang inti dalam pendidikan, dan merupakan sari pati dari seluruh faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan dengan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan. Tujuan akhir dalam pendidikan biasanya tercakup dalam filsafat pendidikan dan filsafat hidup bangsa yang melaksanakan pendidikan itu. Tujuan pendidikan di Indonesia khususnya, adalah membentuk manusia seutuhnya yang Pancasila, dimotori oleh pengembangan afeksi.

Menurut hemat penulis, tujuan pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu agar dapat membentuk kepribadian muslim yang tidak hanya mengandalkan kognitif semata, tetapi lebih dahulu mengutamakan ranah afektif, sehingga disamping peserta didik berakhlak mulia, juga cerdas serta berprestasi untuk bangsa dan negara.

3. Nilai-Nilai pendidikan

Yana dan Rusdiana (2015) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang menjadi acuan penetapan tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan adalah sebagai berikut:

No.	Nilai-nilai Pendidikan
1.	<i>Nilai materiil</i> , memelihara keberadaan manusia dari segi materi;
2.	<i>Nilai sosial</i> , yang lahir dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya;
3.	<i>Nilai intelektual</i> , yang berkaitan dengan kebenaran pemikiran dan penting bagi para penuntut ilmu;
4.	<i>Nilai estetis</i> yang berhubungan dengan apresiasi terhadap keindahan;
5.	<i>Nilai etis</i> , yang menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab;
6.	<i>Nilai religious</i> dan <i>spiritual</i> , yang menghubungkan manusia dengan penciptanya. Nilai religius atau spiritual dan nilai etis. Nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai lainnya.

Menurut Abdul Mustakim yang telah dikutip oleh Qiqi dan Rusdiana (2014: 281-282) dalam bukunya *Pendidikan Nilai*, ia menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam kisah Al-Qur'an ada enam bentuk, tapi keenam nilai tersebut dapat dipandang sebagai dasar nilai pendidikan yang pada hakikatnya sangat penting dan utama diterapkan dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai tersebut, yaitu sebagai berikut.

a) Nilai Pendidikan Tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali pada agama tauhid, tidak menyekutukan Tuhan. Oleh sebab itu, ada beberapa kisah yang mengandung dan memperkuat nilai-nilai pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid sejak dini, bahkan dalam tahap perkembangan serta pertumbuhan anak didik hingga mencapai tingkat kedewasaan tetap perlu pendidikan ketauhidan untuk memperkuat spiritualitasnya,

bahkan pada masa kini sangat menentukan kualitas kehidupan seorang anak pada kemudian hari. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid adalah landasan hidup yang sangat urgen dalam pendidikan.

b) Nilai Pendidikan Intelektual

Allah SWT. Mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), pendidikan, dan meluaskan wawasan serta cakrawala berpikir. Kisah-kisah pendidikan intelektual yang banyak ditampilkan dalam Al-Qur'an memberikan inspirasi bagi pendidik untuk terus berupaya mengantarkan peserta didik pada tingkat kecerdasan yang dibutuhkan untuk mengangkat derajat kehidupannya sehingga dalam proses kehidupan manusia pendidikan intelektual adalah satu tujuan utama.

c) Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Pendidikan moral telah dapat dikategorikan sebagai pendidikan nilai. Pendidikan moral sebagai bentuk penanaman etika secara otonom kepada peserta didik. Dalam konteks inilah pendidikan moral dipandang sebagai esensi pendidikan nilai yang terintegratif dengan nilai pendidikan lainnya yang tidak dapat terpisahkan.

d) Nilai Pendidikan Seksual

Nilai pendidikan seksual memberikan peran dan informasi penting bagi peserta didik dalam masalah orientasi seksual sehingga mereka dapat memandang secara sempurna hakikat seksualitas dan tetap berjalan dalam bingkai moral dan kebenaran. Dengan demikian, unsur nilai pendidikan seksual tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tabu.

e) Nilai Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual sebagai salah satu kerangka perwujudan insan atau peserta didik berakhlakul karimah dan memiliki kesadaran akan ibadah sehingga kehidupannya memiliki makna, orientasi, dan tujuan hidup.

f) Nilai Pendidikan Demokrasi

Nilai pendidikan demokrasi dapat menunjukkan sikap lemah lembut, penuh pertimbangan, dan memiliki kesadaran akan adanya perbedaan, hak dan kewajiban, baik yang tercermin dalam perilaku pendidik dalam memperlakukan sama (adil) dalam pembelajaran PAI, sehingga peserta didik juga memiliki pandangan yang serupa.

Pendidikan nilai tersebut akan berimplikasi pada peserta didik sehingga memiliki nilai budi pekerti.

Menurut Nurul Zuriah, budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya karena kebiasaan, melainkan juga berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.

Selain nilai budi pekerti tersebut, peserta didik juga memiliki karakter. Nilai karakter adalah nilai yang melekat dan mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW. yaitu siddik, amanah, fatonah, dan tablig. Keempat nilai tersebut merupakan esensi, bukan seluruhnya, karena Nabi Muhammad SAW. juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Kultural dan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan guna membentuk dan memperkuat karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan juga harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan bangsa.
- d. Tujuan pendidikan nasional: sebagai rumusan kualitas pendidikan yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan di lapangan.

Pendidikan karakter sejatinya bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

1) Berke-Tuhan-an

Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan *fitrah* (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religius instinc*).

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.

Wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam alam semesta ini, juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala permohonannya,

mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakannya (Mohamad Mustari, 2014: 2).

2) *Buah Iman*

Ketenangan merupakan buah keimanan yakni ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Hati apabila telah tenang dan jiwa apabila sudah tentram, maka manusia yang memilikinya itu akan merasakan kelezatan istirahat sebenar-benarnya. Ia akan dapat mengecap kemanisan keyakinan dan juga tabah dalam menghadapi segala bencana dengan keberaniannya, bahaya apapun dan bagaimanapun besarnya akan dibereskannya dengan penuh kebijaksanaan. Ia yakin bahwa pertolongan Tuhan pasti akan datang, sebab hanya Dialah yang dapat membukakan pintu yang tertutup, maka tidak perlu mengeluh dan tidak patut untuk bersikap putus asa.

Keimanan yang teguh dapat mengangkat seseorang dari kekuatan batin kemanusiaan dan mempersambungkannya dengan Zat Yang Maha Tinggi, yakni Tuhan sebagai induk dari segenap kebaikan, kesempurnaan, dan kesucian. Tuhan menyegerakan orang beriman dengan kehidupan yang baik di dunia ini sebelum mereka pergi ke akhirat.

Jaminan hidup baik yang demikian itu diberikan oleh Tuhan pada setiap orang beriman. Sebab, orang baik pasti diberi kekuasaan, diberi petunjuk dan dimenangkan di atas semua musuh-musuhnya, dilindungi dari segala sesuatu yang akan

membahayakan dirinya, ditolong jika hendak tergelincir, dibimbing di kala hendak terpelosok. Lebih-lebih lagi dalam hal kebendaan, kekayaan materi, Tuhan pasti akan mengulurkan segala bantuan-Nya, sehingga ia dapat menempuh kehidupannya dengan jalan yang amat mudah dan menggembirakan.

- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulai seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

- c. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

1) Bekerja dengan Cinta

Manusia dijadikan supaya berupaya untuk menanggung segala kesulitan hidup. Manusia diberi kekuatan supaya berusaha untuk mempertahankan diri dari kesukaran hidup. Manusia diberi kekuatan dan ketabahan untuk menahan semua kesulitan akibat

bekerja keras dalam perjuangan untuk mencapai kemenangan dan kejayaan.

Memang benar bahwa Tuhan mengkaruniakan anugerah-Nya kepada manusia, tetapi Dia tidak memberikan begitu saja. Ada sebab-sebab dan prosesnya. Seseorang mesti sanggup bekerja keras atau dia tidak akan memperoleh apa-apa dan jika dia berusaha, maka hasilnya akan diperoleh dan dia akan mendapat ganjaran yang memadai.

2) *Etika Bekerja*

Tujuan bekerja bukanlah sekedar memenuhi naluri alamiah sebagai makhluk hidup, yaitu hidup untuk kepentingan kelangsungan hidup (survival) saja. Tujuan ideal yang sempurna dari bekerja adalah untuk beribadat, memperhambakan diri, mencari keridhaan Tuhan. Dengan tujuan mencari ridha Tuhan itulah maka seorang pekerja mempunyai niat yang baik, yaitu keikhlasan sebagai budaya kerja. Dengan keikhlasan itu, maka tidak ada tujuan lain yang menyertai pekerjaan itu kecuali hanya kepada Tuhan. Itulah keutamaan dalam bekerja.

Bekerja juga dimaksudkan untuk kepentingan amal sosial. Manusia selaku makhluk bermasyarakat (homo socius), saling bergantung antara satu dengan yang lainnya dalam memenuhi hajat hidupnya yang menuntut bantuan tenaga, pikiran, dan uang; atau guna melakukan peribadatan bersama seperti kurban, sedekah, dan sebagainya.

Bekerja juga berarti ibadah. Sayyidina Ali r.a. menyebutnya sebagai *hayaatunaa kulluhaa 'ibadah* (hidup kita semuanya adalah ibadah). Namun, jika ada di antara kita yang berpikiran bahwa yang disebut ibadah itu hanyalah yang bersifat penyembahan (*mahdhah*) saja, maka kita dapat menelusuri pemikiran berikut dalam hubungannya bahwa bekerja itu ibadah sama seperti ibadah *mahdhah*. Dalam memenuhi peribadatan yang khusus (*ritual-ceremonial*) atau yang biasa disebut sebagai ibadah *mahdhah* kita mau tidak mau dituntut untuk bekerja.

Bekerja juga dapat menolak kejahatan. Demikian karena, dengan bekerja yang baik, maka pada saat itu pula pekerjaan yang buruk berkurang. Banyak data nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang menyatakan bahwa kejahatan dan kemunkaran itu terjadi karena adanya pengangguran. Maka, bekerja dengan baik adalah juga mengurangi bahkan menolak segala bentuk kemunkaran.

- d. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- e. Percaya Diri: Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

1) Memiliki Keyakinan

Percaya diri berarti keyakinan pada diri. Erich Fromm mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Mustari (2014: 53) bahwa untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian,

kemampuan untuk mengambil resiko, kesediaan untuk menerima penderitaan dan kekecewaan. Siapapun yang bertekad akan keamanan dan keselamatan sebagai kondisi utama hidup tidak dapat mempunyai keyakinan; siapapun yang diam dalam sistem pertahanan yang tertutup, di mana jarak dan pemilikan merupakan caranya untuk selamat, membuat dirinya seperti seorang tahanan.

2) *Pendidikan Kepercayaan Diri*

Untuk mendidik kepercayaan anak, keluarga di rumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya. Yaitu bahwa sang anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu membicarakan sesuatu secara baik. di sini orang tua, semalas dan sesibuk apapun, harus bisa membuat anak-anaknya tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik.

Di sekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus bisa berani menyatakan pendapat; harus bisa berani tampil dihadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain); harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya; jangan mencontek pekerjaan orang lain dan lain-lain.

Demikianlah, rasa percaya diri harus selalu ada di tiap benak manusia, karena dengan rasa percaya diri itulah manusia ada dan dengan percaya diri itu pula dia bisa berprestasi.

- f. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- g. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- h. Santun: Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

1) Bersih Hati

Kata hati adalah perasaan jiwa yang berfungsi sebagai penjaga dan pelindung seorang manusia. Ia mengajak orang untuk menunaikan apa yang telah menjadikan kewajibannya, melarangnya kalau sampai berlaku sembrono dan menyeleweng dan ia pula yang akan memberikan nilai dan perhitungan setelah amalannya itu dilaksanakan. Dengan demikian, orangnya akan merasa tenang, tentram setelah berbuat kebaikan, tetapi akan gelisah serta menyesal setelah melakukan keburukan.

Demikianlah, maka jiwanya sendiri yang akan mengingatkan, menegur atau menyalahkan kalau ia berbuat yang tidak senonoh atau salah.

Mendidik hati harus dilaksanakan sejak kecil dengan pengajaran dan latihan serta membiasakan sifat-sifat utama yang bernilai tinggi. Selain itu juga dengan selalu patuh menunaikan segala kewajiban yang telah ditentukan menurut peraturan, baik terhadap perorangan maupun untuk kepentingan masyarakat umum.

Namun hati juga tergantung dari cara kita mendidiknya. Jika perilaku kita adalah perilaku baik-baik saja, maka hati kita pun

baik-baik saja. Namun jika kita terus terusan berperilaku yang tidak baik, maka hati kita pun akan ikut tidak baik. Hati kita bisa menjadi sekeras batu.

Oleh karena itu, menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat adalah di antara kesantunan yang dianjurkan, demi menjaga hati kita agar tetap suci bersih. Misalnya ialah meninggalkan hal-hal yang kurang patut atau tercela di pandangan umum dan masyarakat, melakukan hal-hal yang kurang atau tidak perlu, banyak bersenda gurau, tertawa terbahak-bahak, mengucapkan kata-kata kotor, dan berbuat yang tidak senonoh.

2) *Cara Bersantun*

Santun kepada guru kita adalah kita harus memuliakan dirinya, menghargai kesediaannya untuk mengajar kita, menyimak dengan baik kata-katanya, memerhatikan ajaran-ajaran yang diberikannya, menunjukkan kesungguhan kita dengan memusatkan pikiran kita hanya kepada dirinya, menunjukkan kepada dirinya kepehaman kita atas ajaran-ajarannya, memurnikan hati kita dan mengosongkan pikiran kita dari keinginan-keinginan kita yang tidak ada hubungan dengan ajarannya, serta menatapnya dengan penuh perhatian.

Demikianlah, santun kepada orang tua kita sama halnya dengan santun kepada guru kita. Yang sudah sepatutnya kita mematuhi segala perintahnya dan tidak mendurhakainya.

- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Tangguh: Sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.
- k. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- m. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- p. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- q. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- r. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- s. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Sofan Amri, 2013: 249-250).

Menurut hemat peneliti, dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang sesungguhnya ialah nilai-nilai yang tidak lepas dari nilai-nilai karakter yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

C. Biografi Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Isma'il A.S.

Nabi Ibrahim A.S. lahir dan dibesarkan di negeri Ur atau Caldania, yang kini dikenal dengan nama Mughir, terletak antara Sungai Tigris dan Eufrat seputar Irak. Negeri kelahiran Ibrahim kala itu di bawah kekuasaan dan kebudayaan Babilonia. Lantas Ibrahim dan keluarga pindah ke Kota Harran, jauh di sebelah barat Mesopotamia. Ibrahim anak dari Azar (Taroh) bin Tanur bin Siruj bin Sam bin Nuh A.S. yang hidup sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi, bersamaan dengan kekuasaan Raja Namrud bin Kan'an bin Kusy (Dhurorudin Mashad, 2002: 52).

Nabi Ibrahim adalah moyangnya monoteisme, yang membawa dan menyebarkan ajaran tauhid kepada umat manusia. Ia adalah orang yang berani menanggung resiko dalam menghadapi kezaliman. Ia pernah menghancurkan patung-patung yang menjadi Raja Namrud dan para pengikutnya, sehingga ia dibakar hidup-hidup (Hamdani Hamid dan Beni, 2013: 139)

Nabi Ibrahim bermukim di Harran sampai ia menikahi Sarah, putri dari pamannya. Namun, karena di kampung ini sangat sulit menemukan orang yang mau menerima risalah Tuhannya, kecuali beberapa orang termasuk Luth anak lelaki saudaranya, Ibrahim lalu hijrah, pindah sesuai perintah Tuhannya sebagaimana dalam Q.S Al-Ankabut: 26. Pada saat itu kebencian kaum kafir telah mengancam nyawa Nuh beserta para pengikutnya. Ibrahim pindah ke negeri Kana'an, seputar Palestina dan Syam (Suriah). Ketika Kana'an ditimpa bencana kekeringan, Ibrahim pindah ke Mesir, walau berikutnya balik lagi ke Kana'an disertai sang istri dan seorang budak perempuan, yang nantinya diperistrihnya, bernama Siti Hajar, hadiah dari Raja Mesir.

Sampai detik itu, Ibrahim belum dikaruniai seorang anak, oleh karena itu, ia senantiasa memohon kepada Tuhannya agar segera dikaruniai putera, hal ini sebagaimana yang tersirat dalam Q.S. ash-Shaffat: 100. Tampaknya Sarah merasakan gejolak keinginan suaminya, sehingga menyuruh sang suami menikahi Hajar, budak perempuan tadi. Perkawinannya dengan Siti Hajar inilah yang akhirnya lahir seorang putra diberi nama Isma'il, yang akhirnya diangkat menjadi Nabi sesuai dengan firman Allah Q.S. Maryam: 54. Lahirnya Isma'il menjadikan Hajar yang semula budak menjadi semakin kuat

kedudukannya, sehingga menimbulkan kecemburuan dan kesedihan di hati Siti Sarah. Lantas dia meminta suaminya agar menjauhkan Siti Hajar dan Isma'il dari hadapannya. Sarah memang istri seorang Nabi, namun tetap manusiawi bila ada rasa cemburu kepada sang madu (istri kedua suaminya).

Berdasar tuntunan wahyu, Siti Hajr dan Isma'il akhirnya dibawa Ibrahim ke wilayah gersang kosong, melompong, sunyi senyap, tanpa penghuni. Bahkan, air pun tidak tersedia untuk keduanya. Siti Hajar berkata dengan menghiba *“Wahai suamiku, kemana engkau akan pergi? Dan kenapa engkau hendak meninggalkan kami sendiri di tempat ini?”* namun, ketika mendengar bahwa keputusan Ibrahim dilakukan atas petunjuk Tuhan, Siti Hajar lantas menerima “perintah” dengan pasrah, yaitu bahwa Tuhan tidak akan membiarkannya susah.

Sebagaimana manusia biasa, yang menyanggah tanggung jawab sebagai suami dan ayah dari satu-satunya yang telah bertahun-tahun didamba, tentu saja dalam hati yang paling dalam Ibrahim merasa sangat iba meninggalkan istri dan anaknya. Dengan menggantungkan harapan besar kepada Tuhan, Ibrahim berdo'a dalam Q.S Ibrahim: 37-38: *“Wahai Tuhanku, sungguh aku telah meninggalkan keturunanku di lembah gersang tanpa ada tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah). Duhai sembahanku, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung pada tempat di mana anak istriku berada, limpahkan rizqi buah-buahan kepada mereka, mudah-mudahan mereka bersyukur pada segala nikmat yang diterima. Ya Tuhanku, sungguh Engkau mengetahui kesedihanku (akibat berpisah dengan anak istriku) baik yang tersimpan*

dalam hatiku maupun yang ku ungkapkan dalam roman dan tindakanku. Karena tidak ada sesuatu pun dapat terlepas dari perhatianmu.”

Singkat kata, Siti Hajar dan bayi Isma'il yang ditinggal sendirian di tanah gersang akhirnya ditimpa kehausan akibat kehabisan cadangan air minuman. Isma'il menangis pilu, dan mata Hajar berkaca-kaca sendu. Hajar akhirnya berlari ke sana ke sini mencarikan air untuk si bayi. Ia berlari-lari kecil ke satu bukit bernama Bukit Shafah tanpa menemukan air sedikitpun, lalu berlari mengarah ke Bukit Marwah, juga tanpa memperoleh air walau setetes saja. Demikian ia lari bolak-balik berulang kali yang kini diperingati lewat prosesi Sa'i dalam haji. Setelah agak lama meninggalkan sang putra, Siti Hajar kembali menghampirinya. *Subhanallāh*. Dilihatnya dekat kaki sang putra, yang tampaknya bekas jejak kakinya, memancar air bening darinya, “*Zumi-zumi, bekumpullah-berkumpullah,*” demikian kata Siti Hajar, oleh karenanya air itu akhirnya dikenal dengan air Zam-zam.

Ternyata do'a Ibrahim dikabulkan Tuhan. Dengan tersedianya sumber air, maka burung-burung mulai tertarik berdatangan melepas dahaga dikerongkongan. Alhasil, kaum Jurhum yang melihat burung berterbangan yang akhirnya tahu bahwa di dekat itu ada sumber minuman (air), sehingga mereka ikut berdatangan. Mereka memohon izin tinggal kepada Siti Hajar serta ikut menemani. Sejak saat itu, wilayah gersang dan tandus itu mulai dipadati pendatang dengan membuat perkampungan, cikal-bakal dari kota Mekkah, embrio dari kaum Arab Hijaz.

Ibrahim di tengah kesibukannya menyebarkan risalah Tuhannya, terkadang menyempatkan diri menjenguk anak istrinya. Suatu kali, ketika ia

datang mengunjungi, Ibrahim mendapat wahyu Ilahi melalui mimpi untuk mengorbankan putranya, Isma'il. Mimpi nabi adalah suci dan pasti perintah Ilahi. Perintah kedua ini tentu lebih berat dibandingkan dengan cobaan pertama meninggalkan anak istri di tengah gunung gersang, terik tak terkira. Sebab, ia harus mengorbankan putra satu-satunya yang telah lama didamba. Sebab, ia harus menyembelih anak sendiri dengan tangan sendiri.

Setelah memantapkan hati, Ibrahim terlebih dahulu meminta pendapat sang putra yang diperintahkan menjadi obyek pengorbanan, Ibrahim berkata, *“Wahai anakku, Ismail. Sungguh aku melihat dalam mimpiku bahwa aku telah menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?”*

Isma'il tanpa beban apa-apa langsung memberikan pendapatnya, *“Wahai bapakku, kerjakan saja apa yang diperintahkan Allah Swt. Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan tawakkal pada Allah Swt.”*

Subhanallāh, Kedua hamba Allah ini memang termasuk hamba pilihan. Mereka pasrah total pada perintah Tuhannya. Begitu juga sang ibu, meski hati terasa pilu, namun perintah Tuhan adalah yang menjadi nomor satu. Setan memang sempat menggoda anak, istri, dan suami tadi. Namun, ketiganya termasuk manusia ikhlas yang tidak mempan diarahkan pada keingkaran. Bahkan, ketiganya sempat melempar setan, sehingga kini diperingati dalam haji lewat *jumrah Aqabah*, *'Ula*, dan *Wustha*.

Anak dan bapak telah berserah diri dan telah mempersiapkan prosesi pengorbanan sesuai perintah Ilahi. Keduanya telah memiliki tekad bulat yang tidak dapat digoyahkan. Ibrahim membaringkan anaknya, siap-siap

melakukan penyembelihan. Ketika tangan Ibrahim telah menggesekkan pisau di atas tengkuk, pisau sama sekali tidak melukai, dan pada saat itu terdengar seruan Ilahi, “Hai Ibrhaim, sungguh engkau telah memenuhi mimpi itu yang hakekatnya merupakan ujian berat bagimu. Aku tebus anakmu dengan seekor kambing, sembelihan besar bagi penggantinya, dan aku abadikan peristiwa ini bagi orang-orang di hari sesudahmu.” Pada saat kelulusan ujian itu pula, Tuhan memberi kabar gembira akan lahirnya anak berikutnya bernama Ishaq, dari istri pertama, yang hal ini dilukiskan pada Q.S ash-Shaffat ayat 112. Pengorbanan ini akhirnya dijadikan ajaran sepanjang zaman, berupa perintah Qurban setiap Idul Qurban (Dhurorudin Mashad, 2002: 74-77).

Demikianlah, resiko perjuangan oleh Nabi Ibrahim A.S. sehingga menjadi teladan bagi istri dan pengikutnya. Keberaniannya memberantas ajaran kemusyrikan merupakan simbol penting dalam ajaran tauhid.

Dilanjutkan dengan ujian yang sangat berat dari Allah. Ia harus meninggalkan istrinya, Siti Hajar dan Isma'il di padang yang tandus, tetapi istrinya menerima ujian itu dengan tabah. Lalu, Ibrahim diuji untuk menyembelih Isma'il, dan Isma'il pun menerimanya dengan ikhlas.

Semua Ujian dari Allah dilaksanakan dengan ikhlas, hingga akhirnya Ibrahim membangun Ka'bah yang sekarang menjadi kiblat seluruh umat Islam. Seluruh akhlak Nabi Ibrahim merupakan teladan bagi umat manusia.

D. Hikmah dari Kisah Penyembelihan Isma'il

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an surah ash-Shaffat, yaitu:

1. Ibrahim mendamba keturunan;

Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim di atas, maka janganlah berputus asa dari rahmat Allah, dan tidak berputus asa kecuali orang-orang kafir, yang penting dilakukan, terus berusaha dan tidak lupa berdo'a, sebab segala yang ada di alam semesta berjalan, tunduk dan patuh pada kodrat iradat (kekuasaan dan kehendak) Tuhan. Allah menjanjikan, barangsiapa yang memohon pasti dikabulkan. Namun, kodrat Tuhan umumnya diwujudkan melalui hukum alam sebab dan akibat. Siapa yang belajar akan pandai, siapa yang rajin akan berhasil dan seterusnya. Oleh karena itu, upaya atau yang disebut riyadhah yang optimal perlu terus dikembangkan.

2. Siti Hajar ditinggal di gurun dan Isma'il dikorbankan;

Untuk melakukan perintah Tuhan seringkali penuh dengan tantangan dan kesusahan. Namun, di balik kesusahan tentu ada hikmah dan kebajikan, selama kesusahan itu dijalani dengan keikhlasan. Cobaan dan ujian Tuhan kepada hamba-Nya bisa bermacam-macam. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang niscaya Allah akan menimpakan cobaan yang bobotnya kian berat. Melihat i'tibar pengalaman Ibrahim tadi ada dua hal yang perlu digarisbawahi, *Pertama*, seseorang bila ingin berkorban (bersedekah) hendaknya bukan dengan sesuatu yang tidak lagi dibutuhkan (yang telah rusak), tapi bersedekah dengan barang yang layak pakai, layak makan, atau bahkan (jika ingin meniru Ibrahim) dengan barang yang terbaik dari sesuatu yang dimilikinya.

Kedua, ketika Allah mengambil titipannya (harta atau putra) harus diterima dengan rela. Mereka yang tidak rela, menjerit-jerit pilu tidak

akan mampu mengembalikan harta (yang hilang) atau putra (yang mati), melainkan justru mendapat ancaman siksa.

3. Dialog (musyawarah) Ibrahim-isma'il ketika hendak berkorban;

Perlu dikembangkan sikap dan tradisi musyawarah dari hubungan orang tua pada anaknya. Pendidikan yang dipilh anak, penghukuman pada anak bila melakukan kesalahan, dan seterusnya perlu dikembangkan sesuai kesepakatan dengan anaknya. Bukan mentang-mentang menjadi orang tua dan berkuasa, lantas melakukan kebijakan semena-mena pada sang putra yang dianggap tidak tahu apa-apa, tidak memiliki aspirasi apa-apa. Kewenang-wenangan orang tua pada anak cenderung menumbuhkan rasa tidak hormat di hati anak kepada orang tua. Akibatnya, kepatuhan anak bukan karena wujud penghormatan, tetapi dilandaskan pada rasa takut terhadap orang tua (Dhurorudin Mashad, 2002: 81-84).

E. Pendidikan dan Perubahan Perilaku

1. Refleksi Kesadaran Diri

Untuk mengetahui kesadaran diri biasanya melalui dua proses, *pertama* melalui proses *ujian*, dan *kedua* melalui proses *fitnah* (cobaan).

a) Ujian

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ

Terjemah: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk: 2)

Ada beberapa terminologi yang digunakan untuk menyatakan sebuah evaluasi yang dalam istilah sering disebut dengan “ujian” atau “cobaan”. Dalam istilah tersebut kata ujian biasanya lebih berkonotasi pada kondisi sebuah proses, sementara istilah cobaan biasanya lebih berkonotasi pada objek yang dirasakan, atau kata ujian menunjuk pada proses evaluasi, sementara cobaan menunjuk pada derita dan nistapa yang dirasakan. Kedua-duanya bisa bersifat positif dan negatif, tetapi konotasi negatif biasanya lebih mendominasi.

Al-Qur'an ketika menunjuk evaluatifitas kehidupan manusia dengan menggunakan beberapa istilah, diantaranya adalah: *imtihan*, *ihktibar*, *i'tibar* dan *ibtala'*.

Pertama, Imtihan. Dari segi bahasa kata imtihan berasal dari kata, ن-ح-م yang berarti memukul binatang dari belakang agar jalannya cepat, kata ini kadang-kadang juga diartikan ibtala dan ikhtibar. Kata ini jika digunakan dalam konteks pendidikan, ia berarti meneliti kembali seraya merenungkan. Dalam hal ini segala bentuk yang menimpa manusia disebut محنة yang bentuk jamaknya محن agar manusia berfikir dan merenungkan kembali perbuatan yang telah dilakukan.

Kedua, ikhtibar/ihktibar. Dalam kamus kebahasaan, ada dua istilah yang mirip yaitu antara kata ikhtibar dan ihtibar. Yang pertama berasal dari kata خبرة-خبر yaitu suatu pengetahuan atau ma'rifah yang diperoleh dari pengalaman. Jika kata tersebut berbentuk اختبار berarti menguji dan mencoba kembali untuk mengetahui hakekat yang ada. Kata ini tidak dijumpai pemakaiannya di dalam Al-Qur'an. Sementara yang kedua (*ihktibar*) ia mempunyai arti menunjukkan efek yang baik. Dari derivasi kata ini muncul istilah *ahbar* yaitu orang yang dari

kebaikan sikap hatinya mampu mempengaruhi hati orang lain dan dari kebaikan perilakunya mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya.

Ketiga, i'tibar. Secara bahasa kata tersebut menunjukkan pelampuan sebuah kondisi kepada kondisi lain, sehingga istilah u'bur adalah mengarungi perairan baik dengan berenang maupun dengan menggunakan alat penyeberangan. Jika kata tersebut berbentuk 'ibarah biasanya digunakan untuk istilah perkataan di mana ungkapan yang keluar dari mulut si pembicara melintas menuju teliga si pendengar, dan jika berbentuk *i'tibar* dan *'ibrah* menunjukkan kondisi dari sesuatu yang terjadi agar dihubungkan dengan kondisi sesuatu yang belum terjadi.

Keempat ibtila'. Dalam istilah Indonesia, kata “bala” mempunyai dua arti; *pertama* pasukan atau prajurit yang berfungsi untuk menolong suatu musibah. *kedua* bencana atau kecelakaan, malapetaka, kemalangan dan cobaaan. Dalam bahasa Arab, kata tersebut berasal dari kata **ي-ل-ب** yang menunjukkan dua arti, yang pertama adalah menunjukkan perilaku dari sesuatu, dan yang kedua adalah jenis dari ujian. Hal ini seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 155 dan QS. Aş-Şaffat: 106:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemah: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Terjemah: “*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata*”.

Dalam konteks di atas, maka segala bentuk pembebanan (taklif) juga disebut bala karena pertama taklif senantiasa dirasakan sebagai sesuatu yang menyengsarakan oleh raga, kedua taklif adalah sebagai ikhtibar untuk menguji hakekat kualitas diri seseorang. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Muhammad: 31:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ أَخْبَارَكُمْ



Terjemah: “*Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu*”.

Sementara itu ujian Allah kepada manusia ada kalanya melalui kemudahan (*al-masar*) yang merupakan minnah agar ia bersyukur, dan adakalanya berupa kesusahan (*al-madlar*) yang merupakan minnah agar ia bersabar. Dalam kehidupan biasanya manusia berperilaku sabar lebih mudah dari pada bersyukur.

b) Fitnah (cobaan)

Kamus besar bahasa Indonesia, mengartikan kata “*fitnah*” sebagai “perkataan yang bermaksud menjelekkan orang”. Kata “*fitnah*” kadang-kadang juga digunakan berdasar pemakaian asal kata di atas, dengan arti “menguji”, baik ujian itu berupa kenikmatan maupun kesulitan.

Ujian menunjuk pada proses evaluasi, maka fitnah merupakan bagian dari ujian yang dapat dievaluasi baik seseorang itu dapat melewatinya atau tidak dapat melewatinya.

2. Perilaku yang Tercerahkan

Ketika Al-Qur'an berbicara tentang keagungan dan ke Maha Besaran Ilahi, ia lebih mengedepankan jalur pembacaan ayat qauliyah meskipun tidak berarti harus meninggalkan jalur pembacaan ayat kauniyah. Hal ini lebih disebabkan karena kondisi keterbatasan manusia itu sendiri. Maka manusia berangkat dari kesadaran diri akan petunjuk ilahi (1) yang akan memunculkan sifat dan sikap *sabar* (2) dari kesabaran akan menimbulkan sikap *optimis*, (3) dan jiwa yang optimis ia tidak akan lupa diri bahwa segalanya yang ada di alam ini ada penguasanya. Oleh karena itu, tidak akan lepas dari pamasrahan kepada penguasanya melalui *tawakkal* (4) jika segala sesuatu telah dipasrahkan yang berkuasa atasnya maka akan muncul sikap tenang (*sakinah*) (5) dan dari ketenangan ini puncak kebahagiaan akan diraihnya melalui predikat *taqwa* (6).

1) Petunjuk Ilahi

Secara bahasa kata hidayah berarti isyarat yang datang dalam jiwa yang halus. Terminologi inisering digunakan hanya dalam konteks psikologi ketika manusia mengalami kebekuan pandangan dalam kehidupan, baik secara fisik maupun psikis.

Maka dalam konteks ini Al-Qur'an memberikan hidayah-Nya kepada manusia melalui empat hal diantaranya adalah: *Pertama* adalah prestasi yang diberikan oleh Allah kepada manusia berupa potensi yang mampu mengantarkan ia kepada kemaslahatan hidupnya, baik berupa akal dan segala bentuk kecerdikan berpikir. Petunjuk ini akan didapat oleh manusia sesuai dengan usaha yang diupayakan. *Kedua*, petunjuk yang diberikan kepada manusia melalui do'a yang telah diajarkan lewat pengutusan para Rasul dan penurunan kitab suci. *Ketiga* adalah bimbingan (*al Taufiq*) yang diberikan kepada orang yang shalih setelah ia melakukan suatu kebajikan. *Keempat* petunjuk diakhirat nanti yaitu pemberian balasan surga. Keempat petunjuk tersebut akan didapat oleh manusia secara urut, dimana petunjuk pertama merupakan prasyarat bagi petunjuk kedua dan seterusnya.

Dapat dipahami bahwa petunjuk Ilahi akan datang kepada seseorang bagi yang Ia kehendaki.

2) Sabar

Ketika manusia sedang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya, kadang-kadang hati kecilnya membisikkan agar dia berhenti saja, walaupun apa yang diharapkan belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi keinginan jiwa itu, bila ditahan, ditekan atau tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat "sabar". Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya, walaupun menghadapi berbagai rintangan. Dalam hal ini makna kata "*sabar*" adalah identik dengan makna kata "*tabah*".

Sedangkan Al-Raghib al-Ashfahani dikutip dalam Tafsir Tarbawi (2008) menyebutkan dalam kamus al-Qur'an, kata Sabar diartikan sebagai “menahan” baik dalam pengertian fisik material, seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan), maupun immaterial-nonfisik seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya.

Wahbah Az-Zuhaili membagi sabar menjadi dua yaitu sabar atas ma'shiyat Allah pelakunya disebut *mujahid* dan sabar atas ketaatan perintah Allah disebut *'abid*.

Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan himmah kesabaran sebagai *fadhilah*. Kesabaran dapat dibagi empat kategori berikut ini:

- a) *Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban*. Kewajiban melaksanakan shalat lima waktu, kewajiban membayar zakat, kewajiban melaksanakan haji bilamana mampu. Bagi orang yang sabar betapapun beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan, tidak peduli apakah dalam keadaan melarat, sakit atau dalam kesibukan. Semuanya tetap dilaksanakan dengan patuh dan ikhlas. Orang yang sabar melaksanakan kewajiban berarti mendapat taufik dan hidayah Allah.
- b) *Sabar menanggung musibah atau cobaan*. Cobaan bermacam-macam, silih berganti datangnya. Namun, bila orang mau bersabar menanggung musibah atau cobaan disertai tawakkal kepada Allah,

pasti kebahagiaan terbuka lebar. Namun yang sabar menanggung musibah pasti memperoleh pahala dari Allah. Seperti yang terlukis dalam Al-Qur'an tentang kisah nabi Ibrahim yang diperintahkan Allah untuk menyembelih anaknya (Nabi Isma'il), namun berkat ketulusan hati dan kesabaran dianatara keduanya, lalu Allah menggantikan (yang ingin disembelih) dengan seekor domba.

c) *Sabar menahan penganiayaan dari orang*. Di dunia tidak bisa luput dari kezaliman. Banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran. Tetapi bagi orang yang sabar menahan penganiayaan demi tegaknya keadilan dan kebenaran, pasti dia orang-orang yang dicintai Allah.

d) *Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan*. Banyak orang-orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan akhirnya berputus asa. Ada yang menerjunkan dirinya ke dunia hitam, menjadi perampok, pencopet dan pembegal. Adalagi yang kemudian terjun menjadi pengemis, pekerjaanya setiap hari hanya minta-minta. Orang seperti ini tidak memiliki sifat sabar. Sebaliknya orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan dengan jalan mencicipinya apa adanya dari pembagian Allah serta mensyukurinya, maka ia adalah yang di dalam hidupnya selalu dilimpahi kemuliaan dari Allah. (Ahmad Sunarto dalam Yatimin Abdullah, 2013: 41)

Kebalikan dari sifat sabar ialah sifat putus asa, yakni ketidakmampuan seseorang menanggung derita atas musibah dan

ketidaksanggupan seseorang tekun dalam suatu kewajiban. Putus asa adalah ciri kelemahan mental. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa sikap tersebut hanyalah pantas bagi kaum kafir. Demikian juga sifat malas digolongkan sebagai akhlak tercela (*madzmumah*). Kesabaran tidak dapat dipaksakan begitu saja dalam pribadi seseorang, melainkan ada tiga faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

- a) *Syaja'ah* atau keberanian, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu.

Burhanuddin Salam mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Yatimin (2007: 45) mengatakan bahwa sifat berani termasuk dalam *fadhilah akhlaqul karimah*. *Syaja'ah* (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani. Rasulullah saw. bersabda, bukanlah yang dinamakan pemberani, orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya dikala marah. (HR. Ahmad)

Lawan sifat *syaja'ah* (berani) ialah *jubnu* (pengecut), sifat pengecut termasuk sifat akhlak *madzmumah*. Sifat ini adalah sifat penakut bagi tiap pribadi sebelum memulai sesuatu langkah yang berarti dan menyerah sebelum berjuang. Sifat pengecut dipandang sebagai sifat yang hina dan membawa manusia kepada kemunduran.

b) *Al-Quwwah* atau kekuatan, yaitu seseorang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika dalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan dari orang yang lemah keperibadian sukar diharapkan kesabarannya menghadapi sesuatu.

Al-Quwwah termasuk dalam rangkaian *fadhilah akhlaqul karimah*. Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- Kuat fisik, kuat jasmaniah yang meliputi anggota tubuh;
- Kuat jiwa, bersemangat, inovatif, dan inisiatif;
- Kuat akal, pikiran, cerdas, dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan ini hendaknya dibina dan diikhtikarkan supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan meningkatkan amal perbuatan. Tambahan kekuatan itu dapat diperoleh selain dengan usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah Swt.

مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Terjemahan: "Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

(Q.S Al-Kahfi [18]: 39)

c) Sadar dalam mengerjakan sesuatu. Jika seseorang tahu dan sadar apa yang dilakukan, maka ia akan dapat manfaatnya. (M. Yatimin Abdullah, 2007: 41-42)

Dengan demikian, kesabaran yang dituntut oleh Al-Qur'an adalah kesabaran dalam usaha mencapai apa yang dibutuhkan.

Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak kenal lelah, dan tidak memdulikan rintangan apapun sampai tercapainya apa yang dibutuhkan. Kemudian, sabar dalam menghadapi malapetaka sehingga dapat menerimanya dengan jiwa yang besar dan lapang guna memperoleh hikmahnya.

3) Tawakkal

Kata al-tawakal atau “tawakal” secara bahasa berarti menyerahkan diri. Menurut sahal bin Abdullah, orang yang bertawakkal dihadapan Allah adalah ibarat bangkai di hadapan yang memandikannya. Dia pasrah pada apapun yang dilakukan orang yang memandikannya. Dia tidak dapat bergerak dan bertindak apapun. Hamdun al-Qashshar mengatakan tawakkal adalah berpegang teguh pada Dzat Allah.

Selanjutnya Al-Qusyairi mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Solihin dan Rosyid Anwar (2005: 187) dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* bahwa tawakkal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat di dalam hati itu. Halini terjadi setelah seorang hamba meyakini bahwa segala sesuatu hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Dia menganggap bahwa segala kesulitan merupakan takdir Allah.

Secara sederhana, istilah tawakkal dalam pemahaman kebanyakan orang adalah berpasrah atau berserah diri.

Dalam pandangan kaum sufi, tawakkal dapat dibedakan menjadi tiga tingkat. *Pertama*, bagaikan penyerahan diri seseorang tersangka kepada pengacara (pembelanya). *Kedua*, penyerahan seorang bayi

kepada ibunya. *Ketiga*, penyerahan diri mayat kepada yang memandikannya. Yang pertama, masih berpotensi untuk menarik perwakilannya dengan mudah. Yang kedua, walau memiliki potensi, tetapi tidak mudah mengambilnya, palingpaling hanya meronta, sedangkan yang ketiga sepenuhnya tidak memiliki potensi dan tidak berdaya. Sementara sufi berkata bahwa walau tingkat ketiga ini diperkenankan, tetapi hendaknya ia hanya berlalu sekejap, untuk kemudian yang bertawakkal berupaya sekuat tenaga melakukan aktivitas sesuai tuntunan Allah.

Quraish Shihab (2007: 127) mengatakan dalam bukunya *Secercah Cahaya Ilahi* bahwa Al-Qur'an, melalui perintah tawakkal, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab akibat. Tidak! Al-Qur'an hanya menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, suatu realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tidak mungkin tercapai harapan, dan tidak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa tawakkal ialah upaya penyerahan diri (mengembalikan sesuatu kepada Allah) setelah berbagai ikhtiar yang telah dijalankan.

4) Taqwa

Al-Qur'an menggunakan kata taqwa dalam arti himpunan segala kebajikan dan pesan agama, karena ia merupakan sarana yang melindungi manusia dari segala bencana.

Predikat taqwa yang disandang seseorang tidak tanggal hanya karena melakukan dosa besar atau kecil, selama setelah melakukannya ia bertobat dengan tulus. Ini terlihat dengan jelas dalam uraian QS. Ali ‘Imran: 135 yakni “sadar dan bertobat dari dosa besar yang dilakukannya” sehingga tidak mengulangnya lagi.

F. Tafsir Al-Qur’an

Secara harfiah, kata tafsir yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *fassara* serta terdiri dari huruf *fa*, *sin* dan *ra* itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan. Banyak ulama mengemukakan pengertian tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam ayat Al-Qur’an sehingga dengan mudah dapat di mengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum.

Pendapat lain menyatakan bahwa tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Abu Hayyan berpendapat sebagaimana yang telah dikutip oleh Samsurrohman (2014: 11) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tafsir* bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafal-lafal Al-Qur’an dan makna-makna yang ditunjuknya. Di samping itu, tafsir juga membahas hukum mufradat dan susunannya, makna-makna yang terkandung ketika berada dalam susunan kalimat, serta dalalah yang menyempurnakan makna.

Thameem Ushama (2000: 4) mengatakan bahwa menurut istilah, kata *tafsir* mengacu kepada pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi SAW. dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran. Secara sederhana, tafsir dapat disebut juga dengan ilmu penelitian Al-Qur'an, yang selanjutnya disebut dengan penafsiran.

Abdullah Syahatah dalam Samsurrohman (2014: 16) berpendapat bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim yang melihat sudut dalalahnya untuk mengetahui maksud Allah SWT. dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

Maka, yang dimaksud dengan tafsir yaitu merupakan pintu masuk untuk mencapai hidayah serta pemahaman yang terdapat dalam kandungan kitab suci. Tanpa adanya tafsir, maka hidayah serta pemahaman yang dikomunikasikan Allah tidak dapat secara jelas dipahami oleh manusia.

Sedangkan Al-Qur'an ialah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Al-Qur'an dijadikan Allah dalam bentuk mushaf-mushaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga kelestariannya.

Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan yang digunakan untuk memperjelas segala maksud yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

G. Macam-macam Metode Tafsir

Islah Gusmian (2013:111) dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia* mengutip bahwa Al-Farmawi memetakan metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat bagian pokok: Tahlili, Ijmali, Muqarran, dan Maudhu'i.

1. Metode Tahlili

Metode Tahlili adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat Al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf Al-Qur'an. Ia menjelaskan ayat demi ayat surat demi surat dengan menjelaskan makna mufradatya, juga unsur *i'jaz* dan *balaghahnya*. Penafsiran yang menggunakan metode ini juga tidak mengabaikan asbabun nuzul ayat dan munasabah ayat.

Kekurangan dan kelebihan tentu tidak lepas dari metode tafsir. Adapun kelebihan metode ini yaitu 1) ruang lingkupnya sangat luas dan 2) memuat berbagai ide. Sedangkan kekurangannya yaitu 1) Ayat-ayat Al-Qur'an seolah-olah menjadi bertentangan, 2) Melahirkan penafsiran yang subjektif, dan 3) Masuknya pemikiran dan riwayat *isra'iliyat*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yakni dengan penuh ketelitian agar kandungan al-Qur'an dapat dipahami secara keseluruhan aspeknya.

2. Metode Ijmali

Metode Ijmali, yaitu metode tafsir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara global. Sistematikanya mengikuti urutan surat Al-Qur'an, sehingga makna-maknanya saling berhubungan. Penyajiannya menggunakan ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung,

sehingga memudahkan para pembaca dalam memahaminya. Atau sederhananya, mufasir menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunan ayat yang terdapat pada mushaf. Dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Di dalam uraiannya, penafsir membahas secara runtut berdasarkan urutan mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Abd. Mun salim (2010: 47) mengatakan bahwa penafsir dengan metode ini, dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana, serta memberikan idiom yang mirip, bahkan sama dengan bahasa Al-Qur'an. Sehingga pembacanya merasakan seolah-olah Al-Qur'an sendiri berbicara dengannya. Sehingga dengan demikian dapatlah diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.

Adapun kelebihan metode ini ialah 1) praktis dan mudah dipahami, 2) terbebas dari riwayat isra'iliyat, dan 3) seperti bahasa Al-Qur'an. Sedangkan kekurangannya ialah 1) Al-Qur'an seolah-olah menjadi parsial dan, 2) tidak ada ruang untuk menganalisis.

Dapat dipahami dari pengertian diatas bahwa metode ijmalî dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yakni dengan mengungkapkan makna global sebatas arti tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki yang bertujuan untuk memudahkan pembacanya.

3. Metode Muqaran

Metode tafsir muqarran yaitu metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi *i'rab*, dan ada pula yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang *balaghah*. (Said Agil: 2004: 73)

Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Perbandingan ini dalam tiga hal, yaitu: perbandingan antarayat, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan perbandingan penafsiran antar mufasir.

Metode muqaran juga digunakan dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda. Atau sebaliknya, topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga di antara penafsir yang membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi yang secara lahiriah tampak berbeda.

Adapun kelebihan metode ini ialah 1) memberikan wawasan yang luas, 2) menghargai pendapat orang lain, 3) pintu pengetahuan semakin

terbuka, dan 4) menuntut kehati-hatian mufassir. Sedangkan kekurangannya ialah 1) tidak cocok untuk para pemula, 2) kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial, dan 3) lebih banyak menelusuri penafsiran terdahulu.

Dapat dipahami bahwa Metode Muqarran ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh ketelitian, kehati-hatian, serta dituntut untuk lebih kritis dari metode lainnya, karena metode ini bersifat membandingkan, baik itu antar ayat dengan ayat, surat dengan surat, ataupun membandingkan pendapat dengan pendapat yang lain sehingga ditemukan titik temu dari ayat yang ditafsirkan.

4. Metode Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i (tematik) yaitu metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema (maudhu) serta mengarah kepada ssatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

Kemudian ia menentukan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat itu turun karena sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurnamenjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat diitinbatkan darinya, segi i'rabnya, unsur-unsur

balaghahnya, segi-segi *i'jaznya* (kemukjizatannya) dan lain-lain sehingga satu tema dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an itu dan oleh karenanya, tidak diperlukan ayat-ayat lain.

Metode tafsir maudhu'i disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode maudhu'i yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk. *Pertama*, membahas satu surat Al-Qur'an dengan menghubungkan maksud antarayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Dengan metode ini ayat tampil dalam bentuknya yang utuh. Contohnya, *Al-Tafsir al-Wadhih* karya Muhammad Mahmud al-Hija'i. *Kedua*, menghimpunkan ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan dari sana ditarik kesimpulan. Biasanya, model ini diletakkan di bawah bahasan tertentu. Contohnya: *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya 'Abbas Mahmud al-'Aqqad.

Adapun kelebihan metode ini ialah 1) dapat menjawab tantangan zaman, 2) praktis dan sistematis, 3) Dinamis, dan 4) membuat pemahaman menjadi utuh. Sedangkan kekurangannya ialah 1) memenggal ayat-ayat Al-Qur'an, dan 2) membatasi pemahaman ayat pada suatu tema.

Dapat dipahami bahwa metode maudhu'i ialah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat yang tersebar diberbagai surat yang membahas mengenai satu tema atau tema yang sama.

BAB V

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat ayat 100-111 beserta tafsir secara umum

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ
السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ
يَتَأْتٍ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا
أَسْلَمَا وَتَلَّاهُ لِلْحَبِيبِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَابَرَاهِيمَ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا
إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤَا الْمُمِينِ ﴿١٠٦﴾
وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾



Terjemahan:

- 100) Ya Tuhanku, anugrahlkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."
- 101) Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Isma'il).
- 102) "Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Isma'il) menjawab: "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar".
- 103) "Maka, ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah).
- 104) Lalu Kami panggil dia: "Wahai Ibrahim!

- 105) *sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*
- 106) *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”*
- 107) *“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*
- 108) *Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,*
- 109) *“Selamat sejahtera bagi Ibrahim.”*
- 110) *Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*
- 111) *Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (Al-Qur’an dan Tafsirnya; Kemenag RI, Jilid VIII, 2010: 299)*

Ayat (100-101) ini mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim dalam perantauan memohon kepada Tuhan agar dianugerahi seorang anak yang saleh dan taat serta dapat menolongnya dalam menyampaikan dakwah dan mendampinginya dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian.

Kehadiran anak itu sebagai pengganti dari keluarga dan kaumnya yang ditinggalkannya. Permohonan Nabi Ibrahim ini diperkenankan oleh Allah. kepadanya disampaikan berita gembira bahwa Allah akan menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang punya sifat sangat sabar.

Sifat sabar itu muncul pada waktu balig. Karena pada masa kanak-kanak sedikit sekali didapati sifat-sifat seperti *sabar*, *tabah*, dan *lapang dada*. Anak remaja itu ialah Isma’il, anak laki-laki pertama dari Ibrahim, ibunya bernama Hajar istri kedua dari Ibrahim. Putera kedua ialah Ishak, lahir kemudian sesudah Isma’il dari istri pertama Ibrahim yaitu Sarah.

Kemudian pada ayat (102) menerangkan ujian yang berat bagi Ibrahim, Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah. Ketika itu, Isma'il mendekati masa balig atau remaja, suatu tingkatan umur sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orangtuanya. Menurut al-Farra, usia Isma'il pada saat itu 13 tahun. Ibrahim dengan hati yang sedih memberitahukan kepada Isma'il tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri, yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak.

Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu, Isma'il dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan *taat, rela, dan ikhlas* menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya. Isma'il yang masih sangat muda itu mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu menerima qada dan qadar Tuhan. Dia dengan *tabah dan sabar* akan menahan derita penyembelihan itu. Demikian sikap Isma'il sangat dipuji oleh Allah dalam firman-Nya Q.S Maryam/19: 54:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Terjemahan: “Dan Ceritakanlah (Muhammad) kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang Rasul dan Nabi. (Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI, 2010: 70).

Pada ayat (103-105) Tatkala keduanya sudah pasrah kepada Tuhan dan tunduk atas segala kehendak-Nya, kemudian Isma'il berlutut dan menelungkupkan mukanya ke tanah sehingga Ibrahim tidak melihat lagi wajah anaknya itu. Isma'il sengaja melakukan hal itu agar ayahnya tidak melihat wajahnya. Dengan demikian Nabi Ibrahim bisa dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya. Nabi Ibrahim mulai menghunus pisaunya untuk menyembelihnya. Pada waktu itu, datanglah suara malaikat dari belakangnya, yang diutus kepada Ibrahim mengatakan bahwa tujuan perintah Allah melalui mimpi itu sudah terlaksana dengan ditelungkupkannya Isma'il untuk disembelih. Tindakan Ibrahim itu merupakan ketaatan yang tulus ikhlas kepada perintah dan ketentuan Allah. Sesudah malaikat menyampaikan wahyu itu, maka keduanya bergembira dan mengucapkan syukur kepada Allah yang menganugerahkan kenikmatan dan kekuatan jiwa untuk menghadapi ujian yang berat itu. Kepada keduanya Allah memberikan pahala dan ganjaran yang setimpal karena telah menunjukkan ketaatan yang tulus ikhlas. Mereka dapat mengatasi perasaan kebapakan semata-mata untuk menjunjung perintah Allah.

Menurut riwayat Ahmad dari Ibnu 'Abbas, tatkala Ibrahim diperintahkan untuk melakukan ibadah sa'i, datanglah setan menggoda. Setan mencoba berlomba dengannya, tetapi Ibrahim berhasil mendahuluinya sampai ke Jumrah Aqabah. Setan menggodanya lagi, tetapi Ibrahim melemparinya dengan batu tujuh kali hingga dia lari. Pada waktu *jumratul wusta* datang lagi setan menggodanya, tetapi dilempari

oleh Ibrahim tujuh kali. Kemudian Ibrahim menyuruh anaknya menelungkupkan mukanya untuk segera disembelih. Isma'il waktu itu sedang mengenakan baju gamis (panjang) putih. Dia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, tidak ada kain untuk mengafaniku kecuali baju gamisku ini, maka lepaskanlah supaya kamu dengan gamisku dapat mengafaniku." Maka Ibrahim mulai menanggalkan baju gamis itu, tapi pada saat itulah ada suara dibelakang menyerunya, "Hai Ibrahim, kamu sudah melaksanakan dengan jujur mimpimu." Ibrahim segera berpaling, tiba-tiba seekor domba putih ada dihadapannya.

(106-107) pada ayat ini ditegaskan bahwa apa yang dialami Ibrahim dan puteranya itu merupakan batu ujian yang amat berat. Memang hak Allah untuk menguji hamba yang dikehendaki-Nya dengan bentuk ujian yang dipilih-Nya berupa beban dan kewajiban yang berat. Bila ujian itu telah ditetapkan, tidak seorang pun yang dapat menolak dan menghindarinya. Di balik cobaan-cobaan yang berat itu, tentu terdapat hikmah dan rahasia yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia.

Isma'il yang semula dijadikan kurban untuk menguji ketaatan Ibrahim, diganti Allah dengan seekor domba bear yang putih bersih dan tidak ada cacatnya. Peristiwa penyembelihan kambing oleh Nabi Ibrahim ini yang menjadi dasar ibadah kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah, dilanjutkan oleh syariat Nabi Muhammad. Ibadah kurban ini dilaksanakan pada hari raya haji/raja kurban atau pada hari-hari tasyriq, yakni tiga hari berurut-turut sesudah hari raya kurban, tanggal 11, 12, 13 Zulhijjah.

Dengan disyariatkannya ibadah kurban dalam agama Islam, maka peristiwa Ibrahim menyembelih anaknya akan tetap dikenang selamanya dan diikuti oleh umatnya. Ibadah kurban juga menyemarakkan agama Islam karena daging-daging kurban itu dibagi-bagikan kepada masyarakat terutama kepada fakir miskin.

(108-111) Ayat-ayat ini menerangkan bahwa umat manusia dari berbagai agama (samawi) dan golongan mencintai Nabi Ibrahim sepanjang masa. Penganut agama Yahudi, Nasrani dan Islam menghormatinya dan memuji namanya, bahkan kaum musyrik Arab mengakui bahwa agama mereka juga mengikuti agama Islam (Ibrahim).

Demikianlah Allah memenuhi permohonan Nabi Ibrahim ketika berdo'a dalam Q.S Asy-Syu'ara/26: 84-85:

وَأَجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾



Terjemahan: "Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan (Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, 2010: 98).

Kemudian Allah memberikan penghargaan kepada Ibrahim bahwa Dia memberikan salam sejahtera kepadanya. Salam sejahtera untuk Ibrahim ini terus hidup ditengah-tengah umat manusia bahkan juga dikalangan malaikat. Dengan demikian, ada tiga pahala yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu 1) seekor kambing besar yang didatangkan kepadanya sebagai ganti dari anaknya, 2) pengabdian yang memberi kasharuman namanya sepanjang masa, dan 3) ucapan salah

sejahtera dari Tuhan dan manusia. Begitulah Allah memberikan ganjaran kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan. Semua ganjaran itu sebagai imbalan ketaatannya melaksanakan perintah Allah.

Ibrahim mencapai prestasi yang tinggi itu karena dorongan iman yang kuat dan keikhlasan ibadahnya kepada Allah sehingga dia termasuk hamba-hamba-Nya yang beriman. (Al-Qur'an dan Tafsinya, 2010: 300-303)

2. Nilai-nilai Pendidikan pada Q.S Ash-Shaffat ayat 100-111

Ayat 100-101

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Terjemah: *“Tuhanku, anugrahlkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka, Kami memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang amat penyantun.*

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsir *al-Mishbah* bahwa Nabi Ibrahim berdo'a tanpa menggunakan panggilan “Ya/wahai” untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah: *“Tuhanku, anugrahlkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka, Kami memberinya kabar gembira bahwa dia akan dianugerahi dengan seorang anak yang amat penyantun.*

Muqatil berkata sebagaimana yang telah dikutip oleh Imam Asy-Syaukani (2013: 553) dalam tafsirnya *Fathul Qadir* bahwa orang shaleh yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah yang membantu dalam menaati-Mu, dan menenangkanku di dalam keterasingan. Demikian juga yang dikatakan oleh para mufassir. Mereka beralasan, bahwa makna الهبة (penganugerahan) [dari هب] lebih kuat pada anak, sehingga ketika

disebutkan secara mutlak maka diartikan demikian, tapi bila diungkapkan dengan batasan, maka diartikan dengan batasannya, sebagaimana firman-Nya, *وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا* “dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, Yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.” (QS. Maryam [19]: 53). Walau ini tidak dipastikan sebagai permohonan memperoleh anak, maka firman-Nya, *فَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ* (Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar) menunjukkan bahwa tidak lain yang dimaksud oleh ucapannya: *Robbi ḥabli min as-ṣolihin*. (Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang ṣalih) adalah anak. Makna *حَلِيمٍ* (amat sabar), yakni menjadi seorang yang sangat sabar ketika dewasanya.

Mufasssir Thabathabai di dalam *Mizan*-nya menyebutkan dua kemungkinan makna untuk kata *ṣalih/ ṣalihun/ṣalihin*, yaitu pertama, yang dikaitkan dengan manusianya seperti di dalam QS. An-Nur [24]:32, dan yang kedua, dikaitkan dengan perbuatan seseorang, seperti terlihat di dalam QS. Al-Kahfi [18]: 110. Dengan kata lain, kata *shalih/shalihun/shalihin* dapat berfungsi sebagai sifat bagi subjek, seperti *rabbi ḥabli min as-ṣolihin*. = ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku keturunan yang shaleh) dan dapat pula berfungsi sebagai sifat bagi objek, seperti *man ‘amila ṣalihan fa li nafsih* = barangsiapa yang melakukan perbuatan baik, maka hasilnya akan terpulang kepada dirinya sendiri. QS. Fushshilat [41]: 46. (Ensiklopedia Al-Qur’an, 2007: 99-100)

Allah menyampaikan berita gembira tentang berlanjutnya anak itu hingga dewasa dan menjadi seorang yang sangat sabar, karena anak kecil itu tidak disifati dengan *الحلم* (kesabaran). Lebih lanjut Az-Zajaj berkata, “Kabar gembira ini menunjukkan bahwa Ibrahim mendapat kabar

gembira tentang seorang anak laki-laki, dan anak itu akan hidup hingga mencapai usia yang bisa disifati dengan (kesabaran).”

Sedangkan Hamka mengatakan dalam tafsir al-Azhar bahwa dari do’a tersebut nabi Ibrahim mengharapkan agar Allah memberinya keturunan. Karena sudah lama ia kawin, namun anak belum juga ada. Bertahun-tahun lamanya dia menunggu putera, tidak juga dapat. Ternyata kemudian bahwa isterinya yang bernama Sarah itu mandul.

Dengan persetujuan dan anjuran Sarah, dia kawin lagi dengan Hajar, dayang dari Sarah, karena mengharapkan dapat anak. Dalam usia 86 tahun barulah permohonannya terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang beliau beri nama Ismail.

Ghulām terambil dari kata *ghalama-yaghlamu-ghalaman* artinya “mulai punya nafsu”. *Ghulām* adalah anak yang sudah mimpi, sudah memasuki usia baligh. Kata (غلام) *ghulam* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya, yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya. Karena itu nafsu seksual dinamai juga *ghulmah*.

Sedang dari segi bahasa, kata tersebut berarti ‘anak laki-laki di dalam usia remaja menjelang dewasa’, atau ‘anak laki-laki sejak lahir sampai remaja’. Dengan demikian, bila *ghulam* dipahami secara parsial akan memberikan pengertian ‘sosok anak laki-laki yang baru tumbuh kumis serta memiliki jiwa yang sangat labil’; terutama dorongan biologis yang bergejolak. Kata itu juga bisa berarti ‘hamba sahaya/budak yang bisa diperjualbelikan dan dipindahtangankan dari seseorang kepada orang lain’. (Ensiklopedia Al-Qur’an, 2007: 255).


Kata (حليم) *halim* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ha’, lam, dan mim yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu tidak

tergesa-gesa, lubang karena kerusakan, serta mimpi. *Halim* terambil dari kata *haluma-yahlumu-hilman* yang berarti “santun”. *Halim* berarti “yang sangat santun”. Dalam Al-Qur’an terdapat pula kata *al-hulum* yang berarti tanda masuk usia balig. Kata itu terambil dari *halama-yahlumu-hulman* ‘mimpi’ tanda masuk balig. *Ghulam Halim* berarti “anak yang sangat santun” yang dimaksud adalah Isma’il. Salah satu tanda kesantunannya adalah bahwa ia menerima permintaan ayahnya untuk dikurbankan atas perintah Allah.

Bagi manusia, ketidaktergesa-gesaan itu antara lain disebabkan ia memikirkan secara matang tindakannya. Dari sini, kata ini pun diartikan dengan akal pikiran dan antonym kejahilan. Bisa saja ketidaktergesa-gesaan lahir dari ketidaktahuan seseorang atau keraguannya, maka ketika itu ia tidak dapat dinamai *Halim* walau ia tidak tergesa-gesa. Bisa juga ia menunda sanksi karena ia tak mampu, ini juga menggugurkan sifat ini darinya. Selanjutnya, penyandanginya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditangguhkan, dan ini mengharuskan ia bersifat hakim (bijaksana).

Dalam Al-Qur’an, sifat *al-Halim*, ditemukan sebanyak 15 kali, empat di antaranya merupakan sifat manusia-manusia pilihan, yakni Ibrahim dalam QS. at-Taubah [9]: 114 dan Hud [11]: 75, dan Isma’il dalam QS. ash-Shaffat [37]: 101. Terhadap kedua nabi tersebut yang menyandang sifat ini adalah Allah swt. Manusia pilihan ketiga yang menyandang sifat ini dalam Al-Qur’an adalah Nabi Syu’aib as., yakni dalam QS. Hud [11]: 87. Hanya saja yang menyandangkannya kepada beliau adalah kaumnya dan itu mereka lakukan sebagai puncak ejekan terhadap beliau. (Ensiklopedia Al-Qur’an, 2007: 275)

Kabar gembira yang disampaikan itu mengandung isyarat bahwa anak tersebut adalah seorang lelaki. Ini dipahami dari kata *ghulam*. Ayat di atas mengisyaratkan juga bahwa dia akan mencapai usia dewasa. Ini dipahami dari sifatnya sebagai seorang yang halim/penyantun karena seorang yang belum dewasa tidak dapat menyandang sifat tersebut. Ketinggian budi pekerti Isma'il tercermin pada sikap dan ucapan sang anak saat Nabi Ibrahim menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia akan disembelih berdasarkan isi mimpi tersebut.

Hamka mengatakan betapa hebatnya Ibrahim menghadapi hidup. Setelah mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman (hijrah) barulah setelah menjadi tua diberi kegembiraan oleh Tuhan beroleh putra laki-laki. Disebut di ujung ayat sifat anak itu, yaitu *Halim*, (sangat penyabar). Perbedaan di antara sifat *Ṣabir* (penyabar) dengan *Halim* ialah, bahwa hilm =  itu menjadi tabiat atau bawaan hidup. Sedang sabar ialah sebagai perisai menangkis gelisah jika percobaan datang dengan tiba-tiba. Sedang *Halim* ialah apabila kesabaran itu sudah menjadi sikap hidup, atau sikap jiwa.

Ibrahim pun mempunyai akhlak *Halim*. Sangat sabar dan tenang menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan hidup. Dua kali dalam Al-Qur'an surah at-Taubah ayat 114 namanya disebut bersama dengan kedua sifat yang sangat terpuji itu:

...فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Terjemah: “Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (Al-Qur'an dan Tafsirnya, Kemenag RI Jilid IV, 2010: 217-218)

Dan tersebut pula dalam Surat Hud ayat 75:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

Terjemah: “*Sungguh Ibrahim itu seorang yang sangat penyabar, sangat kasihan kepada orang dan kembali selalu kepada Tuhan.*” (QS. Hud: 75)

Memasuki api pembakaran dengan tenang meninggalkan kampung halaman lalu hijrah dengan tenang, mengharapkan dapat putera, namun setelah usia 86 tahun baru keinginan itu terkabul. Untuk mencapai itu berkelahi pula isteri tua dengan yang muda, sehingga yang muda merasa tertekan perasaan, tinggal dalam satu rumah dengan isteri yang tua, maka dengan tenang pula yang muda dipindahkannya ke lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan, yaitu tempat yang kemudian diberi nama Makkah, disanalah lahir Isma’il. Hamka menyebutkan kembali bahwa Nabi Ibrahim menghadapi semuanya dengan *Halim*.

Perangai ini pulalah yang dianugerahkan Tuhan kepada anak yang baru lahir itu. Permohonannya agar diberi keturunan yang termasuk dalam bilangan orang-orang yang shalih, dikabulkan Tuhan dengan menanamkan sifat (*Halim*) Nabi Ibrahim kepada Isma’il.

Menurut hemat peneliti, dari ayat diatas terdapat dua kosa kata yang perlu dibahas. *Pertama*, menurut Quraish penggunaan kata *Yaa/wahai* yang tidak terdapat pada ayat 100 karena menunjukkan kedekatan Ibrahim kepada Tuhannya. Namun, dibeberapa tafsir seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Fathul Qadir, Al-Qur’anul Majid, dan sebagainya, tidak mempersoalkan penggunaan kata tersebut. Dari hal inilah yang menunjukkan ketelitian Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat dari segi *balaghahnya*.

Sedangkan Hamka menafsirkan dalam do'a tersebut berupa pengharapan besar (untuk memperoleh anak) dari sepanjang proses yang telah dilalui. Pada ayat berikutnya Hamka juga memberikan gambaran bahwa hasil dari ikhtiar dan do'a seseorang tentu tidak akan sia-sia, pasti akan dikabulkan oleh Allah. Hal ini pun tergambar ketika beliau menyebutkan pada saat Nabi Ibrahim telah berusia 86 tahun baru dianugerahi anak laki-laki.

Kedua, Disini Hamka lebih menitikberatkan penyandang sifat *Halim* kepada Ibrahim, karena menurutnya sifat tersebut tidak akan disifati oleh seorang anak (yang dewasa), kalau bukan berasal dari orangtuanya sendiri. Oleh karena itu, peranan Hamka dalam menafsirkan kedua ayat disini lebih menitikberatkan pada perjuangan (proses) yang tidak mengenal berputus asa, sehingga segala ikhtiar dan do'a seseorang tentu tidak akan berujung sia-sia, kesungguhan seseorang pasti akan diberikan balasan oleh Allah.

Kesamaan pandang kedua ahli tafsir tersebut terletak pada segi *balaghah* yaitu kata *Halim*. Quraish Shihab dan Hamka mengatakan bahwa sifat tersebut tidak dapat disandang oleh anak kecil, tetapi disandang oleh remaja atau usia yang telah mencapai dewasa. Demikian, tafsir-tafsir lain juga mendukung kedua pendapat tersebut, seperti dalam tafsir al-Qurthubi, Ibn Katsir, Fathul Qadir.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada Q.S Ash-Shaffat ayat 100-101 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No. Ayat	Nilai-Nilai Pendidikan	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
----------	------------------------	---------------------------------

(100)	Nilai Religius dan Spiritual , yang tergambar dari kedekatan Nabi Ibrahim kepada sang Khaliq memohon dikaruniai anak yang sholeh.	Berketuhanan , yaitu kedekatan Ibrahim dengan Tuhannya dengan mentaati segala perintah-Nya
		Buah Iman , yaitu ketenangan hati dan ketentraman jiwa ketika dihadapkan dengan berbagai ujian yang harus dilewati Ibrahim
(101)	Nilai Estetis , yaitu bentuk apresiasi dari Allah berupa anak yang amat penyantun (sangat sabar).	Menghargai Prestasi , selain diberi anak yang amat santun, anak tersebut juga berguna bagi masyarakat.

Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓ اِنِّىۤ اَرَىۤ فِى الْمَنَامِ اَنِّىۤ اُذْنَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىۤ ۚ قَالَ يَتَابَتِ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِىۤ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

Terjemah: *"Maka tatkala ia telah mencapai usia mampu berusaha bersamanya, ia berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar".*

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as. Tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia, yaitu ketika sang anak (Isma'il) telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersama Nabi Ibrahim, maka Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: *"Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, Maka fikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan*

perintah Allah itu!” sang anak menjawab dengan penuh hormat: *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, termasuk perintah menyembelihku; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk para penyabar."*

Nabi Ibrahim as. Menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh as. Yang membangkang nasehat orangtuanya.

Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja mudhari' (masa kini dan datang) pada kata-kata *arā/saya melihat* dan *azbahuka/saya menyembelihmu*. Demikian juga kata *tu'mar/diperintahkan*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut, kata menyembelihmu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Ucapan sang anak: *if'al mā tu'mar/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata: “Sembelihlah aku”,

mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak: *satajiduni insyā Allah min aṣ-ṣābirin/engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar*, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.

Dalam tafsir Jalalain, (2009: 1935) menurut beberapa pendapat mengenai usia anak Nabi Ibrahim pada saat itu ada yang menyebutkan bahwa anak itu telah mencapai tujuh tahun, ada pula yang mengatakan tiga belas tahun. Sedangkan Hamka mengatakan bahwa anak yang sudah dapat berjalan bersama ayahnya ialah di antara usia 10-15 tahun. Keadaan itu ditonjolkan dalam ayat ini, untuk menunjukkan betapa tertumpahnya rasa sayang Ibrahim kepada anaknya. Di kala anak berusia sekitar 10-15 tahun memanglah seorang ayah bangga sekali jika dapat berjalan bersama anaknya itu.

Dengan kata yang halus dan mendalam, si ayah berkata kepada si anak, yaitu ayah yang telah tua berusia lebih dari 90 tahun dan anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan. Dalam pertanyaan ini Tuhan telah membayangkan kepada kita bagaimana seorang manusia yang terjadi dari darah dan daging, sebab itu merasa juga sedih dan rawan, tetapi tidak sedikit juga ragu dan bimbang bahwa ia adalah Nabi.

Tentu Isma'il sejak mulai tumbuh akal telah mendengar, baik dari ibunya sendiri Hajar, atau dari orang lain disekelilingnya, khadam-khadam dan orang-orang yang mengelilingi ayahnya, sebab ayahnya pun seorang yang mampu, telah didengarnya jua siapa ayahnya. Tentu sudah didengarnya bagaimana ayahnya itu bersedia dibakar, malahan dengan tidak merasa ragu sedikit jua pun dimasukinya api yang sedang menyala itu, karena dia yakin bahwa pendirian yang dia pertahankan adalah benar. Demikian pula mata-mata rantai dari percobaan hidup yang dihadapi oleh ayahnya, semuanya tentu sudah diketahuinya. Tentu sudah didengarnya juga bahwasanya mimpi ayahnya bukanlah semata-mata apa yang disebut *rasian*, yaitu khayalan kacau tak tentu ujung pangkal yang dialami orang sedang tidur. Oleh sebab itu, tidaklah lama Isma'il merenungkan dan tidaklah lama dia tertegun buat mengeluarkan pendapat.

Alangkah mengharukan jawaban si anak. Benar-benar terkabul do'a ayahnya memohon diberi keturunan yang terhitung orang shalih. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Tuhan tentang dirinya, yaitu seorang anak yang sangat penyabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu

dari Allah, bukan mimpi sembarang mimpi. Sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan. Bukanlah dia berkata agar ayahnya memperbuat apa yang bertemu dalam mimpi. (Hamka, 1982: 143-144)

Peneliti berpendapat bahwa dari tafsiran Quraish Shihab terhadap ayat tersebut ialah adanya dialog atau musyawarah secara lemah lembut antara orang tua terhadap anaknya ketika dihadapkan dengan sebuah persoalan. Karena dengan cara yang demikian, sifat *Halim* nya Nabi Isma'il pun tergambar dengan ia mengatakan "*laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu*" hal ini menunjukkan betapa hormatnya seorang anak terhadap perintah ayahnya.

Sedangkan Hamka menafsirkan ayat tersebut dengan suatu keadaan yang dialami Nabi Ibrahim pada saat itu yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama ia cintai. Menurut penafsiran Hamka tersebut, maka dapat dipahami bahwa ketika seseorang dihadapkan dengan sebuah persoalan, maka tentu ada resiko yang dapat diterima sekaligus dipertanggung jawabkan.

Kesamaan pandang Quraish dan Hamka dalam menafsirkan ayat 102 ini yakni pada ucapan sang anak "*if'al mā tu'mar satajidunī insyā Allah min aṣ-ṣābirin/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar*". Disini, terlihat bahwa Allah membuktikan pada janji-Nya yang telah disebutkan pada ayat 101 "*Kami memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang amat penyantun*" Keduanya mengatakan betapa santunnya Isma'il ketika

dihadapkan dengan persoalan yang begitu berat. Hal ini merupakan buah pendidikan yang telah ditanamkan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Isma'il sebelumnya, karena Hamka juga mengatakan bahwa Nabi Ibrahim sudah pernah menceritakan kepada anaknya berbagai mata rantai percobaan hidup yang dihadapi ayahnya sebelumnya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada Q.S Ash-Shaffat ayat 102 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No. Ayat	Nilai-Nilai Pendidikan	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
(102)	Nilai Sosial , interaksi ayah dan anaknya, ketika Ibrahim meminta pendapat kepada Isma'il terhadap isi mimpinya.	Santun , Ibrahim ketika menyampaikan perintah Allah lewat mimpi lalu mempersilahkan menyatakan pendapat. Isma'il pun bersikap demikian ketika menyetujui perintah Allah.
	Nilai Intelektual , yang berkaitan dengan kebenaran pemikiran, yaitu adanya respon dari Isma'il terhadap perintah Allah (melewati mimpi) yang disampaikan oleh ayahnya.	
	Nilai Etis , kewajiban melaksanakan perintah dari Allah yaitu menyembelih anak yang dicintainya, dan tanggung jawab dari Ibrahim yaitu berani menerima resiko kehilangan anak yang dicintainya, demi menjalankan perintah dari Allah.	
	Demokrasi , keduanya (Ibrahim dan Isma'il) tidak semata-mata mengedepankan hak dan kewajibannya, dengan memusyawarahkan isi mimpi tersebut	
	Jujur , Ibrahim tidak menyembunyikan isi mimpi tersebut kepada anaknya dan tidak secara diam-diam menyembelih anaknya.	

Ayat 103-106

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّكِئْهِمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقَتِ
الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

Terjemah: *“Maka, tatkala keduanya telah berserah diri dan ia membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”*”

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat yang lalu menguraikan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. *Maka*, tanpa ragu dan menunda-nunda, *tatkala keduanya telah berserah diri* secara penuh dan tulus kepada Allah swt. Dan *ia*, yakni Ibrahim as. *membaringkan anak-nya atas pelipis-nya*, sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam—atas kuasa Kami—tidak melukai sang anak sedikit pun, dan Kami melalui malaikat memanggilnya: *“Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi* menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu, maka karena itu Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah”, *sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya ini*, yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya, *benar-benar suatu ujian yang nyata* yang tidak dapat dipikul kecuali oleh manusia pilihan.

Jika muncul pertanyaan, mengapa Allah memerintahkan menyembelih, lalu sebelum selesai penyembelihan itu, perintah tersebut dibatalkan? Hal ini dikarenakan nabi Ibrahim as. yang hidup pada masa

persimpangan pemikiran manusia menyangkut pengorbanan manusia kepada Tuhan. Ketika itu, hampir di seantero dunia, masyarakat manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada Tuhan yang disembah. Di Mesir misalnya, gadis cantik diprsembahkan kepada Dewa Sungai Nil. Di Kan'an, Irak, yang dipersembahkan kepada Dewa Baal adalah bayi; berbeda dengan suku Astec di Meksiko, mereka mempersembahkan kepada Dewa Matahari, jantung dan darah manusia. Di Eropa Timur, orang-orang Viking yang menyembah Dewa Perang, yaitu yang mereka namai "Odion", mempersembahkan pemuka agama mereka kepada dewa itu. Demikian udalam berbagai tempat di bumi ini. Pada masa Nabi Ibrahim as. itu, muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu. Nah, melalui perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as., Yang Mahakuasa itu bagaikan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang. Anak satu-satunya yang lebih dicintai oleh seseorang ayah daripada dirinya sendiri—jika panggilan-Nya datang—sang anak pun harus dikorbankan, dan itulah yang dibuktikan oleh Nabi Ibrahim as. Tetapi, selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu setelah tersanggah dalih tentang "kemahalan jiwa manusia". Allah sekali lagi bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepada-Nya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal—sebagaimana dalil mereka—tetapi karena Allah Mahakasih kepada manusia. Kasih sayang-Nya kepada makhluk ini menjadikan Dia melarang persembahan manusia

sebagai korban. Bukan larangan berkorban, dan karena itu kesediaan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing—atau unta, sapi dan domba—yang sempurna. (M. Quraish Shihab, 2002: 282-283)

Hamka mengatakan bahwa pada ayat 103 ini menyatakan benar-benar Iman. Benar-benar yakin lalu benar-benar menyerahkan diri dengan penuh ridha kepada Tuhan, yang sama diantara anak dan bapak.

Kata yang berasal dari *talla-yatallu-tallan* ini mempunyai arti “membaringkan di atas lehernya di tempat yang agak tinggi”. Kata *tallahu* terambil dari kata *at-tall* yakni tempat tinggi. Ada juga yang memahaminya dalam arti tumpukan pasir/tanah yang keras. Kata *tallahu* dari segi bahasa berarti melempar atau menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras agar tidak bergerak.

Al-Jabin adalah “pelipis”. Maksudnya adalah bahwa Nabi Ibrahim membaringkan Isma’il putranya di atas tempat yang agak ketinggian. Ia letakkan leher anak itu di atasnya, dan ia baringkan di atas pelipisnya (Al-Qur’an dan Tafsirnya, 2010: 300)

Menurut Ibnu Katsir, frasa “*tallahu lil jabin*” di dalam ayat di atas berarti ‘membantingkan wajahnya ke tanah’, atau, kata Abu As-Su’ud, ‘membuat tersungkur wajahnya ke tanah’ agar ketika menyembelihnya, Ibrahim as. tidak melihat wajah Isma’il as. dan tidak menaruh kasihan kepadanya yang menyebabkan tidak menjalankan perintah Allah swt. Al-

Qurthubi menyebutkan bahwa frasa *tallahu lil jabin* berarti ‘membuat tersungkur wajahnya dengan menghadap kiblat’. Itu berarti bahwa kata tersebut digunakan dengan arti konotatif, ‘wajah’. (Ensiklopedia Al-Qur’an; kajian kosa kata, 2007: 372)

Quraish Shihab mengatakan bahwa kalimat *shaddaqtu ar-ru'ya/telah membenarkan mimpi itu*, yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang dimimpikan itu dibatalkan oleh Allah swt. Dengan demikian, Nabi Ibrahim as. Telah membenarkan perintah yang dikandung mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak ada panggilan itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah-Nya.

Demikian Hamka pun menafsirkan “*membenarkan mimpi*” itu yakni bahwa sepanjang yang Kami perintahkan kepadamu dalam mimpi telah engkau benarkan, engkau tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari Tuhanmu.

Sesungguhnya demikianlah.” Artinya bahwa itu adalah wahyu sebenarnya dari Allah; *Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (ujung ayat 105). Ganjaran itu ialah kemuliaan yang tertinggi di sisi Allah, sampai Nabi Ibrahimlah yang mendapat pujian disebut “Khalil Allah”, orang yang sangat dekat kepada Allah, laksana sahabatnya.

Selanjutnya Quraish mengatakan bahwa firman-Nya *innahadza lahuwa al-bala'u al-mubin/sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata*, agaknya dapat diketahui dengan membayangkan keadaan Nabi Ibrahim as. Ketika itu. Anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja—sementara riwayat menyatakan sekitar tiga belas tahun. Anak itu, di samping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat di atas sebagai *balagha ma'ahu as-sa'ya/berusaha bersama dengannya*. Lalu, yang lebih memilukan hati lagi adalah bahwa anak itu harus disembelihnya sendiri.

Selanjutnya Hamka mengatakan pada ayat 106 bahwa Memanglah suatu percobaan yang nyata, kalau seseorang yang sangat mengharapkan mendapat keturunan yang shalih, setelah dalam usia 86 tahun baru keinginan itu disampaikan Tuhan, lalu sedang anak yang ketika itu masih satu-satunya itu disuruh dikurbankan pula dalam mimpi. Namun, perintah itu dilaksanakan juga dengan tidak ada keraguan sedikitpun jua, baik pada si ayah, ataupun pada si anak. Lantaran Ibrahim dan puteranya sama-sama menyerah (aslamaa), tidak takut menghadapi maut, karena maut untuk melaksanakan perintah Ilahi adalah maut yang paling mulia, maka sudah sepantasnya jika Tuhan menjelaskan bahwa kedua orang itu, ayah dan anak “minal muhsinin”, termasuk orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ayat 103-106 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No. Ayat	Nilai-Nilai Pendidikan	Pendidikan dan Perubahan Perilaku
----------	------------------------	-----------------------------------

(103)	Nilai Religius dan Spiritual , berserah diri kepada Allah ketika hendak melaksanakan perintah-Nya. Nilai Sosial , adanya dialog diantara keduanya, yaitu ketika Isma'il menyuruh menelungkupkan badannya agar ayahnya tidak terlalu sedih dan melepaskan pakaian yang dikenakannya untuk menyapu bekas lumuran darah ketika selesai disembelih.	Tawakkal , raga menjalankan perintah Allah (ikhtiar) namun hati berserah diri pada-Nya.
		Sabar , termasuk tingkatan ' <i>abid</i> '. Yakni ketaatan keduanya untuk mengerjakan perintah-Nya.
(105)	Nilai Estetis , diberikan balasan sesuai perintah yang telah dilaksanakan.	Taqwa , terlihat dari firman Allah " <i>demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik</i> ". makna tersebut menunjukkan bahwa Ibrahim dan Isma'il telah lolos melewati ujian dari-Nya.
(106)	Nilai Religius dan Spiritual , yakni wahyu dari Allah untuk melaksanakan perintah melewati mimpi nabi Ibrahim	Ujian , terlihat dari proses yang dilalui Ibrahim dan ini termasuk ujian tingkat paling tinggi yang disebut ' <i>ibtala</i> '.

Ayat 107-111

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾



Terjemah: "Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap dan ketulusan Nabi Ibrahim as. bersama anaknya serta mengisyaratkan ganjaran yang Allah anugerahkan kepada beliau, ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana kesudahan perintah yang dikandung oleh mimpi Nabi Ibrahim as. sambil menekankan sekali lagi ganjaran-Nya kepada beliau. Ayat di atas menyatakan: *Dan Kami menebusnya*, yakni anak Nabi Ibrahim itu, *dengan seekor sembelihan yang besar*, yakni seekor domba yang sempurna, besar lagi tidak cacat sedikit pun. *Dan Kami tinggalkan dan abadikan untuknya*, yakni untuk Nabi Ibrahim, atau untuk Nabi Isma'il, nama baik, pujian, dan buah tutur *di kalangan orang-orang yang datang kemudian; Salam sejahtera melimpah atas Ibrahim.*" Itulah sebagian balasan Kami kepadanya, *demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin* karena *sesungguhnya ia termasuk* dalam kelompok *hamba-hamba Kami yang mukmin*, yakni yang mantap imannya (Quraish, 2002: 284)

Kata 'ibad adalah bentuk jamak dari kata 'abd. dalam Al-Qur'an 'ibad dan seluruh kata yang seakar dengannya disebut 275 kali. Di dalam bentuk kata (ism), seperti al-'abd, al-'abid, dan 'ibadah.

Hamka mengatakan ayat 107 artinya, bahwa setelah Tuhan memanggil Ibrahim memberitahukan bahwa bunyi perintah Tuhan dalam mimpi telah dilaksanakannya, dan tangannya telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke atas leher Isma'il, maka didatangkanlah seekor domba besar, sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu.

Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, yang dia kuatkan dengan sumpah “Demi Tuhan yang menguasai aku dalam genggam tangan-Nya” bahwa sampai kepada permulaan timbulnya Agama Islam masih didapati tanduk domba tebusan Isma’il itu digantungkan oleh orang Quraish di dinding Ka’bah, sebagai suatu barang yang bernilai sejarah. Setelah pada satu waktu terjadi kebakaran pada Ka’bah, barulah tanduk yang telah digantungkan berates-ratus tahun itu turut hangus karena kebakaran itu.

Pada ayat 108. Artinya dijadikan Tuhanlah penyerahan diri (aslamaa) kedua anak beranak itu peringatan ummat manusia yang beriman sampai ke akhir zaman. Jadilah pengurbanan yang mengharukan itu menjadi salah satu syariat agama sampai turun-temurun. Bahkan sampai kepada gangguan syaitan di tengah jalan terhadap Ibrahim ketika dia membimbing anaknya pergi ke tempat penyembelihan dijadikan sebahagian dari Manask Haji, yaitu melontar ketiga Jamrah di Mina.

Salam sejahtera atas Ibrahim!” ayat 109 yakni suatu pujian tertinggi dari Tuhan atas penyerahan diri (Islam) yang sejati itu.

Diiringi lagi dengan pujian atas Imannya: “*Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman*” Penghargaan yang demikian tinggi diberikan kepada Ibrahim dapatlah dipahami jika direnungkan kembali cerita ini. Perhatikan cara dia menyambut mimpi. Perhatikan ketika bertempur diantara dua cinta, yaitu cinta kepada Allah dengan cinta kepada anak. Perhatikan pula cara dia menyampaikan berita mimpi itu kepada anaknya. Pendiannya tetap tetapi sikapnya tenang. Dia

tidak memaksa, tetapi menginsafkan kepada anaknya. Dia menyuruh anaknya merenungkan soal itu, lalu menyatakan pendapat.

Perhatikan pula bekas didikannya kepada anaknya. Anakny mengambil kesimpulan, bahwa ini bukan mimpi, tetapi perintah Tuhan. Dia menggesa ayahnya agar segera melaksanakan perintah Tuhan itu. Dan sikapnya menyambut perkataan ayahnya tidak ragu-ragu, tidak bimbang tetapi tidak pula menunjukkan bahwa dia berani menghadapi segala kemungkinan. Secara sederhana ia menyatakan bahwa Insya Allah dia akan sabar. Semua dipulangkannya kepada Allah! Semua yang telah berlaku, sedang berlaku dan akan berlaku adalah kehendak Allah.

Kunci kejadian terdapat pada ayat 103. Yaitu bahwa keduanya—ayah dan anak—aslamaa berserah diri. Aslamaa, yuslimani, keduanya berserah diri, sebulatnya, sepenuhnya. Itulah Islam! semuanya terpulang kepada Allah. Sesuai dengan yang selalu dibaca sebagai pembukaan (iftitaah) sembahyang dalam Q.S Al-An'am: 162:

...إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahan: “*Sesungguhnya sembahyangku dan segala ibadatku, hidupku dan matiku semuanya terserah kepada Allah, Tuhan Sekalian Alam.*”

Dengan sikap penyerahan diri kepada Allah sepenuhnya dan sebulatnya kepada Allah Rabbul ‘Alamin inilah dapat diambil intisari maksud dari Islam pada ayat:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٠٨﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.”

Artinya sesungguhnya yang sebenar-benar agama di sisi Allah ialah penyerahan diri yang sepenuh-penuhnya dan sebulat-bulatnya, kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tidak bercabang sedikit jua pun.

Maka di dalam Islam yang demikian itulah terkandung segala kalimat kesucian batin seumpama **sabar, tawakkal, ridha, ikhlas, khauf (takut), raja’ (mengharap), taubat** dan lain-lain.

Oleh karena penyerahan dirinya kepada Tuhan begitu bulat, datanglah pujian yang tinggi itu, bahkan datanglah berita gembira yang kedua kemudiannya, sebagai dijelaskan pada ayat selanjutnya. (Hamka, 1998: 146)

Quraish Shihab mengatakan bahwa anak yang dibicarakan di atas adalah Isma’il as. Demikian pendapat populer di kalangan ulama Islam. Ada riwayat yang dinisbahkan kepada beberapa orang sahabat Nabi saw. yang menyatakan bahwa anak dimaksud dan yang “disembelih” itu adalah Ishaq as. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan tujuh nama sahabat yang menurut riwayat menyatakan bahwa mereka berpendapat yang disembelih adalah Ishaq as. Tujuh nama tersebut adalah Umar Ibn al-Khaththab dan putra beliau Abdullah bin Umar, Ali bin Abi Thalib, al-‘Abbas, dan putra beliau Abdullah Ibn ‘Abbas, Ibn Mas’ud, serta Jabir Ibn Abdillah.

Adapun yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Isma’il, mereka antara lain berdalih dengan penyifatan Isma’il dengan seorang

penyabar (QS. al-Anbiya [21]: 85) dan bahwa ia menepati janjinya (QS. Maryam [19]: 54). Kesabaran dan ketepatan janji itu tercermin dalam kesediaannya untuk disembelih serta kesabarannya menghadapi cobaan tersebut.

Di sisi lain, Allah telah menjanjikan kepada nabi Ibrahim as. bahwa putranya Ishaq akan menjadi nabi dan ia akan dianugerahi cucu yaitu Ya'qub (QS. Hud [11]: 71). Al-Qurthubi, setelah mengemukakan alasan-alasan di atas, cenderung berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq as. Nah, bagaimana mungkin Allah memerintahkan untuk menyembelihnya padahal, menurut janji-Nya, anak itu akan menjadi Nabi dan akan dianugerahi anak yaitu Ya'qub?

Ṭabāṭaba'i dan Ibn 'Asyur secara tegas menolak pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Berita yang dimaksud ayat ini adalah tentang kelahiran Isma'il, anak beliau yang pertama. Berita ini berbeda dengan yang disampaikan oleh para malaikat sebelum mereka membinasakan kaum Luth. Di sana anak itu disifati dengan '*alim* sedang di sini *halim*. Demikian tulis Ibn 'Asyur. Sedang, Ṭabāṭaba'i yang secara panjang lebar membahas tentang kisah nabi Ibrahim as., antara lain mengemukakan bahwa redaksi Al-Qur'an hampir dapat dikatakan secara tegas menyatakan bahwa yang disembelih adalah Isma'il as. siapa yang memperhatikan ayat-ayat surah aṣ-Ṣaffat tidak dapat kecuali menyatakan bahwa kabar gembira tentang kehadiran anak itu adalah anak yang akan disembelih, sedang berita gembira yang kedua secara jelas dalam teksnya menyatakan bahwa dia adalah Ishaq dan tentu saja berita gembira yang

pertama bukan yang kedua, dan kalau yang kedua sudah pasti Ishaq, tentu menjadi pasti pula bahwa yang pertama adalah Isma'il. Selanjutnya, Ṭabaṭaba'i mengemukakan bahwa riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahl al-Bait sepakat menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Isma'il, sedang yang bersumber dari Ahl Sunnah wal Jama'ah, berbeda-beda. Ada yang menyebut Isma'il dan ada juga Ishaq as.

Quraish Shihab mengatakan bahwa siapa pun yang disembelih, yang jelas Isma'il dan Ishaq adalah dua orang Nabi suci yang keduanya dipuji oleh Allah swt., sedang uraian tentang penyembelihan ini lebih banyak bertujuan menunjukkan keutamaan Nabi Ibrahim as. sehingga, jika demikian, sama saja apakah Isma'il atau Ishaq, keduanya adalah putra beliau dan hasil didikannya. Demikian juga dengan syari'at korban—unta sapi dan kambing. Siapa pun yang disembelih, yang jelas syari'at tersebut bersumber dari peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim as. bersama salah seorang putranya itu. Kesediaan mereka mengorbankan apa yang paling mereka cintai itulah yang menjadi teladan bagi umat Nabi Muhammad saw. yang ajarannya sejalan dengan ajaran Nabi Ibrahim as.

Peneliti berpendapat bahwa ada dua hal yang dapat ditarik kesimpulan dari ayat 107-111. *Pertama*, Quraish Shihab mengemukakan beberapa pendapat yang menyatakan apakah Isma'il atau Ishaq yang disembelih, namun tidak memperdebatkan pendapat siapa yang paling benar. Disinilah terlihat pemikirannya yang disebut dengan rasional dan moderat, yakni cenderung mengambil jalan tengah agar menemukan titik kebenaran. *Kedua*, pada bagian ayat-ayat ini Quraish Shihab sangat

menonjolkan betapa banyaknya apresiasi yang diberikan Allah kepada nabi Ibrahim dan nabi Isma'il sebagai bentuk penghargaan yang begitu kepada keduanya.

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, *Pertama*, Hamka sama sekali tidak ada menyinggung perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya yang disembelih. Dalam tafsirnya, ia langsung menyatakan bahwa Isma'il yang disembelih. Disinilah terlihat bahwa pemikirannya yang tidak semata-mata *taqlid* kepada pendapat manusia melainkan harus membuktikan dengan pengalaman sendiri. Tidak pula semata-mata mempergunakan pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang terdahulu. Artinya, sebelum Hamka menyimpulkan bahwa nabi Isma'il adalah anak Nabi Ibrahim yang benar-benar akan disembelih dalam redaksi ayat tersebut, tentu ia telah membuktikan terlebih dahulu dengan dasar yang benar-benar dapat menguatkan pendapatnya tersebut. *Kedua*, pada bagian ayat ini selain Hamka menceritakan bahwa apresiasi dari Allah begitu besar, ia juga mengungkapkan kalimat kesucian batin seperti *sabar*, *tawakkal*, *ridha*, *ikhlas*, *khauf* (*takut*), *raja'* (*mengharap*), *taubat* dan lain-lain. Yang demikian disebutkan itu beberapa diantaranya termasuk dalam nilai-nilai pendidikan.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ayat 107-111 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No. Ayat	Nilai-nilai Pendidikan	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Perubahan Perilaku
----------	------------------------	--

(107- (110))	Nilai Estetis , bentuk penghargaan (apresiasi) dari Allah dengan diganti-Nya Isma'il dengan seekor sembelihan yang besar, pujian yang dikenal diberbagai kalangan.	Tawakkal , penyerahan diri yang begitu kuat kepada Tuhannya setelah melaksanakan perintah-Nya.	
		Menghargai Prestasi , kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim yang merupakan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.	
(111)	Nilai Religius dan Spiritual , kedekatan hubungan antara hamba dan Tuhannya melewati berbagai ujian	Berketuhanan , keyakinan atas apa yang diperintahkan Allah tidak akan sia-sia.	
		Buah Iman , pendirian yang tetap (tidak goyah) tetapi bersikap tenang. Walaupun sebelum penyembelihan dilaksanakan, Ibrahim sering digoda syaitan.	
		Sabar , termasuk tingkatan ' <i>abid</i> '. Yakni orang yang patuh terhadap segala perintah-Nya. Sikap sabar dipengaruhi dua faktor yaitu:	Syaja'ah (keberanian), maksudnya adanya kesiapan Ibrahim dan Isma'il ketika dihadapkan dengan sebuah ujian dari Allah
			Al-Quwwah (kekuatan), ketika dihadapkan dengan berbagai ujian, termasuk perintah penyembelihan.
		Tawakkal , penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu disebut Allah dalam Al-Qur'an sebagai ' <i>ibadinal mu'minin</i> '.	

3. Komparasi Metode Penafsiran dan Gagasan Pemikiran Pendidikan pada QS. Ash-Shaffat ayat 100-111 dalam Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar

Setelah menemukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Q.S Ash-Shaffat ayat 100-111 dalam Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar,

maka berikutnya mencari perbandingan antara keduanya dari segi metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, corak penafsiran, bentuk penafsiran serta gagasan dan pemikiran pendidikan menurut Quraish Shihab dan Hamka yang dapat dilihat pada bentuk tabel berikut ini.

No.	Metode, corak, dan bentuk penafsiran Al-Qur'an	
	Tafsir al-Mishbah	Tafsir al-Azhar
1.	Memadukan metode tahlili (analisis) dan metode maudhu'i (tematik)	Murni metode tahlili (analisis)
2.	Pesan-pesan kitab suci Al-Qur'an bisa dihidangkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas.	Adanya penggunaan kosa kata, konotasi, kalimat, latar belakang turunnya ayat, munasabah ayat dengan ayat serta pendapat-pendapat penafsir lainnya yang bersanad sampai kepada Rasulullah
3.	Bentuk tafsir dengan memahami Al-Qur'an secara kontekstual (tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja)	Bentuk tafsir berdasar hubungan naqli dan akal (tidak semata-mata mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dari pengalaman sendiri)
4.	Corak tafsir <i>Ijtima'i</i> (kemasyarakatan)	Corak tafsir <i>Adabi al-Ijtima'i</i> (sosial kemasyarakatan)
5.	Konsentrasi pengungkapan aspek <i>balaghah</i> (bahasa) dan kemukjizatan Al-Qur'an.	Konsentrasi pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh.

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan corak baru dalam penafsiran dan ia juga menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan, sehingga menambah ketertarikan bagi para pembaca tafsir. Sedangkan, Hamka terlihat masih sangat tradisional dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun, meskipun demikian, hal ini menunjukkan ketelitian berdasarkan kalimat yang ia uraikan dengan susunan bahasa yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu

rendah, sehingga yang memahaminya tidak hanya para ulama, tetapi juga masyarakat biasa. Dengan hal ini memberikan kesesuaian keragaman penghayatan dan kemampuan kepaahaman masyarakat Islam. Oleh karena itu, dari perbedaan kedua tafsir diatas tentu saling melengkapi sehingga mudah untuk menentukan ragam atau variasi nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Selain mengemukakan perbedaan Metode, corak, dan bentuk penafsiran Al-Qur'an diantara keduanya, berikut Gagasan dan Pemikiran Pendidikan keduanya yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No.	Gagasan dan Pemikiran Pendidikan Quraish Shihab dan HAMKA	
	Tafsir Al-Mishbah	Tafsir Al-Azhar
1.	Rasional dan moderat. Berpegang pada adagium ulama yaitu memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik	Tidak semata-mata <i>taqlid</i> kepada seluruh manusia, tetapi meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan yang menyimpang
2.	<i>Pembinaan akal</i> menghasilkan ilmu, <i>pembinaan jiwa</i> menghasilkan kesucian dan etika, dan <i>pembinaan jasmani</i> menghasilkan keterampilan	<i>Pendidikan jasmani</i> yaitu kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal, <i>pendidikan ruhani</i> yaitu kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman berdasar pada ilmu
3.	Tujuan pendidikan, agar terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, fisik, jiwa dan akalnya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Allah	Tujuan pendidikan, untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah agar dapat menjadikan anak didik sebagai ' <i>abd Allah</i>
4.	Metode pendidikan dengan menggunakan metode kisah dan metode pembiasaan	Metode pendidikan seperti diskusi, karya wisata, resitasi, Amar ma'ruf nahi munkar dan Observasi
5.	Sifat pendidikan disebut <i>rabbaniy</i> . Agar mampu	Materi Pendidikan meliputi, ilmu, amal, akhlak dan keadilan

	mendapatkan apa yang ingin diraih, maka berusaha semaksimal mungkin	
--	---	--

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa gagasan pemikiran pendidikan Quraish Shihab dan Hamka memiliki benang pemisah antar perbedaan dan persamaan. *Pertama*, jika dilihat dari gagasan pemikiran keislaman Quraish Shihab, ia cenderung tidak memaksakan agama mengikuti kehendak realitas kontemporer, artinya siapapun berhak memilih, menentukan yang benar menurut hatinya masing-masing, tetapi ia lebih mencoba memberikan penjelasan atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Artinya, ia tidak ingin memperdebatkan sesuatu yang keliru, tetapi mencoba mengambil jalan tengah agar menemukan titik kebenaran. *Kedua*, seluruh aspek pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yakni tidak lepas dari Al-Qur'an. Agar bersatu padunya antara ilmu, etika dan keterampilan, tentu Al-Qur'anlah sebagai sumber patokan utama didalamnya. Artinya, Al-Qur'an memiliki peranan yang luar biasa dalam dunia pendidikan.

Sedangkan, gagasan dan pemikiran Hamka yang *Pertama*, yakni tidak terlepas dari naqli dan akal. Ia tidak semata-mata taqlid kepada pendapat manusia melainkan harus membuktikan dengan pengalaman sendiri. Tidak pula semata-mata mempergunakan pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang terdahulu. *Kedua*, pendidikan memiliki dua dimensi yang pertama terkait pengembangan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks

dirinya sesama manusia dan alam semesta dan dimensi kedua yang menjadikan pendidikan sebagai jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Dalam pandangan Hamka bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah swt. membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.

Dengan demikian, ditemukanlah titik temu pemikiran pendidikan antara keduanya yakni lahirnya berbagai aspek pendidikan merupakan implikasi dari Al-Qur'an yang bertujuan dalam rangka mengabdikan kepada Allah dan mencapai ridha Allah.

4. Kelebihan dan Keterbatasan Quraish Shihab dan Hamka Menafsirkan ayat

Seorang mufassir tentu memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, berikut kelebihan dan keterbatasan Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan QS. Ash-Shaffat ayat 100-111

a) Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah

No.	Kelebihan	Keterbatasan
1.	Ketelitian dari segi <i>balaghah</i> . Seperti penggunaan kata <i>Yaa=wahai</i> yang tidak ada pada ayat 100 " <i>Robbi habli..</i> "	Tidak menyebutkan batasan umur. Hal ini terlihat ketika Quraish menafsirkan ayat 102 " <i>Falamma balagha ma'ahusa'ya/Maka tatkala ia telah mencapai usia mampu berusaha bersamanya</i> "
2.	Mengutip beberapa pendapat ahli tafsir lainnya beserta periwayatannya dalam ayat, seperti <i>At-Tabari</i> , <i>Tabataba'i</i> , <i>Al-Qurtubi</i> . Namun, ia tidak cenderung memperdebatkan dari pendapat-pendapat tersebut, seperti beberapa pendapat yang	Tidak mengatakan pendapat mana yang lebih benar.

	mempermasalahkan anak yang disembelih, Isma'il atau Ishaq.	
3.	Mengemukakan asbabun nuzul ayat, namun secara tidak langsung. Hal ini terlihat pada tafsir ayat 105	
4.	Instan bagi si pembaca dan tidak mengandung bahasa yang berbelit.	
5.	Tidak memaksa si pembaca untuk "menelan" isi tafsirnya, sehingga menambah ketertarikan bagi si pembaca.	

Dengan demikian, dapat dipahami dari tabel diatas, bahwa pemikiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat yakni benar-benar menghadirkan tafsir ayat sesuai selera si pembaca dan ia cenderung memilih jalan tengah daripada memperdebatkan perbedaan pendapat dari beberapa mufassir lainnya.

b) Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

No.	Kelebihan	Keterbatasan
1.	Memberikan munasabah ayat QS. Aş-Şaffat dengan surah lainnya, Seperti pada QS. Asy-Syu'ara: 84-85, QS. Maryam: 54, QS. At-Taubah: 114, QS. Hud: 75.	Tidak mengatakan secara langsung batasan sifat <i>Halim</i> untuk dapat disandang.
2.	Menafsirkan ayat dengan berbentuk narasi, sehingga mudah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan di dalamnya.	Terlalu banyak mengulang cerita, sehingga bahasa ketika menafsirkan terkesan berbelit-belit. Seperti tafsir yang terdapat pada ayat 106.
3.	Tidak memperdebatkan pendapat para ulama sebelumnya tentang penyembelihan Isma'il atau Ishaq.	Ketika menafsirkan, tidak mengutip pendapat mufassir lainnya.

Dengan demikian, dapat dipahami dari tabel diatas, bahwa sebelum Hamka menulis tafsir al-Azhar, tentu ia telah meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan yang menyimpang, sehingga ia terkesan untuk tidak ingin memperpanjang pembahasan hanya untuk menyelesaikan beberapa pendapat mufassir.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah pada Q.S

Ash-Shaffat ayat 100-111

No. Ayat	Nilai-nilai pendidikan	
	Nilai pendidikan Karakter	Pendidikan dan Perubahan Perilaku
100	Berketuhanan , menunjukkan kedekatan Nabi Ibrahim kepada Allah, dengan berdo'an tanpa menggunakan kata "Ya/wahai". Buah Iman , ketenangan dan ketentraman jiwa dalam menghadapi berbagai ujian yang telah lalu maupun yang akan datang.	Petunjuk Ilahi , melewati do'a nabi Ibrahim.
101	Tanggung Jawab , atas kabar gembira yang mengisyaratkan lahirnya seorang anak laki-laki hingga mencapai usia dewasa.	Petunjuk Ilahi , berupa prestasi, do'a Nabi Ibrahim dikabulkan oleh Allah dengan diberi anak yang <i>Halim</i> .
102	Jujur dan Demokratis , Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata ia sang anak membangkang, itu adalah urusan ia dengan Allah. Sopan santun , respon dari nabi Isma'il dengan	Petunjuk Ilahi , tergambar pada saat nabi Ibrahim menyatakan mimpinya, ia berkata "engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi." Ujian , (dalam tingkatan <i>ikhtibar</i>) yaitu untuk menguji kualitas seseorang. Yakni menguji keduanya (nabi Ibrahim dan nabi Isma'il) Tawakkal , berpasrah diri (tanda ingin melaksanakan perintah sesuai yang

	mengaitkan kesabarannya kepada kehendak Allah. Hal ini menunjukkan betapa tinggi sopan santun sang anak kepada Allah swt.	disampaikan ayahnya)
103	Memiliki keyakinan , pada saat nabi Ibrahim membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada sesuatu tempat yang mantap dan keras agar tidak bergerak	Sabar , sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbukti kesabaran keduanya.
104	Menghargai Prestasi , panggilan tersebut berupa isyarat bahwa telah membenarkan mimpi tersebut.	Petunjuk Ilahi , perintah yang di mimpikan itu dibatalkan oleh Allah. Tawakkal , menyangkut penyembelihan anakmu (Isma'il) itu dan engkau (Ibrahim) telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu.
105	Menghargai Prestasi , maka karena itu, "Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah" Tangguh , seandainya tidak ada panggilan itu (yakni datangnya malaikat untuk menghentikan penyembelihan tersebut), tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah-Nya.	Tawakkal , yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu.
106	Tanggung Jawab , "yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya,"	Ujian , (tingkat paling tinggi disebut <i>ibtala'</i>)
107	Menghargai Prestasi , menekankan sekali lagi ganjaran-Nya, yakni seekor domba yang sempurna, besar lagi tidak cacat sedikitpun	Petunjuk Ilahi , atas izin Allah, malaikat menghentikan tangan nabi Ibrahim yang menancapkan pisau dileher Isma'il
108	Menghargai Prestasi , yakni Kami abadikan untuknya,	Petunjuk Ilahi , balasan terbaik berupa pengabdian

	yakni untuk nabi Ibrahim dan nabi Isma'il nama baik, pujian, buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian.	nama keduanya (Ibrahim dan Isma'il) yang dikenang sepanjang zaman.
109	Menghargai Prestasi , "Salam sejahtera melimpah atas Ibrahim" itulah sebagian balasan Kami kepadanya.	Petunjuk Ilahi , balasan dari Allah baik di dunia maupun di surga-Nya.
110	Menghargai Prestasi , dua kali diulang kata " <i>muhsinin</i> ", menyatakan bahwa nabi Ibrahim benar-benar memenuhi apa yang diperintahkan Allah.	Taqwa , mendapatkan puncak kebahagiaan atas selesainya melaksanakan perintah Allah
111	Buah Iman , yang mantap imannya.	Taqwa , dari kemantapan iman keduanya (nabi Ibrahim dan nabi Isma'il), maka puncak kebahagiaan akan diraihinya.

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat ditentukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada tafsir tersebut terdapat tujuh nilai-nilai pendidikan, yaitu:

Pertama, Nilai pendidikan religius atau nilai pendidikan tauhid yaitu, nilai yang sedemikian erat hubungannya dengan Tuhan-Nya, sebagaimana cerita nabi Ibrahim karena kedekatannya dengan Tuhan-Nya, maka sepanjang apa yang diperintahkan Allah kepadanya, dengan kesungguhan hati ia laksanakan. Berbagai ujian dapat dilewati karena keyakinan yang kuat bahwa perintah Allah selalu mengandung hikmah serta pelajaran didalamnya. Hal ini jika dikaitkan dalam dunia pendidikan bahwasanya apa yang ditugaskan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya, tentu mempunyai tujuan yang mulia. Asalkan keduanya menjalankan tugas dengan hanya mengharapkan keridhaan Allah semata. Dengan demikian, lahirlah pendidikan karakter yang disebut berketuhanan

dan memiliki buah iman, yang dimaksud buah iman disini ialah mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pendidik tanpa mengeluh dan hatinya senantiasa merasa ringan dan tidak merasa terbebani. Ini karena bukti keimanannya yang kuat, maka buah keimanan itu tentu dapat dirasakannya.

Kedua, Nilai etis, yaitu keyakinan hati nabi Ibrahim akan mimpinya, bahwa yang tersurat dalam mimpi memang benar-benar wahyu dari Allah, tanpa memperdulikan berulang kali godaan syaitan yang ingin membatalkan rencana untuk menyembelih anaknya (Isma'il), disini terlihat bahwa komitmen kuat yang dipegang oleh Nabi Ibrahim dapat menjadi teladan bagi umat sepanjang zaman. Hal ini pula jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka seyogianya seorang peserta didik memiliki keyakinan dan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Tidak mudah terpengaruh dengan apa yang ada disekelilingnya. Begitu pula, sama halnya dengan para pendidik yang tidak pernah berputus asa untuk mencerdaskan peserta didiknya dan membina agar berakhlak yang mulia. Hal ini dilakukan guna melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu, lahirlah pendidikan karakter yang disebut memiliki keyakinan dan tanggung jawab.

Ketiga, Nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan demokrasi, dan nilai pendidikan akhlak. Hal ini tergambar seperti halnya nabi Ibrahim ketika menyampaikan isi mimpinya dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu dengan bahasa yang lembut dan tidak ada unsur memaksa kepada sang

anak serta mengatakan sesuai dengan apa yang tergambar dalam mimpi tersebut. Dari dialog tersebut, terlihat betapa santunnya nabi Isma'il ketika mengutarakan pendapatnya. Hal ini tentu karena hasil buah pendidikan dari nabi Ibrahim. Oleh karena itu, interaksi antar pendidik kepada peserta didik begitu penting. Maka, lahirlah pendidikan karakter yang disebut jujur, sopan santun dan demokratis.

Keempat, Nilai pendidikan estetis dan nilai pendidikan intelektual, setelah nabi Ibrahim melaksanakan kewajibannya sesuai isi mimpi tersebut, tentu sebelum itu nabi Ibrahim berusaha untuk dapat melewati ujian dari Allah dengan sabar yang ternyata Allah hanya menguji keimanannya sebagai seorang nabi. Oleh karena itu, dari ayat 100-111 beberapa kali Allah berikan apresiasi kepada Nabi Ibrahim. Ini merupakan bukti Allah menghargai setiap usaha manusia, jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, sebagai seorang pendidik sudah menjadi kewajiban untuk menghargai setiap usaha peserta didiknya. Maka lahirlah pendidikan karakter yang disebut kerja keras, tangguh, menghargai prestasi serta pemberian nilai serta penghargaan.

2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Tafsir al-Azhar pada Q.S Ash-Shaffat ayat 100-111

No. Ayat	Nilai-nilai pendidikan	
	Nilai pendidikan Karakter	Pendidikan dan Perubahan Perilaku
100	Berketuhanan , dari do'a tersebut nabi Ibrahim mengharapkan agar Allah memberinya keturunan.	Cobaan , bertahun-tahun lamanya ia menunggu putera, tidak juga dapat. Ternyata kemudian bahwa istrinya yang bernama Sarah itu mandul. Petunjuk Ilahi , dengan

		persetujuan istrinya Sarah itu, dia kawin lagi dengan Hajar, dayang dari Sarah, karena mengharapkan dapat anak. Dalam usia 86 tahun barulah permohonannya terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang beliau beri nama Isma'il.
101	<p>Kerja Keras, betapa hebatnya Ibrahim menghadapi hidup. Setelah mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampun halaman, hijrah, barulah setelah itu menjadi tua diberi kegembiraan oleh Tuhan beroleh putera laki-laki.</p> <p>Buah Iman, yakni tenang menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan hidup.</p> <p>Menghargai Prestasi, perangai ini pulalah yang dianugerahkan Tuhan kepada anak yang baru lahir itu.</p>	<p>Sabar, Ibrahim sendiripun mempunyai akhlak yang <i>Halim</i> itu. Sangat sabar dan tenang menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan hidup.</p>
102	<p>Berketuhanan, Dia (Isma'il) percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sembarang mimpi.</p> <p>Tangguh, dia (Ibrahim) yakin bahwa pendirian yang dia pertahankan adalah benar.</p>	<p>Petunjuk Ilahi, wahyu dari Allah melewati mimpi yang ditujukan kepada nabi Ibrahim.</p>
103	<p>Memiliki Keyakinan dan tanggung jawab sepanjang yang Kami perintahkan kepadamu dalam mimpi telah engkau benarkan, engkau tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari Tuhanmu</p>	<p>Tawakkal, benar-benar yakin lalu benar-benar menyerahkan diri dengan penuh ridha kepada Tuhan, yang sama diantara anak dan bapak</p>
104	<p>Menghargai Prestasi, panggilan tersebut berupa isyarat bahwa telah</p>	<p>Petunjuk Ilahi, perintah yang di mimpikan itu dibatalkan oleh Allah</p>

	membenarkan mimpi tersebut	
105	Menghargai Prestasi, dengan mendapat penghargaan dan mendapat pujian dari Allah	Petunjuk Ilahi, ayah dan anak “minal muhsinin”, termasuk orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah
106		Cobaan, memanglah suatu percobaan yang nyata, kalau seseorang yang sangat mengharapkan mendapat keturunan yang shalih, setelah dalam usia 86 tahun, baru keinginan itu disampaikan Tuhan, lalu sdang anak yang masih satu-satunya itu disuruh kurbankan pula dalam mimpi. Syaja’ah (keberanian), lantaran Ibrahim dan puteranya sam-sama menyerah (aslamaa), tidak takut menghadapi maut, karena maut untuk melaksanakan perintah Ilahi adalah maut yang paling mulia.
107	Menghargai Prestasi, dengan didatangkan seekor domba besar, sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu.	Petunjuk Ilahi, tangannya (Ibrahim) telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke atas leher Isma’il.
108	Bekerja dengan Cinta, (cinta kepada Allah) jadilah pengorbanan yang mengharukan itu menjadi salah satu syariat agama sampai turun menurun.	Petunjuk Ilahi, petunjuk mendapat balasan didunia hingga kelak di sorga.
109	Menghargai Prestasi, suatu pujian tertinggi dari Tuhan atas penyerahan diri (Islam) yang sejati itu	Petunjuk Ilahi, Allah berikan balasan berupa pujian tertinggi karena telah melaksanakan perintah-Nya
110	Menghargai Prestasi, sekali lagi menekankan pemberian ganjaran dengan mendapat penghargaan serta pujian dari Allah	Petunjuk Ilahi, ini merupakan karunia dari Allah. Ayah dan anak “minal muhsinin”, termasuk orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah

111	<p>Teguh Pendirian dan Buah Iman, Pendiriannya tetap tetapi sikapnya tenang. (artinya, tetap menjankan perintah Allah).</p> <p>Demokratis, dia tidak memaksa (Isma'il), tetapi menginsafkan kepada anaknya. Dia menyuruh merenungkan soal itu, lalu menyatakan pendapat.</p>	<p>Tawakkal, oleh karena penyerahan dirinya kepada Tuhannya begitu bulat, datanglah pujin yang tinggi itu, bahkan datanglah berita gembira yang kedua kemudian.</p> <p>Taqwa, puncak kebahagiaan yang akan diraih oleh nabi Ibrahim dan nabi Isma'il.</p>
-----	--	---

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat ditentukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada tafsir tersebut terdapat enam nilai-nilai pendidikan, yaitu:

Pertama, Nilai pendidikan religius atau nilai pendidikan tauhid, berupa kedekatan nabi Ibrahim kepada Tuhannya melalui pengharapan (setelah melewati berbagai ujian) agar diberi keturunan yang shaleh. Maka lahirlah nilai pendidikan karakter yang disebut berketuhanan, memiliki keyakinan, tangguh, dan buah iman.

Kedua, Nilai pendidikan etis dan nilai pendidikan intelektual yaitu tanggung jawab sekaligus menjadi kewajiban nabi Ibrahim untuk melaksanakan perintah Allah. Maka lahirlah nilai pendidikan karakter yang disebut, bekerja dengan cinta, dan tanggung jawab.

Ketiga, Nilai pendidikan estetis, penghargaan dari Allah yang sangat ditonjolkan Hamka dalam tafsirnya. Dalam hal ini Hamka menafsirkan bahwa sepanjang proses kehidupan yang dilewati nabi Ibrahim tidak ada yang bernilai sia-sia, seberat apapun perintah Allah, ia tetap melaksanakannya. Oleh karena itu, berulang kali ditegaskan dalam Al-Qur'an gambaran pemberian *reward* dari Allah kepada nabi Ibrahim.

Maka lahirlah nilai pendidikan karakter yang disebut menghargai prestasi, pemberian nilai dan penghargaan.

Keempat, Nilai pendidikan demokrasi, terlihat ketika Hamka mengatakan “*perhatikan cara ia (nabi Ibrahim) menyambut mimpi, pendiriannya tetap tetapi sikapnya tenang. Dia tidak memaksa, dia menyuruh anaknya merenungkan soal itu, lalu menyatakan pendapat.*”

Maka lahirlah nilai pendidikan karakter yang disebut jujur dan demokratis.

Kelima, nilai pendidikan akhlak/moral, terlihat dari Hamka menegaskan “*perhatikan pula bekas didikannya kepada anaknya. Dia menggesa ayahnya agar segera melaksanakan perintah Tuhan itu. Dan sikapnya menyambut perkataan ayahnya tidak ragu-ragu, tidak bimbang tetapi tidak pula menunjukkan bahwa dia berani menghadapi segala kemungkinan.*” Maka lahirlah nilai pendidikan karakter yaitu sopan santun.

3. Titik temu nilai-nilai pendidikan pada Q.S as-Şaffat ayat 100-111

No. ayat	Tafsir al-Mishbah	Tafsir al-Azhar
100	Nilai religius dan nilai pendidikan tauhid	Nilai religius dan nilai pendidikan tauhid
101	Nilai etis	Nilai etis dan nilai pendidikan intelektual
102	Nilai sosial, nilai pendidikan demokrasi, dan nilai pendidikan akhlak	Nilai religius dan nilai pendidikan tauhid
103	Nilai pendidikan etis	Nilai etis dan nilai pendidikan intelektual
104	Nilai pendidikan estetis dan nilai pendidikan intelektual	Nilai estetis
105	Nilai estetis dan nilai pendidikan intelektual	Nilai estetis
106	Nilai etis	Nilai religius

107	Nilai estetis	Nilai estetis
108	Nilai estetis	Nilai religius dan nilai pendidikan tauhid
109	Nilai estetis	Nilai estetis
110	Nilai estetis	Nilai estetis
111	Nilai religius dan nilai pendidikan tauhid	Nilai religius, nilai pendidikan tauhid, nilai pendidikan demokrasi, dan nilai pendidikan akhlak

Dari tabel di atas, ditemukan beberapa titik temu persamaan dan perbedaan kedua tafsir pada ayat tersebut, yaitu: 1) menempatkan nilai religius sebagai acuan utama dari nilai-nilai lainnya 2) sama-sama menitikberatkan atau bertujuan menunjukkan keutamaan Nabi Ibrahim as. sehingga keduanya tidak mempersoalkan siapa sebenarnya yang disembelih.

Perbandingan nilai-nilai pendidikan dalam kedua tafsir ini yaitu, penafsiran diungkapkan dengan substansi yang hampir sama, hanya saja berbeda narasi atau cara penyampaiannya. Sehingga dapat terlihat tafsir mana yang lebih mudah ditemukan nilai-nilai pendidikan didalamnya.

Tafsir al-Mishbah dengan menggunakan menggunakan corak penafsiran yang baru dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga bahasa yang digunakan pada tafsir tersebut begitu mudah dicerna dan dianalisis nilai-nilai pendidikan didalamnya. Contohnya, pada halaman 201 terdapat pada ayat 102, Quraish Shihab mengatakan *“respon dari nabi Isma'il dengan mengaitkan kesabarannya kepada kehendak Allah. Hal ini menunjukkan betapa tinggi sopan santun sang anak kepada Allah SWT.”* Kata sopan santun termasuk salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter.

Sedangkan, tafsir al-Azhar yang masih menggunakan bahasa tradisional sehingga terkesan banyak pengulangan kalimat, karenanya perlu ketelitian yang tajam untuk menentukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Contohnya, pada ayat 101 Hamka mengatakan bahwa *“betapa hebatnya Ibrahim menghadapi hidup. Setelah mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman,..”* secara umum tidak ditemukan nilai-nilai pendidikan pada ayat tersebut, namun setelah dicermati dengan betul *“hebatnya Ibrahim”* merupakan kerja keras yang ia lakukan dalam melaksanakan perintah Allah. Kerja keras termasuk dalam nilai pendidikan karakter.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah pada penelitian ini terdapat tujuh nilai-nilai pendidikan, yaitu: 1) Nilai religius, atau nilai pendidikan tauhid, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, ujian, tawakkal, sabar, taqwa, serta buah iman 2) Nilai pendidikan sosial, yaitu jujur, 3) nilai pendidikan demokrasi, yaitu demokratis, 4) nilai pendidikan akhlak/moral, yaitu sopan santun 5) Nilai pendidikan etis, yaitu memiliki keyakinan, tanggung jawab, kerja keras, tangguh dan 6) Nilai pendidikan estetis, 7) nilai pendidikan intelektual yaitu menghargai prestasi.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Azhar pada penelitian ini terdapat enam nilai-nilai pendidikan, yaitu 1) Nilai religius atau nilai pendidikan tauhid, yaitu berketuhanan, petunjuk Ilahi, cobaan, sabar, tawakkal, *syaja'ah* (keberanian) dan taqwa 2) Nilai pendidikan etis, yaitu kerja keras 3) Nilai pendidikan intelektual, tanggung jawab, bekerja dengan cinta, dan buah iman 4) Nilai pendidikan estetis yaitu menghargai prestasi 5) Nilai pendidikan demokrasi, yaitu demokratis 6) Nilai pendidikan akhlak/moral.
3. Perbandingan nilai-nilai pendidikan dalam kedua tafsir ini yaitu, penafsiran diungkapkan dengan substansi yang hampir sama, hanya saja berbeda narasi atau cara penyampaiannya. Tafsir al-Mishbah dengan

menggunakan corak penafsiran yang baru dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga bahasa yang digunakan pada tafsir tersebut begitu mudah dicerna dan dianalisis nilai-nilai pendidikan didalamnya. Sedangkan, tafsir al-Azhar yang masih menggunakan bahasa tradisional sehingga terkesan banyak pengulangan kalimat, karenanya perlu ketelitian yang tajam untuk menentukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

B. Rekomendasi

Setelah peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar pada Al-Qur'an surah as-Saffat ayat 100-111, maka masih banyak masalah-masalah yang belum dikaji dalam ayat tersebut seperti cara berdialog nabi Ibrahim kepada anaknya (Isma'il) yang masuk pada ruang lingkup dakwah. Berdasarkan beberapa rekomendasi tersebut, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik, peserta didik dan siapa saja yang berkaitan dengan pendidikan. Maka, hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam melaksanakan proses pendidikan, karena firman-Nya telah terjamin akan kebenarannya.
2. Melihat besarnya urgensi dan signifikansi pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir Al-Qur'an. Maka, pendidikan harus didasarkan dengan pemahaman ketauhidan secara mendalam, sehingga pendidikan akan lebih kuat dengan disertai keyakinan yang tinggi kepada Allah. Para pendidik akan merasa diawasi oleh Allah dalam menjalankan tugasnya sehingga terciptalah kedisiplinan sesuai kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Afifuddin, Saebani, Ahmad, Beni. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Samsul Munir. 2015. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Anwar, Duaa. 2007. *Memahami Segalanya tentang AL-QUR'AN (The Everything Koran Book); Memahami asal-usul dan pengaruh Kitab Suci Umat Islam dan Ajaran-ajaran Allah*. Karisma.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa. 2015. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Arifin, H.M. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Athaillah, H.A. 2010. *Sejarah al-Quran; Verifikasi tentang Otentitas al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Baidan, Nashiruddin. 2011. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dakir dan H. Sardimi. 2011. *Pendidikan Islam ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Damami, Mohammad. 2002. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jilid VIII. Juz 22-23-24*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Ensiklopedi Islam Indonesia*. 1988. Jakarta: Jembatan Merah.
- Farmawi, Abd. al-Hary. 1996. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Jakarta: PT rajaGrafindo Persada.

- Ghony, M. Djunaidi, dan Manshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media.
- Ghozali. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Shaffat Ayat 102-107*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS.
- Hamdanah. 2017. *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Hamdanah dan Alifansyah, Rinaldy. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Hamdani. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid. Hamdani, dan Saebani. Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar*, Juz; 1, Jakarta: Gema Insani.
- _____. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIII*. Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah; Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. 2010. *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an; Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Katsir, Imam Ibn. 2011. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahalli, Imam Jalaluddin. dan Suyuthi, Imam Jalaluddin. 2009. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mahfuzh, Taufik Warman. 2016. *Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya-Karya-Karya Wahbah Mustafa Al-Zuhaili*. Desertasi. Makassar: UIN ALAUDDIN.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mashad, Dhurorudin. 2002. *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*. Jakarta: Erlangga.
- Masitoh dan Dewi, Laksmi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mohammad, Harry, dkk. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Muchsin, Bashori, M. H. Moh. Sulthon & H. Abdul Wahid. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. Khalafullah. 2002. *Al-Qur'an bukan kitab sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maf tukhin. Jakarta: Paramadina.
- Mukhtar, H. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan dan Perpustakaan*. Cet. Ke-II. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwar, Said Agil Husein. 2005. *Aktualisasai Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. 2004. *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Musfiquon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musyahid. 2014. *Paradigma Pendidikan Partisipatif Humanis Perspektif Islam (Studi Terhadap Q.S. Al-Shaffât Ayat 101-112)*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga.

- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2010. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Siregar, Rayani Hanum. (2013). *Akhlaq Tasawuf; Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertasi Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2007. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2002. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press Group.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter; Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sahabuddin, dkk. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Saidan. 2011. *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*. Jakarta: Kemenag RI.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Abd. Muin. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardar, Ziaduddin. 2000. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Choirunnisa. 2007. *Nilai-Nilai pendidikan dalam Surat Al-Ashr dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran M. Quraish Shihab)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad; Penerjemah, Amir Hamzah Fachruddin; editor, Besus Hidayat. 2013. *Tafsir Fathul Qadir (Al Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-Tafsir)* Jakarta: Pustaka Azzam.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- _____. 2000. *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Yaya. dan H. A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Solihin dan Anwar, Rosyid. 2005. *Akhlak Tasawuf; Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tim Kreatif LKM UNJ. 2011. *Restorasi Pendidikan Indonesia; Menuju Masyarakat Terdidik Budaya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3-cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Ushama, Thameem. 2000. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; kajian Kritis, Objektif, dan Komprehensif*. Jakarta: Riora Cipta.

Yusuf, M.Yunan. 2003. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. cet. II, Jakarta: Pena Madani.

Zahran, Mahmud. 1956. *Qashash Min al-Qur'an Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiyyah*,)

Zakiyah, Yuliati, Qiqi. dan Rusdiana, H.A. 2014. *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

ZUHAILI, Wahbah; SALIM, Muhammad Adnan; ZEIN, Muhammad Rusydi; SULAIMAN, Muhammad Wahbi. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Internet:

Arif. Muhammad, Miftah. 2017. *Pendekatan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab. dalam Tafsir Al-Mishbah*. (<https://artikelmiftaharief.blogspot.co.id/2017/04/pendekatan-prof-dr-h-m-quraish-shihab.html>) diakses pada tanggal 30 September 2017.

[Http://digilib.uinsby.ac.id/7245/3/bab%202.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/7245/3/bab%202.pdf), Diakses pada tanggal 10 Agustus 2017.

Dachlan, Ikhbar Kyai. 2010. Al-Qur'an dan Pendidikan. Email pecinta_kyai_dachlansalim@yahoo.com, (Online), (<https://ikhbarkyaidachlan.wordpress.com/2010/11/07/al-qur%E2%80%99an-danpendidikan/>), diakses 24 Januari 2017.

Ira Puspita Jati, 2016. Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Didaktika Islamika*, (Online), 8(2): 86, (http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah_dalam_alquran_perspektif_pendidikan_0.pdf), diakses 16 Juli 2017.

Robbina, Dani. 2015. *Makalah Pemikiran Pendidikan Islam HAMKA*. (<http://robbinadani.blogspot.co.id/2015/05/makalah-pemikiran-pendidikan-islam-hamka.html>). diakses pada tanggal 10 Agustus 2017.

Urup, Urip, Andi. 2013. *Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. HAMKA*. (<https://andiuripurup.wordpress.com/2013/06/06/tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-hamka/>) diakses pada tanggal 09 Agustus 2017.

Putra, Jaka Perdana. 2015. *Pemikiran Pendidikan Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur'an*. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30354/3/JAKA%20PERDANA%20PUTRA-FITK.pdf>) Skripsi. diakses pada tanggal 30 September 2017.

Resep Masakan. 2016. *Kitab Tafsir Lengkap; Analisis Tafsir Al-Mishbah*. (<http://kitabtafsirfenomenal.blogspot.co.id/2016/10/analisis-tafsir-al-misbah.html>) diakses pada tanggal 30 September 2017.